



Milik DEPDIBUD  
tidak diperdagangkan

# SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat  
Jilayaaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SISTIM GOTONG ROYONG DALAM  
MASYARAKAT PEDESAAN  
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

301.34

PERPUSTAKAAN, Direktori Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Selat dan Paritaja
NO. INDUK <i>2505 / Hadiah</i>
TGL. <i>15 April 1985.</i>

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

1979 / 1980

## P R A K A T A

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan seperti yang ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara adalah untuk memperkuat Kepribadian Bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa Kesatuan Nasional.

Keanekaragaman kebudayaan itu perlu kita kenal untuk menumbuhkan perasaan cinta pada tanah air dan bangsa dalam rangka pembinaan Kepribadian Bangsa.

Sesuai dengan kebijakan Pemimpin Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta naskah yang telah diedit dan dicetak diantaranya ialah :

1. Sistim gotong-royong dalam masyarakat pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1979/1980.
2. Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 s/d 1949) Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1979/1980.
3. Pola pemukiman pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1980/1981.

Hasil yang telah dicapai ini berkat kerja sama yang baik serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta, Rektor Undana Kupang, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur serta jajarannya, Pemerintah Daerah Tingkat I dan Pemerintah Daerah Tingkat II serta jajarannya, dan tokoh-tokoh masyarakat yang telah memberikan bantuan sehingga dapat terwujudnya naskah Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur.

Adalah pada tempatnya jika pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, sehingga memungkinkan terlaksananya Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini.

Kepada semua Tim Peneliti dan Penulis Naskah yang bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Semoga naskah Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur dapat bermanfaat untuk memperkenalkan beberapa Aspek Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur kepada kita semua.

-----oOo-----

Kupang, Mei 1984.

Pimpinan Proyek.

dto

**J. J. DJEKI, BA.**

NIP. 130446289

## P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Sistin Gotong royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur 1979-1980.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas LIPI dan tenaga ahli penerangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada Tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Ch. Kana, Drs. Elias Kopong, Drs. A. Z. Soh, Drs. M. Koehuan, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

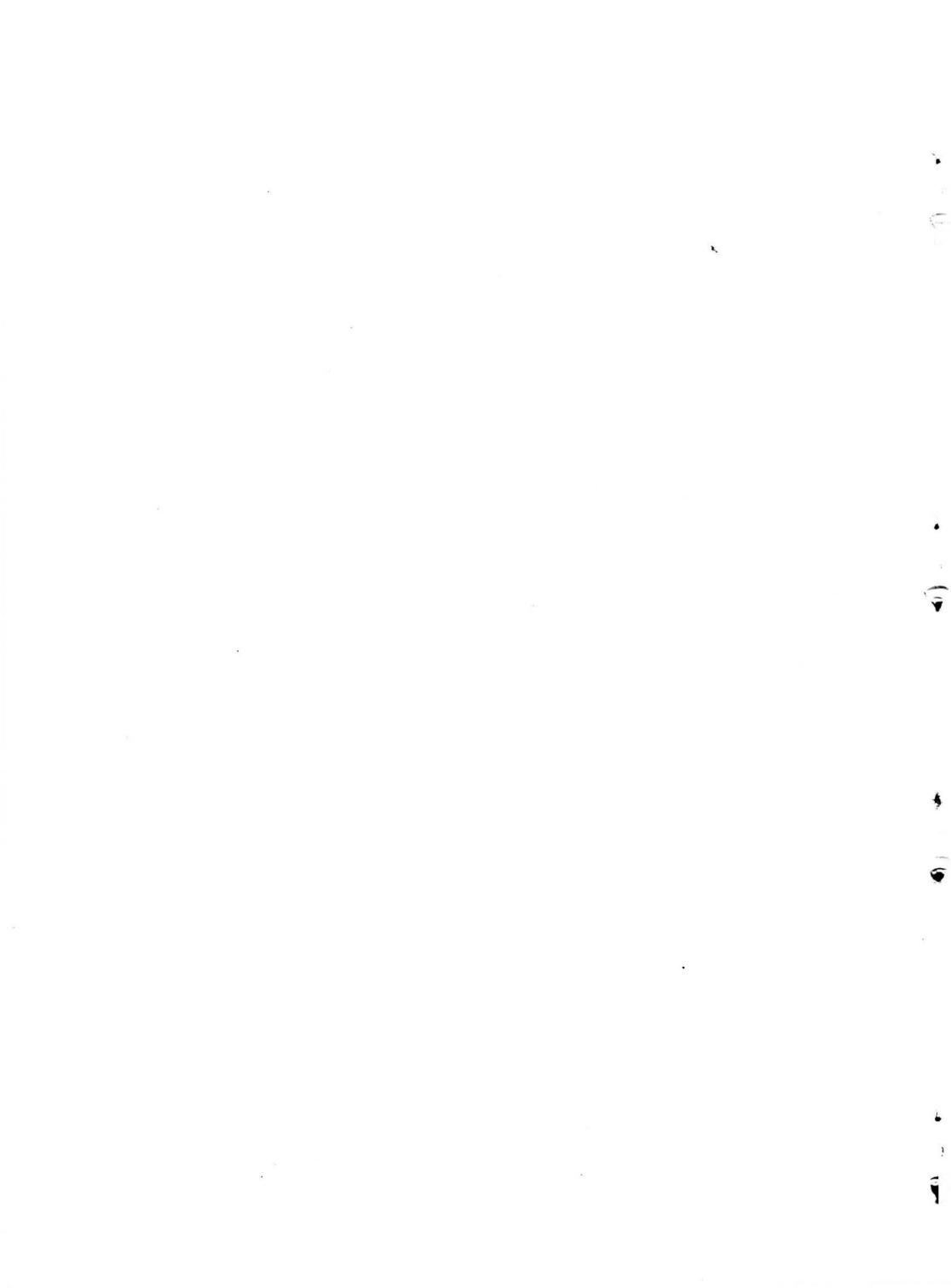
Jakarta, Mei 1984

Pemimpin Proyek,

dto

Drs. H. Bambang Suwondo  
NIP. 130117589

ooo0ooo



**SAMBUTAN**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN**  
**DAN KEBUDAYAAN PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Kebudayaan merupakan warisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Usaha untuk melestarikan, menggali menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa perlu dibina secara terus-menerus, untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional.

Kita patut merasa gembira dan merasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur telah berhasil menyusun Naskah:

1. Sistim Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur 1979/1980.
2. Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945 - 1949 Daerah Nusa Tenggara Timur 1979/1980.
3. Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur 1980/1981 disamping beberapa naskah lainnya.

Ketiga Naskah tersebut telah mendapat persetujuan untuk dicetak dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta.

Adalah pada tempatnya jika pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga memungkinkan terlaksananya Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur ini.

Semoga Naskah Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur dapat bermanfaat untuk memperkenalkan beberapa Aspek Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Timur kepada kita semua.

Kupang, Mei 1984.

Kepala Kantor Wilayah Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Nusa Tenggara Timur,  
dto

**IGNATIUS SOEPARYO**

NIP : 130430131.



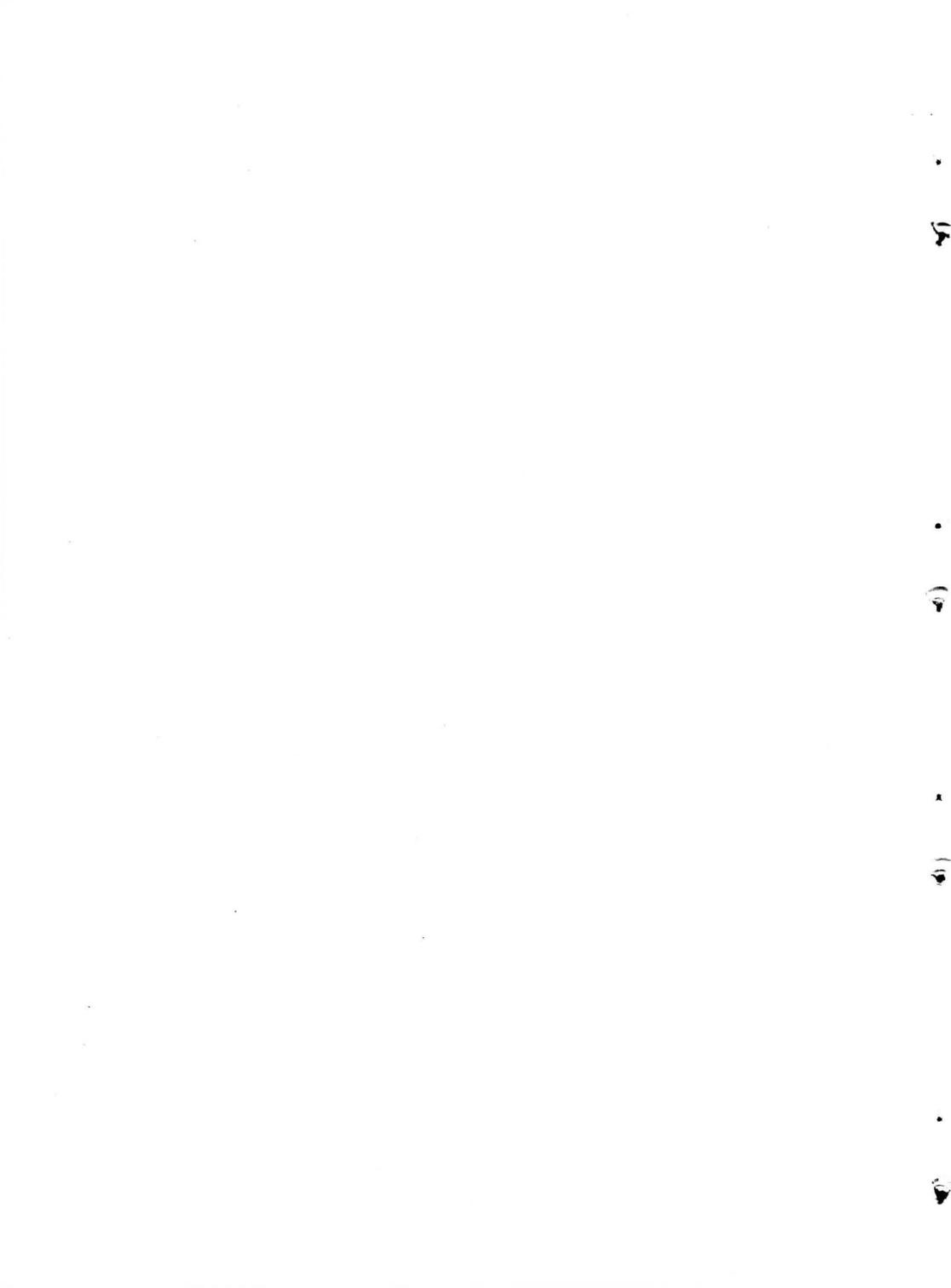
## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	3
PENGANTAR .....	5
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DE- PARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR .....	7
I. PENDAHULUAN .....	13
1. MASALAH PENELITIAN .....	13
2. TUJUAN PENELITIAN .....	14
3. RUANG LINGKUP PENELITIAN .....	14
4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JA- WAB ILMIAH PENELITIAN .....	15
II. IDENTIFIKASI .....	21
1. LOKASI .....	21
2. PENDUDUK .....	29
3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA....	38
- Latar Belakang Sejarah .....	38
- Sistim Mata Pencaharian .....	42
- Sistim Teknologi dan Perlengkapan Hi- dup .....	55
- Sistim Kekerabatan .....	70
- Stratifikasi Sosial .....	71
- Sistim Kesatuan Hidup Setempat .....	72
- Sistim Religi .....	73
- B a h a s a .....	74
III. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG .....	79

	Halaman
1. BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN .....	79
2. BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP .....	97
3. BIDANG KEMASYARAKATAN .....	108
4. BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT.	112
IV. KEGIATAN TOLONG MENOLONG KERJA BAKTI .....	123
1. BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN .....	123
2. BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP .....	134
3. BIDANG KEMASYARAKATAN .....	137
4. BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN	141
5. P E S I M P U L A N .....	144
V. BEBERAPA ANALISA .....	149
- I N D E K S .....	150
- BIBLIOGRAFI .....	173
- L A M P I R A N .....	175
- PETA ADMINISTRASI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR .....	181
- DAFTAR TEAM .....	

ooOoo

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**



## BAB II

### IDENTIFIKASI

#### 1. LOKASI.

##### 1. Letak dan Keadaan Geografis.

a. **Letak.** Secara astronomis Nusa Tenggara Timur terletak antara  $118^{\circ} 55'$  BT dan  $125^{\circ} 1' 8'' 3'$  LS dan  $11^{\circ} 1'$  LS. Nusa Tenggara Timur pada sebelah timur berbatas dengan Propinsi Maluku dan *Timor Timur*, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia dan Laut Timor, sebelah barat dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat dan sebelah utara dengan Laut Flores.

Penelitian telah dilakukan di daerah kebudayaan *Dawan, Belu* di daratan *Timor, Lamaholot* di Flores Timur, *Rote* dan *Sabu* di Kabupaten Kupang. Daerah kebudayaan Dawan meliputi tiga kabupaten yaitu *Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara* dan sebahagian Kabupaten Kupang. Di bagian barat berbatas dengan daerah-daerah kebudayaan Helong, Rote, dan Sabu; sebelah timur berbatas dengan daerah kebudayaan Belu. Kebudayaan Belu meliputi Kabupaten Belu, dan sebahagian Propinsi Timor Timur. Sebelah barat berbatas dengan Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara (daerah kebudayaan Dawan), sebelah timur dengan Timor Timur.

Kebudayaan Lamaholot menyebar di Kabupaten Flores Timur yaitu Flores Timur bagian daratan, pulau *Solor*, pulau *Adonara*, dan pulau *Lomblen*. Daerah kebudayaan berbatas dengan Selat dan Kabupaten *Alor* di sebelah timur, Laut Flores sebelah utara, Laut Sabu selatan dan Kabupaten *Sikka* disebelah barat.

Daerah Rote dan Sabu terdapat di Kabupaten Kupang. Kebudayaan Rote meliputi pulau Rote dan *Ndao*, berbatas dengan daerah kebudayaan Helong dan Dawan di sebelah Timur, dengan pulau dan laut Sabu di sebelah barat. Sedang daerah kebudayaan *Sabu* meliputi pulau Sabu dan *Raijua*, yang berbatas dengan daerah kebudayaan *Rote* dan *Dawan* di sebelah timur, sebelah utara dengan Laut Sabu, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah barat dengan daerah kebudayaan *Sumba* dan Laut Sabu.

Dibandingkan daerah penelitian yang lainnya maka daerah *Belulah* yang memiliki potensi ekonomi pertanian yang lebih baik. Daerah ini banyak menghasilkan kacang hijau dan bawang putih. Ternak hewan juga menjadi potensi ekonomi yang mempunyai hari depan yang baik.

Daerah tetangga Kabupaten Belu yaitu *Timor Tengah Utara* dan *Timor Tengah Selatan* lebih kuat kedudukannya dalam hal peternakan. Padang-padang ternak terdapat di kedua daerah tersebut, ternak adalah ekspor penting. Selain itu hasil pertanian bawang putih juga cukup banyak yang biasanya juga diekspor bersama-sama dengan asam. Di Kabupaten *Kupang*, khususnya di daerah berkebudayaan *Dawan* ada juga daerah ternak terutama di *Lili*, *Amarasi*, dan *Amfoang Utara*. *Tenou* dan *Wini* adalah pelabuhan-pelabuhan ekspor Kabupaten Kupang.

Mata pencaharian utama rakyat Nusa Tenggara Timur adalah bertani yakni bertani di ladang, di kebun, dan di sawah. Di daerah penelitian Rote dan Sabu, potensi pertanian kurang sekali karena hanya pertanian kering yang dapat diandalkan dengan baik. Sawah kurang sekali karena sawah-sawah itu adalah sawah tadah hujan saja.

Berdasarkan potensi ekonomi yang ada, pemerintah telah membagi daerah Nusa Tenggara Timur sebagai berikut, Sumba dan *Timor* daerah peternakan, *Flores Timur* daerah perikanan, *Manggarai*, *Ngada*, *Ende*, dan *Sikka* daerah pertanian.

#### **b. Keadaan Geografis.**

1). **Keadaan alam.** Daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari kira-kira 100 buah pulau besar kecil, terletak pada dua jalur geantiklin yang merupakan perpanjangan dari *Banda Arc* dalam Sunda System (8.18).

Dalam Sistem Sunda ini dikenal beberapa jalur yakni jalur dalam yang vulkanis (*inner arc*), jalur antara (*inter deep*) dan jalur luar (*outer arc*) yang tidak bersifat vulkanis. Adapun pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur yang termasuk dalam jalur dalam (*inner arc*) yakni, *Komodo*, *Rinca*, *Flores*, *Adonara*, *Solor*, *Lomblen*, *Pantar*, dan *Alor*.

Pulau yang termasuk jalur antara (*inter deep belt*) adalah pulau *Sumba* Sedangkan pulau-pulau yang termasuk jalur luar yakni, *Dana*, *Raijua*, *Sabu*, *Rote*, *Semau*, dan *Timor*.

Topografi daerah Nusa Tenggara Timur sangat berbeda dengan pulau Jawa dan pulau lain di Indonesia. Hampir tujuh puluh persen wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri dari bukit-bukit, pegunungan dan dataran tinggi dengan beraneka ragam kemiringan tanahnya. Beberapa ketinggian maksimum adalah *Poco Mandasawu* di pulau Flores 2383 m, *Potomana* di pulau Alor 1765 m, *Mutis* di pulau Timor 2365 meter, dan *W'anggameti* di pulau Sumba 1255 m.

Dataran pada umumnya terdapat di muara-muara sungai besar dan di daerah pantai. Di antaranya adalah dataran *Bokis* 2000 ha, *Oe'sao-*

*Pariti* 10.000 ha, *Bena* 18.000 ha, *Mena* 5.000 ha, dan *Besikama* 25.000 ha. Dataran-dataran tersebut terletak di pulau Timor (14, 2, 34).

Di pulau Sumba dataran-dataran yang ada, *Rambangara*, *Kawangu*, *Tanalingu*, *Ngalu*, *Barang Nggongi*, *Gaura*, *Kodi*, *Laura*, dan *Wanokaka*. Sedangkan dataran-dataran di pulau Flores ialah *Lembor*, *Trong*, *Lili-kiater*, *Satar Mese*, *Wae Laku*, *Wae Rinca*, *Wae Bako*, *Buntal*, *Mbai*, *Soa*, *Boa Nio*, *Rano Moe*, *Zaa*, *Mauponggo*, *Kaburea*, *Mautenda*, *Konga*, dan *Waiteba*.

Tanah di Nusa Tenggara Timur terdiri dari jenis mediteran, litosal, regosol, latosol, aluvial, dan grumosol.

Jenis grumosol terdapat di dataran *Oesao* dan sekitarnya, dataran *Bokong*, *Noelmina*, *Bikoni-Sekon*, *Tualeu*, *Aroki*, dan *Lidak*, semuanya di pulau Timor. Sedangkan jenis regosol terdapat di *Maumere*, dan *I Mudelu* di pulau Flores. Jenis tanah aluvial terdapat di dataran *Bena*, *Besikama* (pulau Timor), *Danga*, dan *Mbai* di pulau Flores. Jenis mediteran dijumpai di Kabupaten *Manggarai*, *Ngada*, *Ende*, *Sikka*, dan di pulau *Solor*, *Adonara*, dan *Flores Timur*. Jenis latosol terdapat di beberapa tempat di Kabupaten *Manggarai* dan *Ngada*. Jenis litosol di pulau *Timor*, *Alor*, *Pantar*, *Lomblen*, Kabupaten *Manggarai* dan *Ngada* bagian utara, *Sumba Barat* bagian selatan dan *Sumba Timur*. Sedangkan penyebaran jenis gabungan dari jenis mediteran, rensina/litosol, terdapat di sebahagian besar pulau *Sumba* dan *Timor* bagian tengah (14, 2, 27).

**b). Iklim.** Data iklim di *Nusa Tenggara Timur* masih sangat terbatas. Berdasarkan data curah hujan rata-rata tahun 1921–1941 maka di *Nusa Tenggara Timur* terdapat empat daerah yakni :

- Daerah dengan curah hujan rata-rata tahunan 3000 mm atau lebih. Daerah ini hanya meliputi satu daerah kecil di pulau *Timor* di perbatasan *Timor Timur*.
- Daerah dengan curah hujan rata-rata tahunan antara 2000–3000 mm yang meliputi *Timor Tengah*, di perbatasan *Timor Timur*, dan *Flores Tengah* bagian utara.
- Daerah dengan curah hujan tahunan rata-rata antara 1000–2000 mm yang meliputi bagian sisa dari pulau *Timor* bagian barat, sebagian besar pulau *Flores* dan sebagian pulau *Sumba* bagian barat.
- Daerah dengan curah hujan rata-rata tahunan kurang dari 1000 mm yang meliputi setengah pulau *Sumba* bagian timur, pulau *Flores* bagian ujung barat dan timur, dan sebagian pulau *Flores Tengah* bagian utara (14, 1, 27).

Apabila dilihat dari curah hujan dan hari hujan tahunan selama sebelas tahun (1065--1975) maka rata-rata curah hujan tahunan adalah 1.547 mm dan rata-rata hari hujan tahunan 90.6 hari. Tahun 1973 mempunyai angka rata-rata curah hujan yang terbesar yaitu 2.366 mm dengan 106 hari hujan dan angka curah hujan terkecil ialah tahun 1966 yaitu 982 mm dengan 58 hari hujan (14, 2, 29).

c). **Fauna dan Flora.** Keadaan fauna di Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa jenis hewan seperti sapi, kuda, kerbau, anjing, babi, kera, rusa, ular piton, biawak, buaya, kuskus, *komodo*, burung dara, gagak, nuri, kakatua, koak, dan lain-lain. Sapi baru dimasukkan ke Nusa Tenggara Timur pada abad ke 19 yakni jenis sapi Bali di pulau *Timor* dan sapi Onggola di pulau Sumba dan Flores. Ternak kerbau mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara, kuda sebagai alat transport di desa-desa; sedangkan komodo adalah jenis reptil purba yang terdapat di Flores bagian barat.

Jenis reptil seperti buaya dan ular piton mempunyai arti bagi kepercayaan dan tradisi. Beberapa motif kain tenun ikat adalah merupakan motif reptil. Ular piton dianggap suci sedangkan buaya sering dianggap suci pula dan sebagai totem beberapa suku di pulau Timor, seperti *Elong*, *Dawan* dan beberapa suku di pulau Flores bagian barat. Babi dan anjing juga memegang peranan dalam upacara-upacara dan pesta adat di *Rote* dan *Sabu*. Demikian juga dalam hal gotong royong yang disertai pesta atau makan bersama.

Adapun keadaan flora di Nusa Tenggara Timur adalah kayu kasuari (*eukaliptus*) kayu merah, kayu duri, kayu manis, beringin yang dianggap suci, kayu *cedana* (*Santalum Album Linn*) yang merupakan bahan perdagangan sejak masa lampau yang menarik, ampupu, kayu kapuk, mahoni, pinus, accasia, albasia, jati, gawang, dan lontar. Vegetasi penutup di seluruh Nusa Tenggara Timur terdiri dari kira-kira 11 prosen hutan lindung dan sisanya berupa steppa dan sabana yang memungkinkan peternakan menjadi salah satu sumber penghasilan penduduk yang penting.

**2. Pola Perkampungan.** Istilah kampung maupun desa di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur dikenal dengan berbagai nama. Di *Manggarai* disebut *beo*, *Ngada nua*, *Flores Timur lewo*, *Sumba parani-gu*, *Dawan kuan*, dan *Sabu rae kowa*.

Desa-desa tradisional di Nusa Tenggara Timur tidak begitu besar, hanya terdiri dari beberapa puluh rumah yang biasanya adalah satu ke-

satuan genealogis. Beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur mempunyai konsep tertentu tentang desa yang diasosiasikan atau dianggap sebagai makhluk hidup. Seperti di Sumba dan Sabu desa dianggap seperti perahu. Oleh karena itu terdapat bagian-bagian desa yang diberi nama seperti bagian perahu. Desa di Sumba mempunyai bagian yang disebut buritan (*kiku kemudi*), bagian tengah (*kanni padua*), haluan (*tundu kambata*), dayung (*huru kandhu*), saluran atau gang tempat pengintipan (*pengadu hola*) dan kandang kerbau (1,269).

Oleh karena itu bentuk kampung agak memanjang, dikelilingi pagar dan mempunyai beberapa pintu gerbang. Di Sabu, kampung selalu membujur ke arah Timur Barat. Di daerah-daerah lain di Flores, kampung agak berbentuk persegi ataupun agak melingkar.

Desa-desa tradisional pada umumnya terletak di puncak bukit yang sulit dicapai. Letak yang demikian itu pada umumnya atas pertimbangan keamanan dan kepercayaan. Gunung-gunung atau bukit mempunyai arti yang suci dalam sistem kepercayaan. Di pulau *Timor* bagian daerah *Dawan*, klan-klan selalu mengaitkan diri dengan gunung sucinya yang disebut fatu. Di *Lio*, gunung *Kilimutu* dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang.

Letak desa di punggung atau di puncak bukit, menguntungkan juga bagi keamanan kampung. Hal ini erat hubungannya dengan perang suku yang sering terjadi di masa lampau.

Desa-desa sebagai kesatuan tempat tinggal pada umumnya memang mempunyai pagar desa tidak jelas. Jadi, desa dalam pengertian tempat tinggal dengan rumah-rumah penduduk berada secara mengelompok dan ada batas-batasnya, namun wilayah desa sangat kabur, sebab yang termasuk wilayah desa ini adalah ladang, bekas ladang, hutan, padang yang sangat luas dan tak ada batas yang nyata. Hal ini sering menjadi penyebab perselisihan antar kampung maupun suku.

Desa-desa di *Nusa Tenggara Timur* agak berbeda dengan desa-desa di Jawa dan beberapa tempat lain. Selain desa pada umumnya adalah desa genealogis, letak desa jauh terpencil di gunung-gunung. Jarang sekali desa terletak di lembah-lembah ataupun di tanah datar, sehingga desa-desa ini sulit ditempuh dan jauh dari sumber air.

Dalam desa jarang sekali dijumpai kuburan umum karena kuburan yang ada adalah kuburan keluarga yang letaknya tidak teratur. Kuburan tersebut sering terletak di muka atau sekeliling rumah tinggal. Kuburan-kuburan nenek moyang biasanya terletak di kampung induk atau kampung asal, sehingga tidak tentu tiap desa mempunyai kuburan

pendiri desa dalam artian Cakal bakal yang dianggap suci dan dijadikan punden desa. Karena jauh dari sumber-sumber air maka desa-desa tradisional jarang sekali memiliki tempat pemandian umum.

Biasanya dalam desa-desa tradisional ditandai adanya rumah adat dan kelompok-kelompok perumahan. Mengenai letak rumah dalam kampung tidak menentu. Di Daerah *Ngada* dan *Manggarai* letak rumah rumah teratur agak membentuk lingkaran, di tengah-tengah terdapat bangunan keagamaan. Di *Ngada* rumah induk terletak di belakang, disebut *Sao Puu* sedang rumah adat (*saodhoro*) terletak di antara rumah-rumah tinggal. Di tengah kampung terdapat *bhaga* (tempat persembahan), *ture* (tempat bermusyawarah), *ngadhu* (bangunan berbentuk seperti jamur) untuk upacara keagamaan, *peo* (tiang batu) (5, 61 - 62).

Rumah adat di *Manggarai* disebut *Mbaru Gendang*, sedang di beberapa daerah lain dikenal sebagai *rumah pemali*, *Ume nonot* di daerah *Dawan*, *uma kakatuk* di *Belu*. Di *Sabu* rumah terletak dalam dua deretan. Di tengah kampung terletak lapangan (*nada rae*) yang ditanami dengan pohon, biasanya pohon *wagga* yaitu pohon beringin, dan terdapat pula timbunan batu (*dea*). Letak rumah biasa dalam hubungan dengan rumah adat umumnya tidak mempunyai pola tertentu.

Rumah-rumah di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur pada umumnya berupa rumah panggung dan berbentuk agak segi empat atau persegi empat panjang. Kecuali rumah asli di Timor bagian daerah *Dawan* rumah berbentuk bulat atau bulat telur dan di atas tanah (bukan panggung). Orientasi letak rumah di kalangan orang *Sabu* tidak boleh bertentangan dengan letak arah kampung dan letak pulau *Sabu*. Artinya kalau arah kampung timur-barat, maka letak rumah harus menyesuaikan diri. Misalnya bagian duru atau bagian lelaki letaknya ke arah barat dan ke timur (4,329).

Di *Kedang*, *Lomblen*, orientasi rumah diarahkan ke gunung. Rumah-rumah tradisional pada umumnya dibuat dari rumput atau daun lontar, sedangkan beberapa tempat di *Flores* ada rumah yang atapnya dari ijuk dan bambu.

Bentuk atap rumah *Sumba*, *Manggarai*, *Ngada*, dan *Lio* mirip dengan rumah joglo di Jawa hanya saja bukannya lebih runcing dan agak patah. Rumah di *Timor* (daerah *Dawan*) berbentuk bulat (kerucut) sampai menyentuh tanah.

Dinding-dinding rumah ada yang dibuat dari bambu (daerah *Flores*), anyaman pandan ataupun daun lontar, daun kelapa dan kayu

Sedangkan lantai rumah kecuali rumah Dawan (*atoni meto*) yang berlantai tanah, pada umumnya terbuat dari bambu atau papan.

Letak dapur pada umumnya di tengah rumah sedangkan banyaknya tiang dan denah rumah agak berbeda di beberapa daerah di *Vusa Tenggara Timur*. Untuk rumah asli Dawan, tiang agung rumah hanya dua, yang satu di muka disebut "*tiang laki-laki*" dan satu di belakang disebut tiang wanita yang dianggap suci. Rumah hampir tidak dibagi-bagi lagi dalam kamar-kamar kecuali kadang-kadang ruang muka dan ruang dapur. Pada tiang wanita yang terletak dekat dapur bagi rumah Dawan merupakan tempat penyajian benda-benda pusaka dan persembahan.

Bagi rumah *Sabu* tiang agung juga hanya dua yakni *tarruduru* (tiang lelaki) yang merupakan tiang haluan dan *tarru wui* (tiang wanita) yang merupakan tiang buritan. Seperti juga pada rumah Dawan antara dua tiang terdapat dinding puncak. Rumah Sabu mempunyai balai-balai yang dibedakan atas tiga tingkat yakni *kelaga rai* yang terdapat di sepanjang sisi memanjang pada bagian depan atau kanan rumah. *Kelaga rai* ini adalah tempat warga rumah duduk sambil mengerjakan pekerjaan ringan. Kalagarai dibedakan atas *kalagarai duru* yakni tempat tamu laki-laki diterima dan duduk bersama warga lelaki tuan rumah, sedang tamu wanita diterima di *kelaga wui*.

Di samping balai-balai *kalagarai*, terdapat balai-balai yang lebih tinggi dan disebut *kelaga ae* yang merupakan balai besar. Balai-balai ini dibagi dua juga yakni bagian *duru* tempat makanan dihidangkan untuk warga lelaki dan tamu lelaki, sedangkan bagian *wui* tempat warga wanita dan tamu wanita makan. Di atas *kelaga ae wui* (wanita) terdapat *kelaga dammu* (balai-balai loteng), disini disimpan barang-barang yang berhubungan dengan kegiatan wanita seperti benih, alat tenun, dan bahan makanan.

Untuk rumah *Sumba* memiliki empat tiang utama dan satu yang tersuci terletak di muka sebelah kiri. Di antara empat tiang utama ini terletak dapur. Di bagian kanan tiang agung sebelah kanan terdapat dua ruangan. Ruangan pinggir untuk tidur, ruangan tengahnya adalah ruangan umum untuk penghuni sehari-hari, sedang sebelah kiri tiang agung bagian kiri juga terdapat dua ruangan. Ruangan tepi sebagai tempat tidur dan ruangan tengah sebagai ruangan untuk upacara adat. Di belakang dua tiang agung bagian belakang dan di depan dua tiang agung bagian depan terdapat ruangan. Ruangan inilah yang tersuci karena di atasnya adalah tempat menyimpan benda-benda keramat. Di

samping itu di bagian depan dan belakang rumah juga terdapat beranda. Beranda depan adalah tempat menerima tamu.

Rumah *Tetun* terbagi dalam tiga bagian yakni rumah depan dinamakan 'lor', ruang dalam dan ruang belakang rae. *Lor* dan *rae* terbuka, tidak berdingding. Hanya ruang dalam yang berdingding. *Lor* gunanya untuk menerima tamu. Tamu luar tidak diijinkan masuk ke dalam. Laki-laki diterima di lor dan wanita di ruang dalam, jika tamu tersebut termasuk kerabat sendiri. *Rae* gunanya untuk tempat duduk penghuni rumah dan untuk ruang tidur anak laki-laki dewasa. *Ruang* dalam digunakan sebagai tempat tidur, makan, dan dapur. Ruang makan dan masak ada di sebelah rae. Tungkunya juga terdiri dari tiga buah batu. Jika ada anak gadis maka biasanya di dalam ruang itu dibuat sebuah kamar untuk tidur. Loteng terdapat di bagian atas *lor* dan *rae*, yang digunakan untuk menyimpan bahan pakaian.

Pada rumah *Tetun* tiang utama yang tersuci disebut *kakaluk* dan terletak di sebelah muka. Pada tiang ini disimpan benda-benda pusaka dan upacara untuk nenek moyang (13, 76, 78). Untuk rumah di *Flores* seperti di daerah *Lio* tiang agung tersuci di kanan belakang.

Rumah-rumah tersebut pada umumnya tidak mempunyai jarak tertentu, tidak memiliki hiasan kecuali hiasan sederhana pada tiang agung di *Tetun*, hiasan pada atap, dan di daerah *Dawan* terdapat hiasan kepala jago dan orang di kiri-kanan atas pintu masuk dan ukiran reptil seperti buaya, hal ini dijumpai di *Fatumnutu*.

Di samping rumah tinggal dikenal juga rumah untuk menyimpan hasil (lumbung). Beberapa daerah mengenal lumbung seperti di daerah *Dawan* disebut *lopo*. *Lopo* di Kabupaten Timor Tengah Utara bertiang empat dan tidak berdingding. Untuk tempat menyimpan bahan makanan maka letaknya di bagian atas (loteng). Pada keempat tiangnya di bagian atas diberi kayu atau batu berbentuk roda yang berfungsi sebagai penghalang binatang perusak naik ke atas loteng. *Lopo* ini biasa terletak di muka rumah. Dan bagian bawah untuk duduk-duduk dan menerima tamu. *Lopo* ini atapnya dari rumput dan berbentuk kerucut.

Lumbung di beberapa daerah di *Flores* bentuknya kecil-kecil beratap ijuk ataupun sirap dari bambu. Di *Lio* dijumpai lumbung-lumbung yang letaknya disatukan, sehingga menjadi satu kompleks lumbung.

Di samping itu di *Lio* dikenal juga rumah tempat menyimpan mayat yang disebut *heda*. Rumah ini bentuknya tidak begitu berbeda dengan

rumah biasa hanya saja di dalamnya terdapat patung laki-laki dan wanita yang merupakan patung nenek moyang dan biasa terdapat juga piring atau kembang (*belanga*).

## 2. PENDUDUK.

1. **Keadaan Penduduk pada Umumnya.** Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1978 diperkirakan 2.557.511 jiwa (10, 12). Jumlah penduduk tersebut terdapat di 12 kabupaten yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Adapun suku-suku bangsa yang ada di daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut :

Suku-bangsa *Helong*: Suku-bangsa ini mendiami wilayah Kabupaten *Kupang*, terutama di Kecamatan Kupang Barat dan sebagian Kecamatan Kupang Tengah. Di samping suku-bangsa Helong, sekarang di kecamatan tersebut juga telah menetap suku bangsa *Sabu* dan *Rote* yang berpindah ke daerah ini sejak abad 19. Sedangkan berapa jumlah penduduk suku Helong sulit diperkirakan karena belum pernah ada sensus mengenai hal itu. Adapun penduduk Kecamatan Kupang Barat yang didalamnya termasuk juga penduduk suku Helong pada tahun 1975 sebesar 23.874 jiwa dan Kecamatan Kupang Tengah 22.991 jiwa (12,3).

Suku bangsa *Dawan (Atoni Metto)*. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan dan sebagian wilayah Kabupaten Kupang dari daratan pulau *Timor* terutama di Kecamatan *Amarasi, Fatuleu, Amfoang Utara, Amfoang Selatan*, dan beberapa desa di Kecamatan Kupang Timur.

Jumlah penduduk suku bangsa *Dawan* yang mendiami tiga kabupaten tersebut juga sulit diketahui. Penduduk Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah 258.762 jiwa dan penduduk Kabupaten Timor Tengah Utara 121.489 jiwa dan Kabupaten *Kupang* 341.498 jiwa (12, 390, 391, 392).

Suku bangsa *Tetun*. Suku bangsa ini mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten *Belu*. Jumlah penduduk Kabupaten Belu pada tahun 1975 adalah 158.149 jiwa.

Suku bangsa *Rote*. Suku ini mendiami sebagian besar pulau Rote, *Ndao*, dan wilayah pantai utara Kabupaten Kupang, bagian daratan pula Timor. Adapun jumlah penduduk di pulau Rote dan Ndao yang terdiri dari 6 kecamatan adalah 78.696 jiwa pada tahun 1975 (10,3). Sedang jumlah penduduk Rote yang berada di luar pulau Rote tidak diketahui.

Suku bangsa *Sabu*. Suku ini mendiami wilayah pulau Sabu dan *Raijua* yang terdiri dari dua kecamatan yakni Kecamatan *Sabu Timur* dan Kecamatan *Sabu Barat*. Jumlah penduduk dua kecamatan di pulau Sabu 31.605 jiwa pada tahun 1975 (12,23). Suku bangsa Sabu banyak juga yang berdiam di pulau *Sumba*.

Suku bangsa *Sumba*. Suku ini mendiami wilayah Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Timur. Jumlah penduduk kedua kabupaten ini adalah 315.428 jiwa.

Suku bangsa *Manggarai*. Suku ini mendiami wilayah Kabupaten Manggarai. Jumlah penduduk Kabupaten Manggarai pada tahun 1975 adalah sebesar 347.107 jiwa. Di Kabupaten Manggarai terdapat juga suku berbahasa *Pae* dan bahasa *Mbai*, bahasa *Rajong*, dan *Mbaen*.

Suku bangsa *Ngada*, suku bangsa *Maung*, suku bangsa *Rongga*, suku bangsa *Nage Keo*, dan *Palu* mendiami wilayah Kabupaten Ngada. Jumlah penduduk Kabupaten Ngada tahun 1975 adalah 155.628 jiwa (10,12).

Di Kabupaten *Ende* terdapat suku bangsa Ende dan suku bangsa *Lio*. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Ende pada tahun 1975 adalah 181.026 jiwa. Di Kabupaten *Sikka* di pulau *Flores* terdapat suku bangsa *Sikka*, *Muhang*, dan *Krowe Muhang*. Jumlah penduduk dalam wilayah Kabupaten *Sikka* pada tahun 1975 adalah 200.586 jiwa.

Di Kabupaten Flores Timur yang mempunyai wilayah di dataran pulau Flores bagian timur, pulau *Solor*, *Adonara*, dan *Lomblen* berdiam suku *Lamaholot* (*Solor*) yang merupakan suku bangsa terbesar dalam wilayah ini. Di samping itu juga berdiam suku bangsa *Kedang* dan *Labala*. Jumlah penduduk dalam wilayah Kabupaten Flores Timur pada tahun 1975 adalah 120.051 jiwa.

Sedangkan dalam wilayah Kabupaten *Alor* yang terdiri dari pulau *Pantar* dan *Alor*, berdiam suku bangsa *Belagar*, *Nedebang*, *Deing*, *Mauta*, *Lamma*, *Abui*, *Kowel*, *Kamang*, *Kolana*, *Kramang*, *Kui*, *Malua*, *Seboda*, *Wersin*, *Maneta Wululi*, *Kelong*. Jumlah penduduk dalam wilayah Kabupaten *Alor* pada tahun 1975 sebesar 120.051 jiwa.

Adapun data perkawinan, perceraian, kelahiran, dan kematian dari suku-suku yang ada di Nusa Tenggara Timur belum pernah diadakan pencatatan. Hal ini disebabkan oleh administrasi desa yang masih sangat lemah. Di kalangan suku-suku bangsa yang ada belum seluruhnya menganut agama, tetapi masih banyak yang menganut kepercayaan asli, misalnya di pulau Sumba menganut kepercayaan *Merapu*. Diduga penganutnya mencapai 60 - 70 prosen dari jumlah penduduk. Jumlah

penganut agama *Katolik* di Nusa Tenggara Timur mencapai 1.156.239 jiwa (kurang lebih 49 %), agama *Kristen* 710.766 jiwa, Islam 252.671 jiwa (10 %), *Budha* dan *Hindu* 6.003 jiwa (0,25%) dan penganut agama/kepercayaan asli 257.513 jiwa (11 %) (10,234).

Keadaan pemeluk agama dengan berbagai variasi tersebut sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap sulitnya pencatatan data perkawinan dan perceraian. Di kalangan suku *Dawan* di pulau *Timor*, hidup suatu tradisi yaitu adanya dua jenis perkawinan dimana terdapat perkawinan terang kampung yakni hanya secara adat kampung sederhana dengan tidak ada upacara. Perkawinan ini adalah sebagai pendahuluan sebelum perkawinan gereja dan pencatatan sipil. Sering terjadi suami isteri yang telah memiliki anak beberapa orang bahkan ada yang sudah menjadi siswa SLTP atau SLTA, sedangkan orang tuanya belum kawin ke catatan sipil dan gereja. Hal ini karena untuk perkawinan kecatatan sipil dan gereja mereka perlu persiapan dan biaya besar, termasuk pembayaran belis.

**2. Mobilitas Penduduk.** Pada umumnya penduduk di lingkungan wilayah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari berbagai suku bangsa adalah sangat rendah tingkat mobilitasnya. Hal ini terutama pada umumnya penduduk masih terikat pada adat dan tradisi. Bahkan pola tempat tinggalnya cenderung lebih senang di puncak-puncak bukit atau gunung yang sulit dicapai. Walaupun sebagian besar penduduk sudah menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam namun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi, termasuk unsur kepercayaan asli yang menyembah nenek moyang. Hal ini membawa akibat keterikatan mereka pada tempat tinggalnya. Program pemerintah untuk menata kembali pemukiman yang kurang menguntungkan tersebut mengalami kesulitan karena penduduk enggan dipindahkan ke lokasi yang lebih baik. Kecuali pada beberapa suku bangsa tertentu yang mendiami pulau-pulau kecil dan daerah pantai seperti suku bangsa *Sabu*, *Rote*, *Solor*, dan *Ende* bila dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain di Nusa Tenggara Timur adalah lebih mobil. Mereka tidak terikat sebagai petani saja, tetapi juga sebagai nelayan, pedagang dan pelaut. Oleh karena itu banyak diantara suku-suku bangsa tersebut berdiam di luar daerah. Bahkan dikalangan suku bangsa *Sabu* dikenal adanya migrasi musiman ke kota Kupang. Pada musim-musim senggang di daerah asalnya mereka pergi ke Kupang menjadi pedagang kaki lima dan ikan. Bila musim kerja di la-  
dang tiba, mereka kembali ke tempat asalnya.

### 3. Penduduk Asli.

a. **Nama dan lokasi penduduk asli di Nusa Tenggara Timur.** Penduduk asli di Nusa Tenggara Timur terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut tentang hal itu. Adapun suku-suku bangsa dan lokasinya di Nusa Tenggara Timur adalah :

1. Penduduk Suku bangsa Helong. Penduduk suku Helong mendiami wilayah Kecamatan Kupang Tengah di desa-desa *Kolohua, Buipu, Oehani, Oeletsala* dan *Kuanboke*. Sedang di wilayah Kecamatan Kupang Barat di desa-desa *Bolok, Binael, Alak, Boen Ana, Oematamumu, Oenesu*, sebagian *Tobilolong* dan *Klanbo*. Suku Helong yang tinggal di daerah tersebut terdiri dari klen-klen kecil seperti *Nuh, Natun, Lai Kait, Lai Dat, Lai Lopo, Siki Timu, Lisi Lena, Lisi Lai Nuhu, Lai Biti, Kea Peka, Nai Sono, Lai Nusa, Solini, Slena, Sabu, Putis Lulat, Bilis Mau, Lai Lilap, Bait Lena, Lasi Kodath, Tiu Muli, Lai Kingis, Lai Nalli, Lai Kuni, Biut Bessi, Bis Tolen, bimusu, Bal Moe, Koe, Shulat, Kalbuy, Aiblelo, Mhu Keo, Lai Tabun, Suka, Ta Nae, Lai Opaut, Lai Kopan, Koet Nati, Taus Bille*. Klen kecil Solini berdiam juga di *Sumlili* dan pulau *Semau* yakni desa-desa *Miasa, Otan, Nitao, Iulelot, Baku Nusan, Nitahu Tuan, Nitihu Ana*, sebagian desa *Akle* dan *Hansisi*.

2. Penduduk Suku bangsa *Dawan (Atoin Metto)*.

Penduduk suku *Dawan* tinggal di sebahagian wilayah Kabupaten Kupang (Kecamatan *Amarasi, Fatuleu, Amfoang Utara dan Selatan, Kupang Timur dan Tengah*), Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten *Ambenu* (Timor Timur), Kabupaten Timor Tengah Utara dan sebagian kecil Kabupaten *Belu* dekat perbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara bagian selatan seperti di *Kusa* dan *Manlea*.

3. Penduduk Suku bangsa Tetun (Belu). Penduduk *Tetun* mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten *Belu* dan wilayah *Timor Timur*.

4. Penduduk Suku bangsa Kemak. Penduduk suku *Kemak* mendiami sebagian kecil daerah Kabupaten *Belu* daerah *Lamaknen* dan Daerah Timor Timur.

5. Penduduk Suku bangsa Marae. Penduduk suku *Marae* tinggal di sebagian kecil daerah Kabupaten *Belu* bagian utara dekat perbatasan dengan Timor Timur.

6. Penduduk Suku Rote. Penduduk suku *Rote* mendiami sebagian besar pulau Rote, *Ndao*. Penduduk suku Rote yang tertua menurut

tradisi adalah suku-suku kecil *Rote Nes*, *Bara Nes*, *Keo Nes*, *Pilo Nes*, dan *Fola Nes*.

Suku Rote ini mendiami daerah kesatuan adat yang disebut *nusak*, tetapi sekarang beberapa nusak telah digabungkan menjadi kecamatan-kecamatan yakni Kecamatan Rote Timur dengan *nusak-nusak Iandu*, *Ringgou*, *Bilba*, *Oepao*. Kecamatan Rote Tengah dengan *nusak-nusak Termanu*, *Talae*, *Bokai*, dan *Keka*. Kecamatan *Pantai Baru* dengan *nusak-nusak Korbafo*, *Diu*, *Ielemuk*. Kecamatan *Lobalain* dengan *nusak-nusak Loloh*, *Baa*, dan *Ielain*. Kecamatan Rote Barat dengan *nusak-nusak Dengka*, *Oenale*, dan *Ndao*. Kecamatan Rote Barat Daya dengan *nusak-nusak Thie* dan *Delha*.

Disamping itu suku Rote juga tinggal di sepanjang pantai utara Kabupaten *Kupang* dan beberapa tempat di Kecamatan *Kupang Tengah* dan *Kupang Timur*, *Kupang Barat*, dan pulau *Semau*. Penduduk Rote ini adalah keturunan penduduk Rote yang dipindahkan dari Rote pada masa *Belanda*.

7. Penduduk Suku Sabu (Do Hawu). Penduduk suku *Sabu* terdiri dari kesatuan klen yang disebut *udu* dan mendiami beberapa daerah antara lain di *Seba* terdapat *udu Namata* dengan sub *udu (kerogo) Najingi*, *Naliru*, *Nakaja*, *Napuliju*, *Napulire*, *Nalodo Wawa*, *Napujara*, *Najohina*, dan *Naluluweo*.

*Udu Namata* dengan *Kerogo Nabura*, *udu Ae*, *Napupenu*, dan *Nagelode*. *Udu Nahoro* dengan *kerogo Nakahu*, *Napuhaga*, *Nanawa*, *udu Nahupu* dan *udu Naradi*. Di *Menia* terdapat *udu-udu Raepudi*, *Melagu* dan *Kekoro*. Di *LiaE* terdapat *udu-udu Napujara* dengan *kerogo Napulabu*, *Napulay*, *Napuliru*, *Napuiju*, *udu Nanawa*, *udu Nahai* dengan *kerogo Lilabu*, *Narega*, *Narebo*, dan *Nakale*. *Udu Gopo*, *udu Teriwu* dan *Kolorae* dengan *kerogo Nata ie*, *Namuhu*, *Naago*, dan *Natadu*. Di *Mesara* terdapat dua belas *udu* yakni, *Napupenu*, dengan *kerogo Napupenu* dan *Napu Hina*, *udu Naballu* dengan *kerogo Naballu* dan *Nanawa*, *udu Naputitu*, *udu Napupuli*, *udu Nahipa*, *udu Ae Lungi*, *udu Talorae* dan *udu Rue*, *udu Naballu*, *udu Ballu*, *udu Habadida*, *Gera*, dan *Ae Lape*.

Di *Timu* terdapat delapan *udu* yakni *Natadu* dengan *kerogo Natadu Udu Ae*, *Dara Ammudawa*, *udu Napuru* dengan *kerogo Labokere*, *Najaka*, *Nalaike*, *Ladohuki*, *Wadu Baki*, *Rohi Ga*, *Dara Ammu Perih*, dan *Ioborote*, *udu Najuu*, *udu Naalli*, *Naalli Kapi* dan *Naalli Ridi*, *udu Nadowu* dengan *kerogo Nakore Uli*, *Narihi Uli*, *Nakari Uli*, *Na Lai Labu*, *udu Kolorae*, dengan *kerogo Nawatti* dan *Na Kuli*, *udu*

*Wolo* dan udu *Nabee*. Di *Raijua* terdapat sebelas udu yakni *Nadaibu* dengan kerogo *Wuirae*, *Natua*, *Naalo*, *Lodoae*, *Habbu Wadu*, *Banga Miha*, *Ledetalo*, *Oenehu*, *Deme*, dan *Laihu*. Udu *Lobo Rae* dengan kerogo *Huma Mone*, *Dudu Mone*, *Weli Mone*, dan *Muhu Maja*, udu *Ledeke* dengan kerogo *Ubi Kore*, *Jara Doro*, *Here Gedi*, *Dina Gedi*. Udu *Rohaba* dengan kerogo *Kebunu* dan *Naradi*. Udu *Robolaliu* dengan kerogo *Maddi Bore*, *Jawa Maddi*, dan *Leba Maddi*. Udu *Nedega* dengan kerogo *Nadega*, *Narui*, *Narobo*, dan *Hubahhi*, udu *Jela*, udu *Katita*, udu *Melako* dengan kerogo *Nalele*, *Natalo*, *Nabalu*, *Naroho*, *Najula*, *Nawada*, dan *Naweli*, udu *Mediri*, *Meloko*.

Disamping suku bangsa *Sabu* mendiami daerah pulau *Sabu*, *Raijua* seperti di atas, juga mendiami beberapa daerah di pulau *Sumba*. Mereka ini mendiami daerah pulau *Sumba* karena dipindahkan ke pulau *Sumba* oleh *Belanda*. Di antaranya di daerah *Melolo* di *Sumba Timur*.

8. Penduduk Suku bangsa *Sumba*. Penduduk suku bangsa *Sumba* mendiami daerah *Sumba* yang terdiri dari dua Kabupaten yakni *Sumba Timur* dan *Sumba Barat*. Orang *Sumba* ini mempunyai dua bahasa yakni Bahasa *Sumba Barat* (*Wewewa*) dan Bahasa *Sumba Timur* (*Ambera*). Orang *Sumba Timur* dalam kehidupan sehari-hari mengenal tujuh dialek bahasa yakni *Manggikua*, *Manggakina*, *Mawakina*, *Manggarikuna*, *Manggena*, *Magari*, dan *Mepani*. Sedang *Sumba Barat* dengan dialek *Apeina*, *Apena*, dan *Agana* (16, 2, 3).

9. Penduduk Suku Bangsa *Manggarai Riung*. *Orang Manggarai Riung* mendiami pulau *Flores* bagian Barat terutama wilayah Kabupaten *Manggarai*. Mereka ini terdiri dari 4 suku *Manggarai*, *Poe*, *Mbai*, *Rajeng* dan *Mbaen*.

10. Penduduk Suku bangsa *Ngada*. Orang *Ngada* mendiami sebagian besar daerah Kabupaten *Ngada*. Kelompok orang *Ngada* terdiri dari orang *Rangga*, *Maung*, *Ngada*, *Nage*, *Keo*, *Palue*. Di samping itu orang *Ende* dan *Lio* yang mendiami Kabupaten *Ende* sebenarnya dalam kesatuan bahasa termasuk kelompok bahasa *Ngada Lio*.

11. Penduduk kelompok orang *Sikka-Krowe Muhang*. Penduduk ini mendiami wilayah Kabupaten *Sikka* yang terdiri dari orang *Sikka*, *Krowe Muhang*, dan *Muhang*.

12. Penduduk kelompok orang *Lamaholot* (*Solor*). Penduduk ini adalah pendukung bahasa *Lamaholot*. Mereka terdiri dari orang *Lamaholot Barat* yang mendiami bagian barat Kabupaten *Flores Timur*, orang *Lamaholot Tengah* yang terdiri dari penduduk daerah *Tanjung*

*Bunga*, pulau *Adonara*, *Solor*, sebagian *Lembata*, dan orang Lamaholot timur mendiami sebagian besar pulau *Lembata*.

13. Orang Kedang. Orang Kedang mendiami ujung timur pulau *Lembata*.

14. Orang Labala Penduduk *Labala* mendiami bagian ujung selatan pulau *Lembata*.

15. Kelompok penduduk suku-suku bangsa *Alor Pantar*. Penduduk dalam kelompok suku bangsa *Alor Pantar* mendiami pulau *Alor*, *Pantar*, *Pura*. Di antara adalah orang *Lemma*, *Deing*, *Mauta*, *Nedebang*, *Belagar*, *Abui*, *Kabola*, *Kawel*, *Kamang*, *Kolana*, *Wersin*, *Kramang*, *Kui*, *Mahua*, *Maneta*, *Wululi*, dan *Sebeda*. Suku-suku bangsa ini mempunyai bahasa sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

**B. Jumlah penduduk asli.** Mengenai berapa besar jumlah penduduk asli di Nusa Tenggara Timur sulit diketahui karena belum pernah diadakan sensus khusus mengenai hal itu. Namun demikian penduduk asli ini merupakan sebagian besar penduduk di Nusa Tenggara Timur. Sebagai pegangan berdasarkan sensus penduduk tahun 1971 jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur ada 2.295.268 jiwa yang terdiri dari warga negara Indonesia 280.956 jiwa, warga negara asing keturunan *Cina* 12.142 orang, warga negara asing keturunan *India* 563 orang, *Pakistan* 11 orang dan lain-lain 1.607 orang.

Adapun perinciannya per Kabupaten menurut sensus 1971 adalah seperti dalam tabel di bawah ini.

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur berdasarkan kewargaan negara diperinci per Kabupaten tahun 1971.

## Kabupaten.

## Kewarganegaraan

	Indonesia	Cina	India	Pakistan	Lain-2	Jumlah
Kupang	313.212	1.382	59		183	314.836
TTS	234.166	6.466	106		53	240.791
TTU	117.137	20	61		41	117.259
Belu	152.923	105	27		109	153.164
Alor	114.188	169	16		11	114.395
Flores Timur	229.789					229.789
Sikka	189.661	221	19		242	190.143
Ende	177.778	1.448	20		85	179.331
Ngada	143.668	74	21			143.763
Manggarai	319.145	1.128	191		149	320.613
Sumba Timur	102.993	245	5		276	103.519
Sumba Barat	186.296	884	38		458	187.676
Jumlah	2.280.956	12.142	563		1.607	2.295.268

Sumber : Nusa Tenggara Timur Dalam Angka Tahun 1971 halaman 18.

Data di atas memang tidak bisa mencerminkan keadaan penduduk asli dengan suku-suku bangsanya karena sering suku-suku bangsa itu mendiami daerah tidak terbatas pada satu kesatuan administrasi.

**4. Penduduk pendatang.** Di wilayah Nusa Tenggara Timur selain penduduk asli, terdapat juga penduduk yang merupakan pendatang dari luar. Para pendatang ini terutama adalah orang-orang keturunan Cina, Arab, Bugis, Makasar, Buton, Bajo, dan Jawa serta beberapa suku bangsa dari berbagai daerah.

Penduduk Cina terutama bertempat tinggal di kota-kota dan berdagang. Cina telah lama mengadakan hubungan dengan daerah Nusa Tenggara Timur untuk berdagang *kayu cendana*. Pada abad 13 M telah ada pemberitaan dari Cina mengenai daerah Nusa Tenggara Timur. Sejak kapan sebenarnya pendatang Cina berada di Nusa Tenggara Timur, sulit dipastikan. *Pelliot* dan *Lamster* bahkan menduga pada awal Masehi, Cina telah mengunjungi Nusa Tenggara Timur. Penduduk Cina selain berperanan sebagai pedagang, di beberapa tempat mampu mengadaptasi dirinya sehingga ada keturunan Cina yang menjadi Kepala

adat ataupun Raja, misalnya di *Mollo* kabupaten Timor Tengah Selatan dan di Belu Selatan.

Penduduk keturunan Arab diam di beberapa kota pantai seperti *Kupang, Ende, Waingapu*. Mereka ini hidup sebagai pedagang. Dari sumber yang ada, beberapa keturunan Arab telah menetap pada pertengahan abad 19 di Kupang dan Waingapu.

Penduduk pendatang Bugis, Makasar, Bajo, dan Buton datang dari Sulawesi Selatan pada umumnya bekerja sebagai pedagang dan nelayan. Kontak hubungan daerah Sulawesi Selatan dengan daerah Nusa Tenggara Timur telah cukup tua. Pada awal abad 17 telah sering terjadi hubungan raja-raja di Nusa Tenggara Timur dengan orang-orang Bugis Makasar. Daerah Manggarai pernah menjadi daerah pengaruh Makasar dan Bugis di bawah raja-raja *Gowa*. Pendatang yang menetap di Nusa Tenggara Timur sudah barang tentu mulai ada pada masa itu, hanya saja jumlah tidak banyak. Pendatang-pendatang baru makin banyak sekitar tahun 1950 ke atas hal mana erat hubungannya dengan situasi keamanan di Sulawesi Selatan. Mereka menetap terutama di pantai utara pulau Flores bagian utara, selatan, dan pulau-pulau kecil yang lain.

Gelombang pendatang yang lebih besar terjadi sekitar tahun 1970 ke atas. Mereka datang untuk berdagang di kota-kota dan bahkan ke pedalaman. Mereka terutama berdagang kain dan kelontong. Mereka inilah yang merupakan perintis pembukaan pasar-pasar di pedalaman *Timor*. Orang *Bajo* dan *Buton* hidup sebagai nelayan, mereka tinggal di pulau *Babi*, pulau *Permana*, dan beberapa daerah pantai di pulau Flores dan sekitar teluk *Kupang*.

Pendatang dari Jawa yang kemudian diikuti oleh orang-orang dari beberapa daerah di *Sumatra, Sulawesi, Maluku* pada umumnya datang ke Nusa Tenggara Timur karena kehidupan mereka sebagai pegawai negeri. Namun pada tahun 1972 ke atas telah terjadi banyak gelombang pendatang baru dari Jawa yang tinggal di beberapa kota terutama *Kupang, Ende*, dan *Maumere*. Mereka ini datang sebagai tukang, buruh, dan pedagang. Pedagang-pedagang dari Jawa berasal dari *Jawa Tengah* dan *Jawa Timur* yang kebanyakan berdagang makanan, membuka warung-warung dan menjajakan makanan matang seperti bakso, bakmi, soto, es, sate, dan sebagainya.

Pendatang dari *Ambon* telah mulai dirintis sejak jaman *Belanda* pada abad 17. Orang-orang *Ambon* datang sebagai guru agama, guru sekolah, dan pendeta. Kemudian juga sebagai pegawai pemerintah.

**5. Hubungan dengan daerah tetangga.** Hubungan antara daerah Nusa Tenggara Timur dengan kebudayaan tetangga terutama dilakukan dengan daerah Sulawesi Selatan (Bugis, Makasar), Jawa, Maluku.

Hubungan dengan *Jawa* telah cukup tua. Menurut berita *Cina* pada tahun 1225 M, telah ada hubungan antara *Timor* dan Jawa. Pengaruh unsur-unsur kebudayaan Jawa nampak seperti adanya mitos di *Sabu*, *Pantar* tentang *Majapahit* dan ceritera asal usul beberapa *WoE* di *Ngada*. Gelar ratu, *sengaji*, *usif*, *temukung* diduga ada hubungannya dengan kebudayaan Jawa. Di *Sabu* dikenal tarian *Lendo* *Majapahit*. Di *Rote* masih dikenal adanya kain asli yang disebut kain Dewangga, motif tumpal.

Hubungan dengan *Makasar*, *Bugis* telah cukup lama. Pada tahun 1614 dan 1640 telah terjadi hubungan kekuasaan antara daerah *Flores* Barat dengan *Bugis* - *Makasar*. Bahkan daerah *Manggarai* dipengaruhi Bugis - Makasar, di *Timor* raja *Mena*, *Wewiku Wehale* pernah pada tahun 1640 mengadakan hubungan dengan raja *Kraeng Talo*. Sebagian unsur kebudayaan Bugis Makasar nampak adanya kata *Mori Kraeng* untuk dewa tertinggi di *Manggarai*. *Kraeng* adalah kepala kesatuan adat, *glarang* dan sebagainya mengingatkan gelar *kraeng* di Bugis Makasar dan *glarang* (Desa), cara berpakaian wanita di *Flores* mengingatkan pakaian baju bodo.

Pengaruh *Maluku* sebenarnya cukup tua juga dengan adanya beberapa suku yang mengatakan asal usul dari Maluku, seperti orang *Helong* dan *Rote*. Dalam bahasa *Melayu* Kupang nampak pengaruh *Ambon* sangat kuat. Kata-kata "dorang," "ketong. Demikian juga lagu-lagu potong bebek, hujan sore-sore dan sebagainya.

### 3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

#### 1. Latar belakang Sejarah.

**1. Sejarah singkat kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah Nusa Tenggara Timur.**

Kebudayaan yang mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur berasal dari berbagai suku maupun bahasa. Di antara kebudayaan-kebudayaan yang pernah mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur adalah *Cina*, *Jawa*, *Bugis*, *Makasar*, *Ambon* (Maluku), *Portugis*, *Belanda*.

**a. Cina.** Pengaruh kebudayaan *Cina* sebenarnya bermula dengan adanya hubungan perdagangan dengan Cina. Perhubungan dagang dengan Cina tergolong cukup tua. *Chau Fan Shih* dalam tahun 1225 te-

lah memberitakan Pulau *Timor* yang telah melakukan hubungan dengan Jawa. Sebenarnya jauh sebelum itu Cina telah mengadakan hubungan dagang dengan Nusa Tenggara Timur untuk memperoleh kayu cendana. *Pelliot* dan *Lamster* menduga bahwa Cina telah sampai ke wilayah Nusa Tenggara Timur untuk berdagang cendana sekitar awal Masehi. Sedangkan C.W. Walters mengemukakan bahwa Cina telah mengadakan hubungan dagang sekitar abad ke 3 Masehi.

Dalam hubungan dagang ini berlangsung sistim barter. Barang-barang Cina yang dijadikan alat barter terutama adalah keramik yang terdiri dari piring-piring, guci dan jambangan. Barang-barang Cina ini terutama tersebar di daerah-daerah pusat perdagangan, kemudian juga tersebar ke pedalaman. Benda-benda keramik ini sekarang menjadi barang-barang pusaka yang dimiliki berbagai keluarga. Keramik Cina ini tidak terbatas penyebarannya pada suatu daerah saja tetapi agak merata. Di beberapa daerah keramik-keramik ini digunakan juga untuk upacara penguburan. Oleh karena itu banyak diketemukan di kuburan kuno seperti di beberapa daerah di pulau *sumba*.

Di Timor diduga sistim menghitung Cina kuno dengan menggunakan ranting-ranting yang diikat untuk menyatakan suatu kesatuan bilangan tertentu, kemudian juga dengan lempeng batu untuk menyatakan kesatuan bilangan yang besar pernah ditemukan di Timor. Demikian juga cara menghitung dengan menggunakan simpul-simpul tali. Sekarang simpul-simpul ini masih banyak di samping sebagai benda pusaka dan dipergunakan untuk tanda dalam perhitungan silsilah keluarga. Benda-benda simpul ini di antaranya ditemukan di Fatumnasi, dan Fatumnutu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

**b. Jawa.** Pengaruh Jawa ini terutama adalah berlangsung pada masa Hindu. Pengaruh ini terutama adalah sebagai adanya hubungan politik dan dagang. Pada tahun 1225 Timor telah mengirim utusan ke Jawa. Pengaruh kebudayaan Jawa ini nampak di berbagai daerah dalam berbagai bentuk. Seperti Mite *Majapahit* di pulau *Sabu* dan *Pantar*. Tarian lendo Maja dan upacara untuk *Majapahit* di P. Sabu dan *Raijua*. Di *Timor* terdapat dugaan bahwa kata *usif* atau *usi* berasal dari gata gusti, yakni kata gelaran untuk raja. Kata temukung sebagai kepala desa diduga ada hubungannya dengan kata temenggung. Di beberapa daerah Flores dikenal adanya asal usul suku atau klen yang ada hubungannya dengan Jawa, seperti beberapa Woe dan Ngada dan beberapa suku di Flores Timur.

**c. Bugis, Makasar.** Pengaruh Bugis Makasar di Nusa Tenggara Timur menonjol terutama di daerah Pulau Flores, Solor, Lembata, Alor

dan Pantar. Orang-orang Bugis Makasar berhubungan dengan penduduk Nusa Tenggara Timur karena adanya hubungan politik dan dagang serta mencari ikan. Beberapa daerah seperti Manggarai telah mengalami pengaruh Bugis Makasar sampai abad 17 terutama sampai adanya perjanjian *Bongaya*. Berdasarkan sejarah Goa dan sekitar tahun 1615 sampai 1640 beberapa tempat di Flores dan Timor diakui sebagai daerah dibawah pengaruh kebudayaan *Goa*. Orang-orang Bugis Makasar tinggal atau singgah di Nusa Tenggara Timur dalam rangka penangkapan ikan. Dalam menangkap ikan orang-orang Bugis Makasar telah sampai di pantai utara *Australia* (2,39). Pengaruh-pengaruh Bugis Makasar nampak dari cara berpakaian penduduk pulau Flores terutama cara berpakaian tradisional. Sepintas akan kelihatan seperti berpakaian Sulawesi Selatan terutama Bugis Makasar seperti baju bodo. Di Manggarai terdapat dewa tertinggi dalam sistim kepercayaan asli yang disebut *Mori Kraeng*. Dalam kehidupan sehari-hari sering juga dipergunakan kata *kraeng* untuk menyebutkan orang yang dituakan atau semacam kakak. Kata *Mori Kraeng* dan kata *kraeng* mengingatkan gelar *kerang* ataupun *daeng* dari gelar kebangsawanan di Sulawesi Selatan. Kata-kata *Glarang kraeng*, ada dalam struktur kemasyarakatan di Manggarai mengingatkan akan kata *gallarang* atau *kraeng* dalam bahasa Makasar yang merupakan pemimpin *wamua* (6,195,269).

Di beberapa daerah pantai di pulau *Flores* dan *Solor* serta *Pantar* masih ada beberapa keluarga yang menyimpan hurup lontar dan beberapa di *Ende* masih aktif bisa menguasai hurup lontar.

**d. Ambon/Maluku.** Di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur terdapat suku-suku yang menyatakan asal usulnya dari daerah *Maluku*, misalnya suku *Helong* dan *Rote*. Ceritera asal usul ini masih dikenal dalam syair-syair adat. Namun yang lebih nampak lagi pengaruh Ambon (Maluku) pada jaman Belanda pada awal abad ke 17. Banyak guru-guru agama, guru sekolah dan pendeta yang berasal dari Ambon bertugas di pulau *Rote*, *Sabu*, dan *Timor*. Pengaruh Ambon nampak dari bahasa Melayu Kupang dan *Larantuka*, misalnya kata-kata, kita orang (ketong), dia orang (dorang) artinya mereka dan sebagainya.

**e. Portugis.** Kedatangan *Portugis* telah dirintis dengan adanya perjanjian hubungan melalui rombongan anak buah *Magelhaens* di bawah *de Elcano* dan *Pigafetta* dengan kapal *Victoria* pada tahun 1522 mendarat di *Batugede* (Timor). Kedatangan Portugis ke wilayah Nusa

Tenggara Timur adalah dalam rangka perdagangan cendana dan penyebaran agama *Katolik*.

Portugis merebut pulau Solor yang strategis dan dijadikan pusat kedudukan di Nusa Tenggara Timur yang kemudian juga di pulau *Ende* dan *Kupang*. Pada tahun 1566 Portugis mendirikan benteng di Solor dalam rangka menahan serangan Islam dan sebagai pangkalan menanamkan pengaruhnya di Nusa Tenggara Timur. Dari tempat inilah mulai disebarkan agama *Katolik* oleh misionaris-misionaris Portugis. Portugis dalam menanamkan kekuasaan mendapat tantangan pihak Islam terutama yang dimotori oleh kekuasaan *Bugis Makasar*. Pertempuran-pertempuran terjadi pada tahun 1590, 1640, namun Portugis dapat bertahan. Tantangan yang lebih besar datang dari pihak *Belanda*. Pada tahun 1629 dan 1652 benteng Solor diserang dan pada tahun 1653 jatuh ke tangan Belanda. Sejak itu pengaruh Portugis mulai bergeser ke *Timor*. Namun akhirnya di Timor pun terjadi perlawanan dengan Belanda sehingga melalui berbagai pertempuran yang menyeret keterlibatan raja-raja di Timor, Portugis bertahan di *OEKusi* dengan pusatnya *Lifao* dan kemudian pindah ke Dili. Pengaruh Portugis di wilayah Nusa Tenggara Timur erat hubungannya dengan penyebaran agama Katolik pada periode abad 17 dan 18. Pengaruh Portugis nampak dalam beberapa hal seperti kata-kata *kujawas*, *nyora*, *altar*. Dalam nama-nama keluarga seperti *Parera*, da *Cunha*, *Fernandes*, *Monteiro*. Di Nusa Tenggara Timur terdapat pula peninggalan-peninggalan Portugis seperti meriam-meriam kuno, lonceng gereja, mahkota dan tongkat raja di *Sikka*.

f. **Belanda**. Belanda memasuki wilayah Nusa Tenggara Timur pada abad ke 17. Pada tahun 1613 *Apollonius Scotte* telah memimpin ekspedisi ke Nusa Tenggara Timur dan menghadapi Portugis. Apollonius Scotte mengancam kedudukan Portugis di Solor bahkan sampai di Kupang. Namun pada waktu itu belum ada kedudukan yang tetap dari Belanda di Nusa Tenggara Timur. Belanda masuk dengan tujuan untuk berdagang namun dalam perkembangan kemudian faktor politik yang lebih menonjol.

*Portugis* dalam tahun 1625, 1629 diserang Belanda. Benteng *Solor* jatuh tahun 1653. Sejak itu kedudukan Belanda lambat laun menggeser kedudukan Portugis. Pada tahun 1657 Belanda telah mempunyai pusat kedudukan di Kupang. Sejak itulah Belanda secara teratur mulai

menanamkan kekuasaannya kepada raja-raja melalui kontrak-kontrak pendek. Dalam pelaksanaannya Belanda harus berhadapan dengan kekuasaan raja-raja dan Portugis. Namun Belanda berhasil menanam kekuasaannya dan menggeser kedudukan Portugis, ke Timor Timur. Pada abad 18 dan 19 Belanda mulai melaksanakan pengaruhnya dengan intensif dimana pemerintah Belanda bertindak sebagai penguasa tunggal. Pengaruh Belanda mulai masuk melalui sistim pemerintahan, penyebaran agama Kristen dan pendidikan. Adapun pengaruh Belanda nampak dalam hal struktur pemerintahan, pendidikan agama dan kebudayaan. Sistim pemerintah tradisional di Nusa Tenggara Timur dijadikan bagian dalam sistim pemerintahan Belanda di bawah residen, asisten residen dan kontroler. Raja-raja dan pejabat pemerintahan secara tradisional banyak yang dijadikan pegawai Belanda. Pada masa Belanda, masuk pula kesenian Barat yang memperkaya kesenian tradisional.

## 2. Sistim Mata Pencaharian.

a. **Berburu.** Berburu umumnya dikenal di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur. Tempat-tempat berburu biasanya di hutan-hutan, daerah dekat sumber air, padang rumput dan semak-semak. Berburu biasanya tidak dilakukan sepanjang tahun, tetapi pada waktu-waktu tertentu sehabis panen terutama pada musim kering menjelang kerja kebun. Bulan September merupakan waktu yang ideal untuk berburu binatang. Pada bulan-bulan kering tersebut binatang-binatang buruan sering keluar untuk mencari makan di tempat-tempat yang subur dan dekat air, sehingga mudah bagi pemburu-pemburu untuk memperhitungkan tempat-tempat binatang buruan. Waktu tersebut juga merupakan waktu dekat persiapan mengerjakan tanah pertanian, sehingga dengan berburu dimaksudkan juga untuk mencegah gangguan binatang terhadap tanaman yang akan ditanam nanti. Binatang-binatang yang menjadi sasaran untuk berburu adalah rusa, babi hutan, dan di *Timor* sapi dan kerbalu liar. Di *Lio* dikenal juga berburu musang dan landak. Namun yang paling umum sebagai binatang buruan adalah rusa.

Orang-orang yang melakukan berburu pada umumnya laki-laki dewasa. Di Ngada pada masa perburuan yang dilakukan sekali setahun yang disebut *Paru witu*, juga wanita ikut serta dalam perburuan. Di samping tenaga laki-laki ataupun wanita biasa, di *Lio* dikenal pawang-pawang tertentu yang bertugas menjadi perintis mencari tempat persembunyian binatang seperti musang. Di beberapa daerah dalam melaksanakan perburuan binatang, biasa juga menggunakan anjing-anjing pemburu dan sering juga dengan mengendarai kuda untuk menggiring dan mengejar binatang buruan. Di Ngada, Ende *Lio*, Alor, Sumba, ser-

ta Belu orang biasa membakar padang yang luas untuk berburu. Dengan pembakaran padang yang telah direncanakan maka binatang buruan dapat digiring ke arah tertentu yang telah direncanakan, misalnya digiring ke arah jerat atau perangkap. Sering beratus-ratus ha. padang terbakar hanya karena ingin berburu beberapa ekor hewan saja.

Di Sumba sebelum masuk ke daerah perburuan diadakan upacara persembahan kepada *Merapu Ponda* (Dewa Perburuan) dengan mengorbankan seekor ayam jantan, sedang di Ngada sebelum berburu dilakukan upacara di *Watu Weke Wivi* (tempat upacara khusus untuk berburu). Dalam melaksanakan perburuan binatang, alat-alat yang dipakai biasanya adalah tombak, lembing, panah, jerat dan perangkap. Hasil buruan pada umumnya dipergunakan sebagai makanan tambahan ataupun untuk upacara-upacara dan kerja gotong royong.

**b. Meramu.** Pekerjaan meramu biasanya dilakukan di hutan, padang, gunung, dan rumah-rumah. Pekerjaan ini biasanya bukan merupakan mata pencaharian khusus. Jenis ramuan yang dikenal terutama adalah ramuan lilin, bahan pewarna kain ikat dan obat-obatan.

Tenaga pelaksana dalam pekerjaan ramuan adalah laki-laki dan wanita. Untuk ramuan obat-obatan lebih terbatas pada dukun ataupun pemimpin adat yang berhubungan dengan pengobatan. Pekerjaan ini lebih bersifat individual dan bukan pekerjaan beramai-ramai. Tenaga laki-laki lebih banyak berfungsi dalam mengumpulkan bahan-bahan ramuan yang diambil dari hutan ataupun padang. Lilin dibuat dari sarang lebah yang dikumpulkan dari hutan dan padang setelah diambil madunya. Bekas sarang-sarang lebah yang dikumpulkan dalam keranjang-keranjang dibawa pulang dan dimasak dalam periuk-periuk besi. Dalam hal ramuan bahan pewarna kain ikat (sarung, selimut dan selendang) untuk bahan dasar biru atau hitam adalah dari nila. Sedang warna kuning atau coklat dan merah diambil dari akar/kulit tumbuh-tumbuhan misalnya akar pohon *kabho* (mengkudu) di Sabu. Bahan-bahan tersebut ditumbuk lalu ditempatkan di dalam periuk tanah.

Bahan ramuan obat-obatan terutama adalah berupa daun-daunan, kulit akar dan batang jenis tumbuh-tumbuhan tertentu. Untuk pekerjaan mengumpulkan bahan obat-obatan ini tidak semua orang dapat melaksanakan dan lebih terbatas pada dukun atau keluarga dukun dan tokoh-tokoh adat tertentu. Mengenai macam dan jenis bahan tergantung pada jenis ramuan obat yang akan dibuat. Bahan-bahan tersebut disatukan lalu ditumbuk, direbus atau direndam saja. Hasil lilin terutama adalah untuk diperdagangkan keluar daerah. Daerah-daerah

penghasil lilin yang terkenal ialah pulau Timor dan Rote. Sedangkan bahan ramuan celup dan ikat, biasanya tidak diperdagangkan, tetapi untuk keperluan sendiri. Hanya saja hasil tenunan sekarang sudah mulai diperdagangkan. Namun sekarang ramuan pewarna asli terdesak dengan pewarna bikinian pabrik berupa wantek.

Hasil dan kegunaan ramuan obat-obatan terutama untuk keperluan sendiri ataupun terbatas dalam lingkungan kampung, serta tidak diperjual belikan.

**c. Perikanan.** Mata pencaharian untuk menangkap ikan dan memelihara perikanan darat di Nusa Tenggara Timur tidak begitu terkenal. Hal ini disebabkan terbatasnya tempat-tempat yang dapat dipergunakan untuk itu. Orang menangkap ikan sebagai selingan saja terutama pada musim kering di sungai-sungai, paya-paya dan danau-danau serta kolam-kolam. Tenaga pelaksana dalam menangkap ikan terdiri dari laki-laki dan wanita. Penangkapan ikan darat pada umumnya dilakukan dengan kail, bubu atau diberi tuba. Sering juga dengan menyuluh waktu malam hari dengan obor, lampu atau suluh dari daun kelapa dan daun tuak (nira). Perikanan darat sangat terbatas; pengusahaannya bersifat temporer dan kecil-kecilan untuk keperluan keluarga sendiri.

Tempat menangkap ikan laut terutama di tepi-tepi pantai, teluk dan selat. Jarang dilakukan jauh dari pantai kecuali penangkapan ikan paus dan hiu di Flores Timur. Tenaga pelaksana untuk penangkapan ikan terbatas pada tenaga laki-laki dewasa. Penangkapan ikan di laut tidak dilakukan merata di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur. Hanya di beberapa daerah saja penangkapan ikan menonjol yakni daerah-daerah pantai di Flores, Solor, Lembata, Adonara, Pantar, Alor Sumba, Rote, Sabu, dan sebagian Timur terutama di teluk Kupang. Penangkapan ikan ini terutama lebih banyak dilakukan oleh orang-orang Solor, orang-orang Bugis Makasar, Bajo, Buton dan beberapa penduduk Flores seperti orang Ende. Dalam penangkapan ikan paus dan hiu di Lembata (Lamalera), dilakukan dengan tombak bertali (tempuling).

Para pelaku penangkapan ikan terdiri dari beberapa kelompok tiga atau empat orang naik perahu untuk memburu ikan paus dan hiu. Biasanya penangkapan dilakukan pada musim kering pada bulan-bulan tertentu. Sebelum penangkapan didahului upacara misa di gereja yang ada di desa.

Penangkapan ikan laut biasa dilakukan dengan menggunakan jala, jaring, kail dan lubu. Akhir-akhir ini mulai dikenal juga bagan yang diperkenalkan orang-orang Makasar. Penangkapan ikan dilakukan pada

malam hari terutama pada bulan gelap dengan lampu petromak. Untuk penangkapan di pinggir pantai biasa juga dilakukan siang hari. Hasil penangkapan ikan paus ialah biasanya dagingnya dijual atau dimakan dan lemaknya dijadikan minyak lampu. Hasil penangkapan ikan laut yang lain ialah ikan kombong, layur, tongkol, cumi-cumi, nipi, teri, kepala batu, ikan ekor kuning. Beberapa nelayan dari Rote, Kupang, Bugis dan Makasar melakukan penangkapan ikan sampai di pulau Burung yang sekarang termasuk wilayah Australia. Dalam perjalanan menangkap ikan itu mereka mengambil telur-telur burung yang ada di sana. Hasil-hasil ikan tersebut dijual dalam bentuk ikan segar dan kering tetapi terbatas di sekitar kota-kota setempat.

**d. Pertanian.** Pertanian di ladang merupakan mata pencaharian pokok di Nusa Tenggara Timur. Perladangan selalu berpindah-pindah dengan cara menebas dan membakar hutan dan padang. Tanah ladang hanya dipergunakan beberapa tahun kemudian mencari tanah baru. Alat-alat yang dipergunakan untuk menebas pohon dan dahan-dahan terutama parang. Ladang hanya dikerjakan sekali setahun. Kayu-kayu bekas tebangan pohon-pohon yang besar-besar digunakan untuk pagar dan dahan serta ranting-ranting dibiarkan kering lalu dibakar. Persiapan pengolahan berupa pembakaran dilakukan pada akhir musim kering terutama bulan-bulan September dan Oktober. Pengolahan tanah dikerjakan dengan alat-alat yang sederhana berupa tugal (*digging stick*) yang berupa kayu yang diruncing ujungnya. Cangkul tidak lazim dipakai kecuali di beberapa daerah seperti Flores dan Sabu yang merupakan hasil pemasukan teknik baru. Tanaman yang diusahakan ialah jagung, padi ladang, ubi kayu, sorgum dan beberapa jenis kacang-kacangan. Dalam melakukan penanaman biasa dipergunakan sistim tumpang sari. Tetapi yang unik sering dilakukan ialah bahwa dalam satu lubang ditanam beberapa jenis tanaman.

Tahap penting sesudah penanaman adalah penyiangan yang biasa dilakukan dengan alat tofa (alat untuk menyiangi dibuat dari besi yang diikatkan pada sekerat kayu). Untuk penjagaan tanaman dari gangguan binatang terutama di daerah Timor dan Sumba diadakan pemagaran sebelum pengerjaan tanah. Pagar dibuat dari batang-batang pohon yang disusun, batu karang, pelepah pohon gewang dan bambu. Keberhasilan panen sering juga dipengaruhi oleh pemagaran. Ladang-ladang kebanyakan letaknya di gunung-gunung yang curam dan terjal yang ditinjau dari segi pengerjaan lebih mudah, tetapi sangat berbahaya kare-

na merupakan sumber emosi yang besar. Di beberapa daerah tertentu sudah mulai dilaksanakan pertadangan menetap, namun tidak sedang dengan yang melaksanakan pertadangan berpindah yang umum di Nusa Tenggara Timur. Pertadangan menetap sudah dilakukan sejak dahulu di Sabu.

Untuk pekerjaan menbang pohon dan membakar serta membuat pagar, dilakukan oleh laki-laki dewasa. Sedangkan mengolah tanah, menanam dan panen dilakukan oleh laki-laki dan wanita. Di Timor pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh wanita, tetapi sekarang telah sering dilakukan bersama-sama. Dalam pelaksanaan pekerjaan di ladang dilakukan secara individual (dalam pengertian peningkatan keluar-ga) dan juga secara gotong-royong, terutama untuk mengerjakan tanah

Sistem milik dalam pengertian individual tidak begitu dikenal. Tanah adalah milik keluarga atau suku. Sehingga pengerjaan tanah adalah berupa penggarapan, yang diatur secara adat. Tanah "suku" di beberapa daerah dikenal sebagai tanah *leo* di Kote, udu di Sabu, kanat di Dawa, tukun di Tetum, wungu di Lamaholot, Wol di Ngada, dan Kabisu di Sumba. Memang dalam perkembangan kemudian sesuai dengan kemajuan perkembangan ekonomi, tanah-tanah "suku" semakin kabur dan mulai tergeser ke arah tanah milik walaupun belum ada surat hak milik melalui pengukuran resmi.

Dalam pertanian di ladang dimana tanah ladang umumnya adalah tanah "suku", maka pengaturannya diatur oleh kepala "suku" (tuantani). Di daerah Dawan tobe (tuantani) mempunyai peranan penting, sedang di Sabu adalah dewan *Mone Ama*, di Lio diatur *Mosulaki*, di Sumba oleh golongan *Murumba*, untuk melaksanakan pertanian harus menunggu komando dari kepala-kepala suku. Penduduk belum berani mulai sebelum diberi tanda oleh kepala-kepala "suku" itu. Untuk pembukaan kebun baru biasa dilakukan dengan meminta ijin pada kepala "suku" dahulu dengan memberi hantaran stih pitang dan ataupun uang. Dalam pengorganisasian nampak bahwa figur kepala "suku" merupakan pusat kegiatan. Sedang penduduk biasa dalam melaksanakan pertanian terikat pada peraturan-peraturan dan adat upacara-upacara.

Kegiatan upacara-upacara dalam hubungan dengan pertanian di ladang merupakan salah satu rangkaian kegiatan terpenting dalam sistem pertadangan tradisional. Di beberapa daerah upacara-upacara ini dikenal dengan berbagai bentuk. Di *Timor* khususnya bagi daerah yang berbahasa Dawan (Atoni Meto), upacara pertama dimulai dalam rang-

ka mencari tanah untuk kebun baru. Sebelum membuka tanah hutan yang akan dijadikan tanah garapan mereka bertanya dahulu kepada dukun (*mnane*), tentang tanah mana yang cocok untuk digarap. Dukun menentukan calon tanah kebun baru dengan peraturan firasat mimpi. Dalam hal ini diadakan persembahan untuk *Uis Xemo* (Dewa Matahari). Sepotong bambu diambil dan dibelah empat atau delapan yang disebut *pape*. Sebelum bambu tersebut ditancapkan di tanah yang akan dibuka, dukun berdoa. Sambil berdoa yang ditujukan pada dewa, memohon kesuburan dan mengelakkan bencana, dukun menaburkan beras. Selesai berdoa dukun menyuruh mengerjakan penggarapan dan untuk itu dikorbankan seekor kerbau sebelum tanah dibersihkan.

Apabila bermaksud akan menggarap tanah yang dikuasai tuan tanah (*tobe*), maka diperlukan ijin sebelumnya. Pemohon harus memberikan hadiah berupa uang perak dan sapi. Selain itu perlu dikorbankan seekor kerbau sebagai sajian sebelum tanah dibuka. Kalau persyaratan tersebut diterima maka pemohonnya diterima oleh *tobe* dan tanah boleh digarap. Sebagai tanda terima kasih si pemohon memberikan *naksufan* (bunga tanah) berupa *muti* (manik-manik) ataupun sebatang perak. Upacara meminta ijin diperkuat dengan upacara pada arwah nenek moyang (*naimonef*) bertempat di *hau monef*. Dalam upacara ini dipersembahkan sajian di *hau monef* (tiang pujaan) yang ditujukan untuk nenek moyang dan *Liurai Sonbai*. Setelah itu dilakukan pemujaan di dalam rumah di tiang pemujaan *naimonef*. Doa-doa ditujukan untuk arwah nenek moyang dan dipimpin oleh kepala *Ume* (Kepala Rumah).

**Upacara mengasah parang.** Upacara ini dilakukan sebelum menebang pohon untuk kebun. Agar terhindar dari mala petaka dan menjamin keberhasilan tanaman maka dibuat upacara untuk nenek moyang. Upacara pertama diadakan di sebelah tiang wanita ataupun tiang laki-laki (*naimonef* dan *hau monef*). Upacara ini dipimpin oleh kepala klen atau orang yang tertua, dengan berdoa (*onen*) yang ditujukan untuk nenek moyang laki-laki dan wanita untuk melindungi pertanaman. Upacara dilanjutkan di tiang *amaf* yang merupakan tiang keibuan untuk memuja nenek moyang.

**Upacara penebangan.** Sebelum penebangan dilakukan upacara makan bersama dari seluruh anggota keluarga yang akan ikut menebang pohon. Biasanya seekor kerbau disembelih sebagai sajian. Upacara dimulai dengan penetakan parang pertama kali oleh pemimpin upacara, kemudian diikuti yang lain. Penebangan dilakukan dalam satu hari. Pada sore harinya dilakukan upacara setelah selesai penebangan. Selu-

ruh anggota *uma* berkumpul untuk makan bersama dan untuk itu disembelih seekor kerbau dan beberapa ekor babi yang banyaknya tergantung dari jumlah *uma* (rumah) yang ikut menebang pohon. Dan dibacakan doa yang ditujukan pada dewa dan nenek moyang agar diberi perlindungan dan kesuburan. Pada malam harinya diadakan upacara lagi yang ditujukan untuk dewa tanah dan nenek moyang di *hau monof* (tiang laki-laki) dengan sajian berupa beras, kapur, sirih dalam bakul atau keranjang lontar. Upacara ini diakhiri dengan makan bersama.

Apabila dalam penebangan diketemukan pohon bercabang dua, dianggap mengandung kekuatan gaib, maka perlu diupacarakan pula dengan membeli pohon tersebut, yakni dengan membayar belis seperti *umaleu* (rumah pemali). Hewan-hewan perlu dikorbankan lagi beberapa ekor untuk upacara pembakaran dahan dan ranting. Setelah upacara pembakaran dahan-dahan dan ranting, tanah kebun pun siap dikerjakan dan ditanami. Upacara ini dilakukan sebagai persiapan penanaman dan terpusat pada upacara *sifo nefo* yang ditujukan untuk menetralkan keseimbangan supaya normal kembali segala peredaran kekuatan di dalam kosmos. Bumi perlu didinginkan untuk mengurangi panas dan api. Dewa *Uis Neno* diminta untuk memberikan kesuburan dan dewa bumi (*Uis pah*) dibuatkan tempat pemujaan di ladang yang digarap. Upacara untuk dewa bumi dilakukan dengan mempersembahkan binatang sebagai sajian agar memberi kesuburan, upacara dipimpin oleh *tobe*, sambil berdoa menaburkan beras. Sajian untuk *uis pah* berupa beras dan daging kerbau. Di samping itu disediakan pula bakul sajian untuk tamu yang tak diundang seperti arwah nenek moyang. Untuk keperluan pemujaan di ladang didirikan tugu pemujaan *Uis pah* yang diberi sajian tongkol jagung, rahang bawah babi, kepala dan kaki kerbau. Dalam upacara ini dilakukan juga makan bersama.

**Upacara penanaman.** Pada waktu akan menanam diadakan upacara menanam yang dipimpin oleh *tobe ata anaf* dengan menyembelih seekor kerbau dan pembacaan doa. Setelah doa selesai, binatang korban disembelih, sajian diletakkan di tugu *uis pah*. Mulailah penanaman pertama oleh *tobe*.

Upacara berikutnya adalah panen jagung (*seki pena*). Sebelum panen jagung muda, dilakukan upacara khusus oleh *tobe* yang mengambil beberapa tongkol jagung muda yang disimpan di rumah adat. Sajian diberikan pada *uis pah*. Setelah itu jagung muda boleh dipetik secara terbatas untuk persediaan makanan anak-anak dan kerbau. Setelah jagung berusia seratus hari diadakan upacara lagi untuk *uis pah* sebagai pemberitahuan dan upacara terima-kasih. Tiap petani mencabut dan

membawa sebatang jagung lengkap dengan daun dan buahnya. Batang jagung tersebut diikat di tiang pemujaan. *Tobe* memberikan sajian binatang kurban kepada *uis pah* dan dibacakan doa dan makan bersama. Setelah jagung berusia 170 hari, beberapa tanaman yang tumbuh di sekitar *uis pah* diikat pada pagar yang terdekat pada gubuk. Tempat mana dianggap sebagai tempat dewa jagung (*ane manaf*). Upacara-upacara tersebut ialah upacara penguburan tanah dengan memecahkan tongkol jagung. Pecahannya ditancapkan di ladang sepanjang waktu sampai ladang tersebut digarap lagi. Selesai panen jagung tua, semua hasil panen disimpan di lumbung. Sebagai penutup diadakan upacara meminta tanah dengan doa untuk nenek moyang.

Apabila panen gagal maka diadakan upacara untuk mencari sebab kegagalan dan untuk mengembalikan ketidak wajaran karena kegoncangan yang menimbulkan pengaruh pada tanaman. Sebab-sebab kegagalan karena *uis pah* marah disebabkan adanya kelalaian dalam melaksanakan upacara. Untuk itu perlu diadakan upacara menebus kesalahan dengan mengorbankan hewan berbulu hitam untuk memudahkan *uis pah* menarik awan hitam menurunkan hujan.

**Upacara Pembagian hasil kepada Tobe-tobe.** (Kepala adat yang mengurus tanah kepunyaan suku) Dialah yang merupakan media perantara penggarap dan dewa tanah, dewa langit dan para *nitu* (roh jahat). Oleh karena itu perlu diadakan upacara simbolis sebagai rasa terima kasih yang disebut *noin tobe* (15, 53 - 80).

Di Sabu dikenal juga beberapa upacara dalam melaksanakan pertanian di ladang yaitu, *happu pe ngo o* (mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk bertani), *penata wini* (mempersiapkan bibit), *ngaa jalli ma* (upacara pengucapan terima kasih setelah menanam), *hopo wila* (menyambut musim tanaman berbunga agar memberi hasil).

Di Ende Lio upacara ladang dimulai dengan menentukan lokasi (*so au*), *paki* (upacara menanam), upacara panen dan sebagainya yang dipimpin oleh *mosalaki*. Dalam pembakaran kebun, maka api yang pertama dinyalakan oleh *mosa laki*, tidak boleh diketahui orang lain. Kemudian orang-orang yang akan mengerjakan ladang ikut membakar kebun. Dalam mempersiapkan bibit juga diadakan upacara dengan mengorbankan binatang. Darah binatang dipericikkan pada batu pemali yang dijadikan satu dengan benih yang akan ditanam.

Di Sumba Barat upacara dimulai dengan *wulla padu* yang dilanjutkan dengan daerah-daerah lain, hanya petugas dan istilah-istilah saja yang berbeda. Jadi secara umum nampak adanya persamaan-persamaan

an. Di daerah Lamaholot Flores Timur, terdapat upacara-upacara *bulung* (tanda penebangan pertama oleh kepala adat), upacara mengundang kerja, upacara *tuno belo* (upacara sajian untuk dewa bumi di kebun) dengan empat orang tua adat sebagai pelaksana yakni *Amakoten*, *Amakelen*, *Amahurint*, dan *Amamaran*. Upacara setelah selesai pengerjaan kebun adat dilakukan di rumah kepala adat (*horke*) dengan doa-doa sajian dan makan bersama. Upacara selanjutnya adalah *batun keremet* (merumputi kebun adat), *geta man* (upacara panen) sebagai rasa terima kasih dengan memberi sajian yang diikuti upacara makan bersama (3, 63 - 67).

Pertanian di sawah biasanya dilakukan di dekat sumber-sumber air, lembah sungai. Pertanian di sawah ini tidak begitu luas dilaksanakan di Nusa Tenggara Timur. Daerah yang banyak sawah terutama Sumba Barat, Flores bagian barat, sedang di daerah-daerah lain ada, tetapi tidak begitu luas kecuali di dekat Kupang (Kupang Tengah dan Kupang Timur). Sawah dikerjakan hanya sekali setahun terutama pada waktu hujan turun cukup lebat.

Dalam mengerjakan sawah, bajak jarang digunakan, kecuali beberapa daerah di Flores mulai menggunakan bajak. Cara yang lazim secara tradisional yakni dengan sistim reneah. Dalam sistim ini pengerjaan sawah dilakukan dengan menggiring sekelompok hewan sapi (di Timor), kerbau (di Sumba) berkeliling sawah agar kaki-kaki hewan melumatkan tanah dan menenggelamkan rumput-rumput. Reneah biasa dilakukan dua atau tiga kali, kemudian dibuat pematang dan ditanami. Dalam pengerjaan sawah pembuatan pagar adalah sangat penting, untuk mencegah gangguan ternak yang dilepaskan terutama di daerah-daerah ternak di Sumba dan Timor.

Tenaga pelaksana dalam pertanian di sawah-sawah berupa sistem yang dipakai adalah reneah, maka tenaga kerbau dan sapi merupakan tenaga utama. Tenaga manusia laki-laki maupun wanita berfungsi pada pembuatan pagar, pembuatan pematang, penanaman dan penyiangan. Pekerjaan di sawah biasa dilakukan secara gotong royong. Pemilikan tanah sawah banyak juga dimiliki oleh "suku" yang dikepalai oleh kepala "suku". Penggarap sawah melaksanakan penggarapan berdasarkan hak pengerjaan berdasarkan ijin kepala maupun tuan tanah. Perkembangan kemudian terutama daerah-daerah dekat kota mulai berkembang pula hak milik perorangan. Namun yang lebih umum adalah tanah "suku" atau pun keluarga.

Ternak-ternak sebagai tenaga reneah umumnya adalah milik tuan tanah atau kepala "suku". Penggarap meminjam ternak untuk reneah

dengan membayar sepertiga panen. Dalam pertanian sawah di Nusa Tenggara Timur, organisasi-organisasi pengairan belum dikenal. Dalam pengerjaan sawah masih terikat pada pranata-pranata tradisional yang dikepalai oleh tuan tanah atau pun kepala "suku," dimana sawah-sawah adalah merupakan sawah keluarga.

Di daerah Dawan (Timor) pada waktu padi akan dipanen, *mnane* (dukun) memeriksa di sekeliling rumah. Ia memilih bulir-bulir padi yang dianggap mempunyai *smanaf* (jiwa). Kemudian dilakukan upacara yang ditujukan kepada dewa padi (*fut ane smanaf*). Pada upacara ini disajikan sirih pinang. Kemudian setiap orang berjalan keliling dengan memereikan air sirih pinang pada padi yang akan dipanen-Maksud memereikan air supaya dewa air tidak lari. Istri kepala "suku" pergi ke pusat sawah tempat tugu pemujaan *uispah*. Disini dipotong tempat tangkai padi untuk keperluan upacara *sifo nofa* (mendinginkan tanah). Kemudian kepala "suku" membunuh hewan korban untuk sajian. Doa diucapkan sebagai tanda terima kasih, kemudian padi dipetik. Sehabis panen di *Sumba* dilakukan upacara menginjak padi yang melibatkan muda mudi. Setelah dilakukan sajian di *katoda* berupa siri pinang dan hewan korban serta doa-doa, maka menginjakan padi dilakukan beramai-ramai oleh muda mudi sambil bernyanyi dan dilakukan pada malam hari. Di atas tempat menginjakan padi direntangkan tali sebagai pegangan tangan.

Di daerah Lio (Flores) apabila terjadi panas terik di musim penghujan yang dapat mengancam pertumbuhan padi sering dilakukan persembahan kepada *Ine Pare* (dewi padi) dengan membawa pesajian kepala kambing atau babi dan sebagainya ke tempat yang dianggap tempat bersemayam dewi padi (II, 182).

Di samping pertanian di sawah dan ladang di beberapa daerah Nusa Tenggara Timur, kehidupan sebagai penyadap lontar merupakan mata pencaharian penting. Penyadapan terutama dilakukan pada musim kering dengan melalui dua periode penyadapan. Kehidupan ekonomi lontar yang berintikan penyadapan tuak (lontar) sangat menonjol di Rote Sabu, dan orang Rote di Pulau Timor (Kecamatan Kupang Tengah dan Timur). Lontar yang disadap dijadikan gula air, gula merah (lempeng) dan sopi yang diperdagangkan. Lontar melalui dua musim sadap dalam setahun dapat disadap empat bulan lebih. Dengan waktu penyadapan pagi dan sore hari. Rata-rata tiap keluarga menyadap 20-30 pohon. Di Sabu dalam penyadapan dilakukan upacara dahulu oleh dewan *Mone Ama* sebagai tanda mulai penyadapan.

Peternakan merupakan salah satu sumber penghidupan penting di Nusa Tenggara Timur. Ternak yang dipelihara terutama adalah kerbau,

kambing, babi, ayam itik dan kemudian pada abad 19 dan 20 juga kuda dan sapi.

Dalam mengusahakan peternakan, penduduk melakukan pemeliharaan yang ekstensif. Hewan ternak dilepas saja di padang dan digembalakan sore hari dikandangkan. Bahkan terjadi pula hewan dilepaskan dan sering pula terjadi hewan menjadi liar.

Dalam pemeliharaan ternak hampir tidak diperlukan perawatan yang intensif, hanya kadang-kadang saja setelah masuknya peradaban moderen sapi-sapi disuntik. Dalam pemeliharaan kuda di Sumba misalnya, sekali-kali kuda yang dilepas apabila telah terlampau banyak dikerumuni lalat kuda, maka dilakukan perawatan dengan menangkap lalat dengan tangan dan dimatikan dengan cara merebus di air. Lalat-lalat yang mati akan dijadikan makanan babi.

Tetapi pada umumnya hewan bebas berkeliaran mencari makan sendiri. Hanya pada waktu musim tanam untuk ternak babi, kambing, sering diberi kalung sebatang bambu lurus atau berbentuk segi tiga, agar tidak merusak tanaman. Untuk babi yang sengaja digembalakan dan biasanya terbatas satu dua ekor, diikat atau dikandangkan dan diberi makanan seperti ampas kelapa, isi pohon gawang (*putak*) air lontar (nira). Untuk mempertinggi mutu dan mengatasi gangguan ternak, pemerintah telah memperkenalkan sistim paron, yakni ternak sapi tidak dilepas tetapi diikat dan diberi makan. Sistim ini dipelopori daerah *Amarasi* di *Timor* yang kemudian disebarluaskan ke daerah Nusa Tenggara Timur, namun semua ternak belum diparonisasikan.

Tenaga pelaksana untuk peternakan sangat terbatas pada anggota keluarga. Biasanya anak-anak hamba (bagi para bangsawan yang memiliki hamba seperti di Sumba), ataupun anggota keluarga sendiri dan orang lain yang menjadi penggembala.

Peternakan terutama ternak-ternak besar lebih banyak terpusat pemilikannya pada beberapa keluarga tertentu misalnya tuan tanah, kepala suku dan bangsawan. Secara tradisional ternak sebenarnya tidak dimiliki secara individual tetapi adalah milik keluarga ataupun klen. Pemilikan secara individual baru berkembang kemudian. Dalam pemeliharaan ternak apabila tenaga gembala bukan anggota keluarga biasanya dengan diberi upah bagi hasil anak yang akan diperoleh ataupun hanya ditanggung biaya hidupnya.

Sebagai tanda milik karena hewan dilepas maka pada hewan diberi tanda tertentu yang mudah dikenal. Untuk daerah Rote, Sabu, biasanya dengan cara tradisional telah mempunyai tanda dengan memotong

telinga (mengiris) apakah telinga kiri atau kanan terpotong miring, bergerigi dan sebagainya, sedang di daerah Dawan (Timor) dan Sumba hewan diberi tanda cap (dengan mengecapkan besi yang dibakar pada paha ternak). Tiap keluarga maupun klen memiliki cap sendiri-sendiri. Pemeliharaan ternak terutama ditujukan untuk kepentingan lingkungan keluarga (upacara-upacara) dan sebagai status simbol. Arti ekonomi dari ternak bagi kehidupan keluarga berkembang. Akhir-akhir ini memang telah mulai pemeliharaan ternak dengan orientasi ekonomi terutama untuk dijual. Hal ini lebih menonjol pada ternak sistim paron. Sedang kebanyakan lebih ditujukan untuk kepentingan upacara-upacara. Penjualan ternak hanya sekali-sekali saja dilakukan.

Jenis kerajinan yang terkenal dan tersebar di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur adalah kerajinan tenun. Tenun yang dikenal adalah tenun dengan teknik ikat dan tenun dengan sulam. Di samping kerajinan tenun, anyaman adalah merupakan kerajinan yang tersebar pula. Di antaranya anyaman untuk topi, tikar, tempat sirih, keranjang, nyiru dan wadah untuk keperluan rumah tangga. Di beberapa daerah dikenal pula kerajinan emas perak terutama untuk orang Ndao dekat pulau Rote.

Kerajinan dari bambu berupa dinding, tempat kapur sirih dan jagung dikenal di beberapa daerah di pulau Timor dan Flores, di samping itu dikenal juga kerajinan alat-alat rumah tangga.

Untuk kerajinan tenun bahan yang diperlukan adalah benang tenun. Benang tenun ini kapasnya dahulu di tanam dan ditenun sendiri. Tetapi sekarang mulai lasim juga digunakan benang buatan pabrik yang dibeli di toko. Bahkan pewarna adalah akar dan kulit tumbuh-tumbuhan antara lain nila, mengkudu, sedang kerajinan anyaman bahan berupa daun lontar bambu dan pandan. Untuk kerajinan alat rumah tangga bahan sering dibuat dari kulit, daun lontar ataupun tempurung kelapa. Terdapat juga kerajinan untuk alat keperluan sehari-hari dan perlengkapan pakaian yang bahannya berupa benang tenun, manik-manik, mata uang.

Teknik kerajinan tenun tergantung pada jenis tenun. Ada yang ditenun dengan motif ikat dan ada tenun dengan motif yang disulam. Untuk tenun ikat, maka benang dipintal dari kapas dengan alat yang sederhana dan hasil pintalan digulung. Sebelum dicelup benang diatur direntangkan sesuai dengan ukuran tenun yang dikehendaki. Untuk ukuran yang lebar seperti sarung dan selimut maka akan terdiri dari

dua lembar tenun yang nanti baru digabungkan. Motif-motif yang diinginkan dibentuk dengan cara mengikat benang dan tali yang terbuat dari daun gewang muda yang sudah diraut. Apabila motif yang dikehendaki telah terbentuk, rintang benang dilepas dan benang dicelup. Bagian yang terikat tidak kena warna celupan yang tidak dikehendaki. Mengenai terang gelapnya warna, tergantung dari frekwensi celupan misalnya untuk warna biru muda, biru tua dan hitam dicelup pada larutan nila. Warna yang lebih gelap memerlukan frekwensi celupan lebih banyak. Setelah dicelup tiga kali, dikeringkan dan dijemur.

Apabila menghendaki warna lain maka setelah warna dasar maka bagian-bagian yang diberi warna tertentu dibuka ikatannya untuk dicelup. Proses pemberian warna hampir sama dengan pembatikan, hanya saja untuk batik tidak diikat, tetapi ditutupi lapisan lilin. Apabila benang telah kering dan motif telah kelihatan maka benang baru direntang disusun dalam alat tenun yang sederhana. Alat yang sederhana berupa dua batang bambu atau lebih untuk merentangkan benang, sebilah pedang dari kayu untuk memadatkan tenun dan mata pintal yang terbuka dari kayu yang ditelusupkan ke kiri kanan untuk membentuk pintalan. Untuk mengencangkan benang penenun memakai ikat pinggang lebar yang berfungsi menarik rentangan benang. Untuk membuat selempar kain sarung diperlukan waktu berbulan-bulan.

Untuk kerajinan anyaman cara pengerjaan adalah bahan-bahan dihaluskan sesuai dengan bentuk atau besarnya dan jenis anyaman, misalnya untuk topi *Manggarai* maka bahan dibelah kecil, juga untuk tempat sirih dan tembakau. Daun lontar muda atau pandan dijemur dan setelah kering diberi warna-warni biasanya hijau, merah, kuning, yang sesuai warna wantek yang dibeli di toko. Setelah itu dikeringkan, kemudian dianyam. Untuk anyaman yang tidak perlu diwarnai, cukup dijemur saja bahannya baru dianyam seperti keranjang, bakul, *kapisak* (sejenis wadah). Di kalangan orang Rote dikenal juga pembuatan tempat air dari lontar yang disebut *haik*. Bahan dari daun lontar muda atau setengah tua, yang masih utuh dijemur baru dibentuk. Untuk kerajinan pembuatan tempat kapur, bambu dihaluskan kulitnya, dipotong pendek-pendek sesuai dengan panjang alat tempat kapur sirih yang diperlukan, dan dikeringkan baru diukir dengan pisau kecil dan diberi warna hitam bagian yang diukir.

Kerajinan dinding bambu dikenal di Pulau *Flores*, bambu dibelah tipis memanjang kemudian dikeringkan dan dianyam sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Cara menganyam dengan mengkombinasikan antara timbul dan tidak menentukan motif yang dibentuk. Untuk kerajinan pembuatan alat dari tempurung kelapa dibersihkan kulitnya baru dibentuk sesuai dengan alat diperlukan dan diberi ukiran. Se-

dangkan untuk alat perhiasan dari kain dan manik-manik, mata uang ditempelkan satu persatu pada kain yang dijadikan alat perhiasan atau tas tempat sirih.

Kerajinan pada umumnya bersifat kerajinan rakyat (rumah tangga) yang dikerjakan oleh anggota rumah tangga. Dikerjakan pada waktu senggang di siang hari untuk rumah panggung biasanya kerajinan dibuat dengan tempat kerja di bawah panggung. Tenaga untuk pelaksana tenun pada umumnya adalah ibu-ibu rumah tangga dan gadis-gadis. Sedangkan kerajinan anyaman ada yang dikerjakan wanita ataupun laki-laki secara individual.

Hasil-hasil kerajinan untuk tenun adalah sarung, selimut selendang, sarung wanita, sarung laki-laki, ikat pinggang dan tas. Kerajinan anyaman hasil berupa tikar, topi. Topi Rote terkenal dengan nama *tii langga*, bentuknya bulat dan ada semacam antena di muka. Topi Manggarai bentuknya seperti kopiah. Hasil anyaman lainnya berupa tikar, keranjang, baku, *haik* (timba air) besar maupun kecil, nyiru dan wadah keperluan sehari-hari. Untuk tempat sirih pinang berupa beberapa jenis dengan bentuk bermacam-macam. Alat dari tempurung beberapa sendok, sendok nasi, sendok kuah, cangkir minum. Sedangkan kerajinan perak atau mas berupa gelang, hiasan rambut dan kepala serta giring-giring. Pada umumnya kerajinan adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Kecuali kerajinan emas untuk dijual. Kerajinan tenun pada akhir ini sudah mulai banyak yang dipergunakan tidak saja untuk keperluan sendiri tetapi juga dijual.

### 3. Sistem Teknologi dan Perlengkapan Hidup.

#### A. Alat-alat Produksi.

1. **Alat-alat Rumah Tangga.** Jenis-jenis alat rumah tangga yang dikenal ialah periuk tanah liat. Alat ini dipergunakan untuk masak, tempat air dan untuk memasak air. Belanga tanah liat yang biasanya digunakan untuk menyimpan air dan menyimpan bahan makanan tertentu (gula air, sopi dsb). Mangkuk tanah liat dipakai untuk tempat sayur dll. Piring tanah dipergunakan untuk tempat makan. Sendok tempurung digunakan untuk makan. Mangkuk dari tempurung kelapa yang dipakai untuk minum. Timba air dengan *haik* dari daun lontar untuk menampung air atau tuak (nira). Sedang haik yang kecil dipakai untuk gayung minum.

Alat penyimpanan pakaian yang dianyam dari daun lontar. Alat semacam ini ada yang dianyam dari rotan. Alat penyimpanan pakaian ini dianyam dari rotan. Alat penyimpanan pakaian ini dianyam berbentuk bakul atau keranjang. Kursi dan bangku dibuat dari kayu. Keranjang

anyaman daun lontar untuk mengangkut barang-barang, misalnya untuk pergi dan pulang dari pasar. Parang besi untuk alat pemotong dan pisau kecil dari besi untuk alat pengiris dan pemotong. Tombak untuk senjata dan alat berburu.

**2. Alat-alat pertanian.** Alat-alat pertanian ini berupa parang untuk menebang pohondan semak, kakap besi sebagai alat penebang, pacul untuk mengolah tanah, linggis untuk mengolah tanah dan membuat galian, pemukul tanah dari kayu untuk melembutkan tanah garapan. Alat yang berupa tongkat dari kayu untuk membuat lobang di tanah untuk penanaman. Tugal (*digging stick*) biasanya dipasang dipergunakan untuk membalik tanah dan terbuat dari kayu berupa tongkat panjang dan besar serta ujungnya runcing. *Tofa* adalah alat untuk mengerjakan tanah dan membersihkan rumput. Bajak dari kayu yang bentuknya sangat sederhana untuk mengolah tanah. Alat penggali tanah dan menanam terbuat dari tulang rusuk hewan.

**3. Alat-alat berburu.** Dalam berburu dikenal alat-alat berupa senapan tumbuk, tombak dari kayu dengan ujung besi atau dari bambu dan pelepa lontar, gewang dan batang pisang. Sumpitan, ali-ali (bandil) sebagai alat pelontar batu terbuat dari daun lontar. Jerat, ranjau dari bambu, lembing, panah dan busur. Perangkap tikus, babi hutan yang terbuat dari anyaman bambu di samping itu dikenal juga alat perangkap babi hutan yang terbuat dari tali ijuk, dari kayu dan batu. Untuk menangkap burung dikenal kurungan dari bambu.

**4. Alat-alat perikanan.** Alat-alat perikanan berupa jala, kail, panah ikan dari bambu, kayu dan besi, tombak dan lembing, tuba, pukut, jaring dan bubu.

**5. Alat-alat peternakan.** Alat-alat peternakan berupa kejang dari pelepa lontar giring dari besi (perunggu), genta dari kayu, penutup mata dari pelepa pisang untuk menutup mata kuda dari samping, palungan dari kayu, pohon lontar dan kulit kerang besar. Tali dari kulit kerbau, rotan yang berfungsi sebagai cambuk, bambu panjang yang digantungkan pada leher hewan agar tidak dapat menerobos pagar. Bentuknya biasa panjang atau segi tiga. Suling dari kayu (*feku*) untuk memanggil ternak. Topi gembala dari anyaman daun lontar. Cap dari besi dipakai untuk memberi tanda milik pada ternak. Pelana dari anyaman daun lontar untuk naik kuda.

**6. Alat Kerajinan.** Alat-alat kerajinan yang ada dan dikenal adalah pengukur kelapa dari tempurung, alat pemisah kapas dari bijinya yang dipergunakan untuk mempersiapkan pemintalan benang. Alat pemin-

tal benang dari kayu yang berbentuk bulat lonjong dan dipergunakan untuk memintal benang dengan jalan memutar alat tersebut sambil digantung. Alat penggulung benang pital dari kayu atau bambu, alat tenun yang dipakai untuk menenun berupa dua atau tiga batang bambu yang dipotong berfungsi sebagai perentang dan penggulung. Pisau atau pedang yang terbuat dari kayu atau kayu lontar, kayu enau yang berfungsi untuk memadatkan setiap benang yang dipital. Mata pital terbuat dari kayu, bambu atau tanduk yang berfungsi untuk menyelundupkan benang ke kiri dan ke kanan sehingga menjadi pitalan. Tali dan sabuk pital yang berfungsi sebagai penarik rentangan dan dipakai di pinggang penenun dengan diikatkan pada bambu yang berfungsi sebagai alat perentang atau penggulung. Alat ini terbuat dari kulit berbentuk lebar ± 20 cm alat tenun yang lain adalah periuk tanah yang berfungsi sebagai alat pencelup warna dan tali dari daun gewang yang berfungsi sebagai pengikat untuk membentuk motif. Di samping itu juga terdapat alat berupa jarum yang dipakai untuk menyatukan lembar kain tenunan apakah dibentuk sarung atau selimut. Sedangkan alat kerajinan di luar kerajinan tenun, berupa pisau dan parang untuk mencari dan membentuk bahan anyaman dari bahan warna yang dipakai untuk memberi warna-warna. Untuk kerajinan tempat kapur maka alat utama adalah parang, pisau, dan pewarna yang biasanya hitam.

7. **Alat peperangan.** Alat peperangan berupa senapan tumbuk yang bentuknya sederhana dan dapat dibuat oleh penduduk tertentu. Pelurunya berupa timah hitam atau kawat yang dipotong-potong dan dijejalkan waktu mau menembak. Obat senapan berupa bubuk dibuat sendiri oleh penduduk dari bahan tradisional. Di samping senapan, parang juga merupakan senjata perang. Di daerah Dawan parang disebut *suní* dan berbentuk panjang, ramping, agak besar di bagian ujung. Parang ini gagang dan kerangkanya diberi hiasan ukiran berupa motif geometris dan sering juga kain merah dan rambut manusia. Di Adonara atau Solor, parang berbentuk besar dengan ujungnya lebih besar dan agak runcing menjorok ke depan dengan gagang yang panjang yang tidak diberi hiasan. Batu dan ali-ali (bandil) yang merupakan alat pelontar dipergunakan juga untuk berperang. Di beberapa daerah seperti Solor, Alor, Flores juga dikenal panah sedangkan tombak dikenal lebih umum sebagai alat perang. Tameng (perisai) dari rotan dan kulit merupakan alat pelindung diri.

Keris dahulu dikenal juga di beberapa daerah, Sumba, Flores dan Timor. Di rumah adat Sonbai di Fatumnutu didapati pula kujang. Sumpitan dipergunakan juga sebagai alat perang, mata sumpitnya se-

perti juga anak panah diberi racun. Dalam perang secara tradisional, benda-benda jimat merupakan alat yang penting sebab perang secara tradisional bukan sekedar perang fisik, tetapi biasanya didahului dengan perang tenaga magi.

## **B. Alat-alat Transport.**

Alat transport tradisional adalah sangat terbatas yaitu berupa kuda untuk hubungan di darat dan perahu untuk hubungan di laut, yang memakai istilah macam-macam yaitu sampan, *lambo*, biduk, *lete-lete* dan rakit.

## **C. Wadah-wadah atau Alat untuk menyimpan.**

**1. Alat Penyimpan Hasil Produksi.** Alat penyimpan hasil produksi berupa loteng, para-para dalam rumah. Di beberapa daerah di Flores seperti Lio, orang menyimpan jagung berkulit dengan mengikat dalam untaian dan digantung pada pohon. Terdapat juga alat yang disebut *sokal* yakni anyaman dari daun lontar, pandan, gewang berbentuk keranjang yang sangat besar dan dipakai untuk menyimpan padi. Untuk pemakan sirih dan perokok biasa membawa tempat tembakau dari anyaman daun lontar, tempat sirih pinang biasa berupa anyaman daun lontar untuk dipakai di rumah dan tas untuk bepergian. Ada juga penduduk yang menggunakan batu-batu ceper untuk disusun untuk tempat hasil, peti kayu, periuk tanah liat atau kumbang untuk penyimpanan gula air, sopi dan madu.

**2. Alat penyimpan Kebutuhan sehari-hari.** Alat penyimpan kebutuhan sehari-hari berupa bakul (besar kecil) dari anyaman daun lontar, pandan dan gewang. Tempayan tanah untuk menyimpan air, periuk tanah untuk menanak nasi dan memasak air, *haik* (timba dari daun lontar). untuk mengambil air, gayung dan tempat minum, para-para. Tempat kapur sirih dari bambu, perunggu, tempat menumbuk sirih pinang dari tanduk, keranjang untuk mengangkut yang berupa anyaman daun lontar, pandan dan gewang. Untuk wanita di Flores keranjang diangkut dengan memberi tali dan tali dikaitkan di kepala dan keranjang di belakang.

**3. Wadah dalam Rumah Tangga.** Wadah dalam rumah tangga berupa bambu untuk menyimpan bibit (sepanjang lima ruas), piring dari tanah liat, kayu dan keramik. Tempat air dari daun lontar berupa *haik*, periuk tanah, kumbang (guci), periuk dari kulit untuk tempat air dan bahan makanan, tempat air dari bambu berupa ruas (berfungsi juga untuk mencari air di mata air), bakul (keranjang kecil) berupa anyaman

untuk tempat bahan makanan seperti jagung titi dan jagung uk. Tempat minum dari buah (semacam buah labu) yang dikeringkan, tempurung untuk minum, sendok dari tempurung, bambu dan kayu. Tempat sirih pinang dari anyaman daun lontar, gewang dan juga dari kain yang dibentuk seperti tas diberi hiasan manik-manik.

#### **D. Makanan dan Minuman.**

**1. Makanan Utama.** Makanan utama penduduk di Nusa Tenggara Timur secara tradisional adalah jagung. Jagung ini direbus atau digoreng tanpa minyak. Di daerah Dawan terkenal dengan istilah jagung Bose, yakni jagung direbus dan dicampur sayur misalnya daun pepaya atau labu dan sering juga dicampur dengan kacang-kacangan.

Walaupun di Nusa Tenggara Timur merupakan daerah ternak, lauk berupa daging jarang ditemui dalam memenuhi makanan sehari-hari. Jagung yang merupakan makanan utama tidak ditumbuk tetapi dibiarkan berbentuk pipilan dan direbus. Untuk membuat makanan yang tahan lama, jagung tidak direbus tetapi digoreng kering tanpa minyak lalu ditumbuk halus. Di daerah Dawan dikenal dengan sebutan *jagung uk*. Sedangkan di daerah Lamaholot dikenal dengan nama *jagung titi*. Jagung digoreng di kuali tanpa minyak sesudah matang diambil dengan tangan kiri dua atau tiga biji lalu dititi (ditumbuk) dengan batu di atas sebuah batu pipih yang lain. Jagung yang diolah seperti tersebut di atas dengan istilah daerah disebut *wata kenaen*. Beras yang umumnya merupakan hasil padi ladang biasanya tidak dipergunakan untuk makanan sehari-hari, tetapi lebih bersifat simbol guna keperluan upacara-upacara atau pesta-pesta. Demikian juga daging lebih banyak dipergunakan juga untuk pesta-pesta. Di Rote dan Sabu pada musim paceklik, gula air merupakan makanan penting.

**2. Makanan sampingan.** Makanan sampingan adalah ubi kayu, uji jalar, buah-buahan, agak jarang di beberapa daerah Nusa Tenggara Timur, tetapi buah-buahan yang ada misalnya labu, pisang, pepaya, mangga, nangka, jambu biji, srikaya, merupakan makanan sampingan bagi penduduk. Di samping itu terdapat juga buah-buahan hasil hutan seperti buah kesambi, *kom*.

**3. Makanan dan Minuman Khusus.** Makanan yang sebetulnya adalah untuk kehidupan sehari-hari tetapi berkembang ke arah makanan khusus yakni beras dan daging. Walaupun dari kenyataan sehari-hari orang mempunyai persediaan beras dan ternak yang banyak tetapi tidak dimanfaatkan. Hal ini karena penduduk berorientasi pada upacara-

upacara atau pesta-pesta yang tiap tahun lingkaran pesta-pesta adat yang berhubungan dengan lingkaran atau daun hidup, pertanian, kepercayaan cukup banyak. Makin banyak dan melimpah persediaan makanan dalam pesta-pesta akan mempengaruhi status dalam masyarakat.

Sering terjadi dalam suatu pesta yang diadakan berlangsung sehari-hari dengan menyembelih berpuluh-puluh ternak kerbau atau sapi, babi, kambing dan ayam. Pada kesempatan pesta-pesta, nasi dan daging berlimpah-limpah. Terdapat kebiasaan bahwa akan merasa malu bila tidak bisa menyediakan makanan (nasi dan daging) yang melimpah sedangkan sayur adalah kurang dikenal dalam pesta-pesta. Pada kesempatan upacara-upacara biasa juga diiringi dengan minuman nira lontar yang telah diproses menjadi *moke, laru* dan sopi yang memabukkan. Untuk keperluan suatu pesta bisa berkumbang-kumbang minuman tersebut disiapkan. Suatu upacara adat biasanya tidak lepas dari minuman tersebut. Sampai terdapat gejala bahwa sebelum sopi diminum maka pembicaraan adat belum bisa berjalan lancar, misalnya dalam menceriterakan syair-syair adat.

## E. Pakaian dan perhiasan.

**1. Pakaian sehari-hari.** Pakaian sehari-hari penduduk di Nusa Tenggara Timur ada yang sama dengan pakaian pesta, hanya saja lebih sederhana (kurang memakai hiasan) dan kain tenun yang dipakai adalah yang tua-tua (jelek), tetapi ada juga yang lebih sederhana dalam arti berbeda dalam hal kain tenun yang dipakai seperti Sumba, sabu dan beberapa daerah di Pulau Flores. Di daerah *Lamaholot* pakaian sehari-hari untuk wanita disebut *kwatek*, untuk pria disebut *kewodu* dan untuk orang tua disebut *hawing*.

Asal dan bahan mentah dari pakaian sehari-hari pada umumnya adalah dari bahan kapas. Kapas ini biasa ditanam sendiri di pekarangan atau kebun dan untuk mencukupi kebutuhan sendiri.

Cara pengolahan dimulai dengan memetik kapas yang telah tua, kemudian kapas dibersihkan dari biji-bijinya. Kapas yang sudah bersih digulung sehingga berbentuk gulungan-gulungan kapas. Dari gulungan-gulungan inilah dipintal benang-benang tenun dengan alat-alat yang sederhana dengan kayu sepotong yang agak dibentuk dan dihaluskan dan diputar-putar dengan menggantung sehingga akibat putaran tersebut akan memilin kapas menjadi benang. Benang-benang ini nantinya yang menjadi bahan baku untuk tenunan.

Untuk pakaian sehari-hari cara menenun sebenarnya tergantung juga pada motif yang dipakai. Apabila daerah-daerah yang untuk pakaian sehari-hari tidak menggunakan motif misalnya hanya polos putih, biru atau hitam maka benang yang akan ditenun tidak perlu diikat tetapi langsung dicelup (direndam) pada larutan nila. Apakah warna akan menjadi biru atau hitam tergantung dari frekuensi yang diperoleh. Benang yang telah dicelup dijemur sampai kering. Untuk jenis pakaian sehari-hari yang bermotif, maka sebelum dicelup benang diatur dulu sesuai dengan panjang dan lebarnya kain yang akan ditenun, diikat dahulu. Benang diikat dengan pengikat dari daun gewang yang di daerah Dawan disebut *futus*. Apabila pengikat benang telah selesai maka dilakukan pencelupan benang dengan warna dasar kain yang biasanya adalah dari nila. Kemudian apabila pencelupan warna dasar telah selesai, menyusul pencelupan warna dari motif yang diinginkan dan ikatan dilepas sesuai dengan warna motif yang diinginkan dan dicelup (direndam) dengan larutan pewarna. Pencelupan warna motif dimulai dengan warna yang tergelap kemudian warna yang terang.

Apabila telah selesai, baru celupan dikeringkan dan dijemur. Barulah dimulai proses penenunan. Alat-alat tenun sangat sederhana terdiri dari potongan-potongan kayu, bambu, pisau (pedang), tali, dan sabut dari kulit. Bagian-bagian dari alat tenun di daerah Dawan misalnya, *nekan* yang terbuat dari bambu, *nafi*, *sial*, *paut*, *uta* (penggulung) *senu* (pedang), *atis*, *tali miun* (sabut kulit). Di daerah *Lamaholot* bagian-bagian alat tenun misalnya *pola sapitun* (dari kayu), *blegen*, *wulo*, *nah wen*, *tenienen*, *swuten*, *tenaun*, *witi farah*, dan *sligu* (sabuk kulit).

Sebenarnya alat tenun antara daerah-daerah tidak banyak berbeda, kecuali dalam hal istilah-istilahnya saja. Bagian-bagian penting adalah bambu untuk tempat merentangkan benang, pedang dari kayu untuk memadatkan tenun, sabuk dari kulit untuk menarik rentangan benang dalam alat tenun, mata pintal untuk menelusupkan tenunan dan beberapa potong kayu yang diletakkan di tengah-tengah rentangan bidang yang ditenun dan penggulung, serta dua potong kayu di bagian belakang (yang dimuka penenun) yang berfungsi untuk mengganti posisi benang dari turun.

Pakaian sehari-hari sebenarnya lebih sederhana dalam motif dan kadang-kadang dipakai juga pakaian yang sudah lama (tua). Di Sumba Sabu pakaian sehari-hari berwarna polos yakni biru atau hitam baik untuk pakaian wanita maupun untuk pakaian pria. Sedangkan di daerah Dawan, Rote, Alor, dan beberapa daerah di Flores, pakaian sehari-

hari terdiri dari pakaian yang sama dengan pakaian yang lainnya hanya saja yang dipakai adalah yang sudah jelek (tua).

**2. Pakaian-pakaian upacara.** Asal bahan mentah dari pakaian upacara, tidak berbeda dengan pakaian sehari-hari yakni dari bahan kapas yang ditanam oleh penduduk sendiri dan dipintal jadi benang tenun.

Dalam pembuatan pakaian di Nusa Tenggara Timur dikenal dua jenis cara yakni cara ikat dan pembuatan motif-motif dengan cara mengikat benang yang akan ditenun dalam motif-motif yang dikehendaki. Setelah benang yang direntang diatur dan diikat dalam motif yang dikehendaki, barulah benang diberi warna-warna tertentu dengan celup. Pencelupan dimulai dengan pencelupan warna dasar biasanya biru, hitam, coklat atau coklat kehitaman. Apabila pencelupan warna dasar telah selesai, maka ikatan dilepaskan, apabila motif yang dikehendaki diberi warna-warna lain, maka ikat dibuka dan dicelup sesuai dengan warna yang diinginkan. Benang-benang yang dicelup dikeringkan kemudian ditenun untuk menenun selembar kain tenun ikat serupa sarung maupun selimut, memerlukan waktu berbulan-bulan. Hal ini disebabkan menenun adalah pekerjaan sambilan dan dilakukan pada waktu-waktu senggang, dan alat yang dipakai adalah sangat sederhana sekali serta melalui tahap-tahap yang panjang. Ada semacam pendapat umum bahwa apabila mengerjakan hasil tenun yang baik makin lama prosesnya makin baik dan warnanya makin kuat.

Untuk jenis pakaian yang tidak diikat maka benang-benang yang akan ditenun tidak diikat tetapi langsung dicelup dengan warna-warna dasar yang diinginkan. Biasanya adalah biru atau hitam atau pun coklat kehitaman. Benang yang dicelup dikeringkan baru ditenun. Sedangkan motif yang diinginkan dibentuk pada waktu menenun dengan teknik semacam sulam yang di daerah Dawan disebut suti. Motif-motif yang dibuat nantinya berbentuk benang-benang dengan warna tertentu yang timbul di permukaan lain dasarnya yang ditenun.

Pola dan motif berbeda untuk tiap daerah dan tiap bentuk (jenis pakaian) seperti sarung wanita, selendang, selimut dan sarung laki-laki. Untuk sarung laki-laki hanya dikenal di daerah-daerah di pulau Flores dengan pulau-pulainya. Sarung ini berpola atau bermotif lurik ataupun kotak-kotak dengan warna dasar biru atau hitam dan warna hiasan berupa garis-garis biru, hijau ataupun merah.

Sedangkan sarung untuk wanita atau selendang wanita ada dua macam, yakni yang dengan motif ikat dan dengan motif sulaman. Kain-kain dengan motif ikat dan dengan motif sulaman. Kain-kain dengan motif ikat pada umumnya hiasan berupa motif kulit ular motif berupa

*roset*, motif geometris, motif sulur gelung, meander dan motif binatang ataupun tumbuhan yang distilir seperti udang, kuda, buaya, burung, ayam rusa, ikan. Disamping itu terdapat pula motif tengkorak atau manusia terutama di Sumba.

Kain sarung wanita Sabu dengan dasar hitam lebih banyak dengan motif bunga, daun dan geometris. Sedangkan di Sumba dikenal kain jenis *hinggi kawuru* dengan dasar biru. Motifnya berupa pilin berganda, gambar udang, kuda, ayam, rusa, burung. Di daerah-daerah Flores sarung wanita kebanyakan berwarna dasar coklat atau coklat kehitam-hitaman dengan motif kulit ular bunga-bunga, dan geometris. Sedangkan di Timor daerah Dawan, Tetun dan juga di Rote, warna dasar sarung wanita hitam atau coklat kehitam-hitaman dengan motif burung, motif reptil (buaya, ular, garis-garis segi empat dan motif geometris lainnya). Di Rote dikenal juga motif tumpal pada ujung-ujung kain.

Pada kain dengan teknik sulam motif-motifnya untuk di Sumba berupa motif tengkorak, reptil dan burung, sedangkan di daerah Dawan (Timor) berupa motif geometris dalam bentuk garis-garis segi tiga, segi empat, belah ketupat dan motif reptil.

Pada kain berbentuk selimut di daerah Dawan di samping motif-motifnya garis belah ketupat dan reptil hanya terletak di pinggir atau jalur-jalur garis tertentu. Untuk daerah Amarasi di tengah-tengah kain berupa warna putih bersih sedang daerah Mollo berupa kuning sedangkan motifnya hanya di pinggirnya.

Untuk daerah Sumba warna dasar adalah biru atau merah dengan motif kuda, udang, pilin berganda, rusa, ayam, daun-daunan dan lain-lain. Di *Rote* selimutnya berjumbai merah, warna dasar hitam dengan warna hiasan merah dan putih dalam bentuk motif kulit ular dan geometris dan tumpal.

Dilihat dari fungsinya dalam upacara sebenarnya tidak ada fungsi khusus dalam upacara terhadap pakaian-pakaian upacara yang ada. Karena pakaian upacara digunakan untuk keperluan upacara yang agak berbeda dengan pakaian sehari-hari. Yang mempunyai fungsi khusus dalam upacara adalah perlengkapan-perengkapan upacara, termasuk benda-benda pemali (keramat). Berdasarkan fungsi seseorang dalam upacara sering dibedakan dalam hal perhiasan-perhiasan yang dipakai dan cara memakai pakaian pada waktu upacara.

**3. Perhiasan sehari-hari.** Perhiasan yang dipergunakan sehari-hari sangat terbatas pada wanita. Di antaranya ada giwang (anting-anting) dari emas ataupun perak, gelang tangan dari perak, manik-manik dan

gelang semacam bahan dari mika dan perunggu. Keterbatasan hiasan ini juga erat hubungannya dengan kehidupan yang sederhana, dimana dalam pakaian sehari-hari biasanya tidak memakai baju, kecuali yang telah menerima peradaban baru.

Perhiasan-perhiasan tersebut pada umumnya diperoleh dari perdagangan atau barter. Gelang-gelang perak dibuat oleh pandai-pandai perak, misalnya orang Ndao. Pembuatannya dengan jalan ditempa. Sedangkan gelang perunggu dengan jalan dicetak di tanah liat yang telah dibentuk melalui lilin.

**4. Perhisan-perhiasan upacara.** Asal bahan mentah perhiasan-perhiasan upacara-upacara sangat bervariasi yakni ada yang dari kulit misalnya untuk hiasan kaki, perak dan perunggu untuk gelang kaki dan tangan, hiasan kepala dari kain, manik-manik, emas, perak dan perunggu tanduk, sedangkan hiasan telinga dari emas atau perak untuk hiasan lengan berupa gelang dari emas, perak, perunggu dan manik-manik, gading, untuk gelang dari manik-manik, emas ikat pinggang dari kulit, rotan, mata uang, perak dan emas.

Untuk hiasan yang berupa gelang gading berbentuk gelang kecil-kecil ataupun lebar. Cara pembuatan dengan memotong gading gajah menjadi lingkaran yang besarnya sesuai dengan lebar gelang yang dibentuk, lalu dihaluskan atau diasah. Hiasan dari bulu binatang untuk hiasan kaki yakni dengan memotong sekerat kulit kambing yang dipotong yakni bagian yang berbulu panjang seperti bagian leher. Bulu ini dengan kulitnya dikeringkan dan cara memakai langsung diikatkan dengan tali. Sedangkan gelang kaki dari perak atau perunggu ada dua macam yakni yang berbentuk pipih lebar kira-kira 10 sampai 15 cm berlekuk-lekuk kira-kira 5 lekukan. Gelang ini ditempa oleh pandai-pandai perak ataupun dituang. Di samping itu terdapat juga giring-giring dari perak atau perunggu yang pembuatannya dengan cetakan. Terdapat juga hiasan dibawah lutut yang berupa untaian mata uang perak dibentuk gelang. Hiasan gelang tangan yang dari perak berupa gelang yang lebar agak lengkung di tengah ada pula yang merupakan gelang berbongkol-bongkol bulat yang berbentuk bulat tebal. Gelang ini pembuatannya dengan dicetak (tuang). Kalung yang terbuat dari manik-manik (*muti*) adalah diuntai dan ini diperoleh dari perdagangan (dimasukkan dari luar). Sedangkan bandolnya terbuat dari emas yang mudah berbentuk lempengan bulat besar seperti medali besar. Lempengan-lempengan ini dahulunya ada yang berasal dari pemerintah *Belanda* atau *Portugis* yang diberikan pada waktu mengadakan kontrak-kon-

trak. Oleh karena itu sering ada huruf-huruf *T.O.C.* di samping nama yang diberi penghargaan.

Hiasan telinga terdiri dari emas ada yang ditempa dan ada yang dituang. Hiasan kepala bermacam-macam ragamnya. Ada yang dari tanduk yang dibuat tipis dan dibentuk dengan diukir, untuk hiasan rambut depan. Ada juga yang dari perak berbentuk bulan sabit tebal dengan permukaan berbongkol-bongkol dan berbentuk seperti sisir untuk hiasan rambut di atas gelung. Hiasan rambut dari emas berbentuk seperti bulan sabit dibuat dengan ditempa dan untuk hiasan rambut di bagian muka. Hiasan kepala dari emas atau perak yang dibuat dengan jalan ditempa, dibentuk bulan sabit dan sering berganda dan bercabang cabang. Dalam hal ini sering juga dipadukan dengan untaian mata uang perak. Untuk hiasan kepala tertentu sering juga dikombinasikan dengan bulu binatang (burung, ayam) dan ekor kuda yang disusun dan ditancapkan dalam kain yang dijahit.

Di Sikka terdapat juga mahkota dari emas berbentuk seperti topi dibuat oleh Portugis dan gelang leher dari emas yang sangat besar dengan berbongkol-bongkol bulat di pinggirnya.

Hiasan-hiasan yang dipakai sering erat hubungannya dengan fungsi dalam upacara dan kedudukannya. Seorang pahlawan di daerah Dawan yang disebut *meo* apabila menggunakan pakaian upacara *meo*. Hiasan-hiasan yang dipakai adalah bagian kaki giring-giring dan gelang perak berlekuk lebar dengan kombinasi untaian mata uang, gelang bulu binatang dan dibawah lututnya dua susun gelang dari untaian mata uang perak dan manik-manik, gelang tangan berupa gelang perak berlekuk lebar dan gelang perak berbongkol bulat. Dibagian lengan atas gelang untaian mata uang perak, beberapa keping gelang perak atau gading dan bulu binatang, kalung dari manik-manik (*muti*) dengan bandol emas berbentuk medali, selempang untaian mata uang perak, ikat pinggang lebar dari kain yang dihiasi untaian mata uang perak, hiasan kepala dari bulan sabit bercabang-cabang dengan untaian mata uang perak, bulu binatang, membawa pedang yang dihiasi mata uang perak dan sarungnya dihiasi perak, membawa tempat mesiu, tempat sirih berbentuk tas dengan hiasan manik-manik dan untaian mata uang perak.

Untuk raja di Dawan misalnya kepala memakai ikat kepala batik kalung muti yang banyak sekali dengan masing-masing kalung ada bandol medali emasnya. Gelang kaki dari emas atau perak berlekuk-lekuk dan lebar pipih dengan untaian mata uang. Sabuk lebar dari kain dan kulit dihias manik-manik dari mata uang. Ia membawa pedang yang

kalungnya dihias mata uang dan sarungnya dihiasi lempengan perak. Memakai selimut untuk kain sarung dan beberapa selendang atau selimut untuk diikatkan di pinggang.

Raja Sikka memakai mahkota emas, kalung emas berbentuk seperti roda berbongkol-bongkol, selempang emas berbentuk untaian bundaran-bundaran emas, membawa tongkat, gelang-gelang tangan berbongkol-bongkol bulat dan dua bilah keris di pinggang.

Suatu hiasan yang tak pernah ketinggalan dalam upacara baik laki-laki maupun wanita adalah kalung *muti* (manik-manik) dengan bandol emas berbentuk medali. Sedangkan penari wanita di samping kalung manik-manik, memakai hiasan kepala seperti mahkota berbentuk bulan sabit atau seperti mahkota dan untaian mata uang perak. Hiasan-hiasan lain yang dikenal adalah gelang-gelang gading khusus untuk hiasan lengan atau pergelangan tangan, giring-giring untuk kaki, bulu ekor kuda atau burung untuk hiasan kaki, lengan dan kepala.

#### **f. Tempat perlindungan dan perumahan.**

Di Nusa Tenggara Timur, tempat perlindungan yang khusus dibuat tidak ada kecuali berupa gua-gua alam. Yang lebih umum lagi tempat perlindungan penduduk adalah kesatuan tempat tinggal berupa *kuan* atau kampung-kampung. Kampung-kampung terletak di lereng-lereng, punggung dan puncak bukit yang sulit dicapai. Dengan letak yang demikian musuh yang datang akan cepat diketahui serta mudah mempertahankan diri. Kadang-kadang tempat ini masih berpagar batu, tumbuh-tumbuhan dan kayu atau bambu.

Secara garis besar di Nusa Tenggara Timur rumah-rumah penduduk berdasarkan denahnya dapat dibedakan rumah berbentuk empat persegi panjang dan rumah bulat atau lonjong. Rumah empat persegi panjang pada umumnya adalah berupa rumah panggung. Rumah panggung dijumpai di Tetun, Rote, Sumba, Manggarai, Ngada, Ende, Lio, Sikka, Lamoholot dan Alor. Sedangkan rumah bulat atau lonjong dan berlantai tanah dijumpai di daerah Dawan di Pulau Timor.

Bentuk atap rumah bulat atau lonjong adalah kerucut yang tambun atau kerucut terpancung yang bagian atasnya agak lancip dan memanjang. Sedangkan rumah di pulau Sumba dan daerah-daerah di Flores umumnya atapnya berbentuk runcing dan agak patah di tengah, mirip rumah tradisional di Jawa berbentuk joglo. Rumah di Sabu atap berbentuk lonjong dan agak bengkok di bagian bubungan serta dibawah kedua ujung bubungan nampak seperti terpotong ke dalam (menyerong ke bawah) dan kemudian menyerong ke bawah agak mencuat

keluar.

Pada rumah panggung pada umumnya dibagian muka dan belakang terdapat beranda, bagian kiri dan kanan terdapat ruang untuk tidur dan upacara. Sedangkan di tengah adalah dapur dan di atas merupakan loteng tempat menyimpan barang pusaka. Sedangkan pada rumah bulat atau lonjong dapur terletak di tengah, tak ada beranda dan ruang samping, yang ada adalah hanya pembagian ruang depan dan belakang.

Bahan-bahan untuk keperluan pembuatan rumah terdiri dari atap bahannya dari alang-alang, bambu ijuk, daun lontar dan daun gewang. Dinding rumah ada yang terbuat dari anyaman daun lontar, pelepah gewang (bebak), anyaman bambu, papan kayu atau kayu dalam bentuk bulatan-bulatan yang disusun. Tiang rumah terdiri dari kayu bulan dicarikan jenis kayu hutan yang baik, ada juga batang lontar. Untuk kerangka atap (reng, usuk, belandar) terbuat dari bambu batang atau kayu lontar yang telah dibelah atau sering juga kayu cemara dan jenis kayu-kayu hutan yang lainnya, lantai panggung dari kayu atau bambu.

Tiang-tiang agung (tiang utama) dipilihkan kayu yang besar dan bulat. Kayu-kayu ini tidak ditarah hanya dihaluskan dengan menghilangkan kulitnya. Sesuai dengan panjang yang diinginkan kayu dipotong dan dibagian atas diberi lubang penyangga. Kadang-kadang rumah-rumah sederhana bagian atas tidak diberi lubang penyangga tetapi sengaja dicarikan kayu yang bercabang di bagian atasnya sebagai ganti lubang penyangga. Tiang-tiang utama dan juga tiang lainnya didirikan dengan menanam dalam tanah. Di samping tiang utama dan tiang samping yang berfungsi penyangga atap, bentuk rumah panggung di beberapa daerah, didirikan juga tiang-tiang penyangga balok penahan lantai panggung.

Dalam penyusunan belandar atau balok-balok melintas di bagian atap, tak dikenal paku tetapi dikuatkan dengan pasak kayu, bambu atau hanya diikat dengan tali. Untuk meletakkan reng dan usuk dipergunakan tali-tali yang diambil dari jenis tumbuhan menjalar di hutan, rotan atau kulit pelepah lontar dan daun gewang serta bambu. Atap disusun mulai dari bawah dan untuk meletakkan pada reng atau usuk digunakan tali pula. Atap yang bahannya dari rumput lalang, rumputnya yang telah kering diikat satu per satu ikat, baru disusun dengan bongkol di atas berdempetan dan berderet. Untuk deret yang di atas berdempetan dan berderet. Untuk deret yang di atasnya disusun ujungnya menutupi sebagian dari deretan atap yang telah tersusun di bawahnya, demikian seterusnya sampai selesai dan bongkolnya akan bertemu di bubungan. Bubungan ditutup dengan rumput juga, yang semuanya di-

lekatkan dengan cara mengikat.

Demikian juga atap dari daun lontar, bambu maupun ijuk disusun dari deretan paling bawah terus tersusun sampai ke bahagian atas dan dikukatkan dengan tali temali.

Disamping tiang utama dan tiang samping yang tertancap di tanah terdapat juga tiang yang bertumpu pada balok di loteng. Tiang lain di daerah Sabu diberi nama *gela*.

Rumah biasa didirikan secara beramai-ramai atau gotong royong. Dinding rumah yang terbuat dari bambu ada yang dianyam dan cara penganyaman dengan teknik tertentu membentuk motif-motif geometris orang dan sebagainya. Demikian juga dinding dari daun lontar atau dari daun gewang dianyam dalam bentuk seperti tikar. Di samping itu terdapat juga daun dari sebangsa palma tetapi tidak dianyam hanya dijepit dan dirapatkan menjadi dinding.

Di daerah yang banyak pohon gewang, dinding rumah dibuat dari pelepah gewang. Pelepah gewang ini disusun rapat dan dikaitkan satu dengan yang lainnya oleh pasak-pasak bambu yang panjang dan dikenal sebagai dinding bebak. Di beberapa daerah bahkan dijumpai pula dinding dari daun kelapa yang kering dan disusun dengan pelepahnya masih ada tetapi dijadikan dua bagian untuk satu pelepah daun. Kadang-kadang bekas batang jagung *Rote* (sorgun) dimanfaatkan pula untuk dinding rumah dengan menyusun dan mengikatnya.

Di daerah yang banyak bambu di samping dinding anyaman bambu, dikenal juga dinding bambu tanpa dianyam tetapi dipecah-pecah tanpa memisahkan rangkaiannya sehingga untuk satu batang bambu dapat diperoleh satu rangkaian lebar dan kemudian dijepit menjadi baham dinding. Untuk daerah Dawan karena atap rumah hampir menyentuh tanah, maka dinding rumah kadang-kadang hanya sebagai penghalang agar binatang tidak menerobos masuk. Dinding dibuat dari papan-papan atau kayu yang ditancapkan keliling membentuk dinding.

Semua bagian-bagian rumah kecuali dinding rumah Dawan dilekatkan (dikaitkan) dengan jalan pengikatan dengan tali.

Upacara yang berhubungan dengan mendirikan rumah dikenal dengan berbagai macam dan bentuk di daerah-daerah. Di Manggarai upacara-upacara yang dikenal dalam pembuatan rumah adalah *kaba cece cocok* yakni upacara sebagai tanda pembukaan kampung baru dengan menyembelih kerbau. Upacara *racang* yakni upacara sebagai tanda pemotongan kayu bahan rumah, upacara *roko molas poco* yakni upacara menjelang pengangkutan bahan rumah dari hutan ke kampung. Pada

upacara ini rombongan, pengawal terdepan adalah seorang gadis cilik membawa bendera daun yang telah dipereikan darah binatang korban. Di samping itu pemukul gong juga berada di depan. Upacara berikutnya adalah *hese mbaru* (mendirikan rumah) dengan menyembelih sekor kerbau, *wisi banggang* (upacara membuat lantai), upacara *weo mbaru* (mengatap rumah) dan *wee* yakni upacara meresmikan rumah.

Di daerah Ende Lio rangkaian upacara mendirikan rumah adalah wunu kali (upacara musyawarah menetapkan anggaran dan tukang yang dipakai), upacara *so bhoka au* untuk mencari tahu dimana letak kayu untuk rumah yang baik dan dapat dipotong. Dalam upacara ini disembelih hewan, upacara memotong kayu, upacara mengangkat kayu. Upacara ini dengan menyembelih babi, menyediakan minuman dari air sadapan lontar (*moke*). *Taunggua so io* yang terdiri dari *so bhoka au* yakni upacara menentukan waktu memasuki rumah, *Pai laki niu rengga* yakni upacara memanggil semua ketua adat (*mosalaki*) *paka waru leti mana* yakni upacara memanggil anggota keluarga dalam hubungan perkawinan. Upacara *gawi sia kae lewu* yang terdiri dari *gawi sia* yakni menari semalam suntuk, kemudian paginya *mosalaki* berkumpul, di tengah-tengah rumah dilobang selebar kira-kira 20 cm. *Mosalaki* yang ada masing-masing diberi tiga butir beras yakni *ra leke pera* yang berupa pengurapan tiang pertama paling kanan dengan darah hewan dan di atasnya dipahatkan lobang sebesar kepala manusia. Lobang ini harus diisi dengan kepala anak kecil yang harus dieuri sebelumnya. Adapun yang memasukkan tongkorak adalah dukun dengan disaksikan *mosalaki* pada jam 12 tengah malam dan tidak boleh diketahui anggota masyarakat biasa. Upacara terakhir yakni masuk rumah dengan menyembelih babi, yang darahnya ditampung di mayang pinang dan dioleskan kepada kaki seluruh anggota penghuni rumah baru.

Di daerah Dawan upacara pendirian rumah adalah pada waktu penanaman tiang utama yang diberi gumpalan lilin dan sebutir *muti* (manik-manik) yang ditanam bersama. Di samping itu bila rumah telah jadi diadakan upacara pendindingan rumah.

Di daerah *Sabu* rangkaian upacara pendirian rumah adalah dalam rangka memberi *hemanga* (kemampuan untuk hidup atau bernyawa). Hal ini disebabkan rumah menurut orang Sabu tidak hanya dilihat sebagai bangunan yang bersifat praktis fungsional belaka akan tetapi mengandung arti rohaniah (4,436-437). Di daerah lainnya upacara-upacara yang dikenal hampir tidak banyak berbeda hanya terdapat perbedaan dalam istilah-istilah serta nama-nama pejabat yang melakukan upacara.

Di Sumba upacara-upacara ditujukan pada nenek moyang dalam rangka kepercayaan *merapu* dengan mengorbankan sapi dan babi. Sedangkan di Tetun ditujukan pada *nai maromak*.

#### 4. Sistem kekerabatan.

Di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur dengan suku bangsa yang sangat bervariasi, mengenal istilah-istilah kekerabatan yang berbeda-beda juga. Istilah keluarga inti atau keluarga batih di kalangan orang Dawan adalah *ume*. Beberapa *ume* merupakan suatu kesatuan keluarga luas yang disebut *puknes*, sedangkan beberapa *puknes* menjadi kesatuan *kuanes* yang merupakan kesatuan keluarga luas yang lebih besar. Beberapa *kuanes* menjadi satu kesatuan "suku" yang disebut *kanaf* atau *nonot*.

Di kalangan orang Tetun, keluarga batih disebut *umakain*. Beberapa *umakain* menjadi satu kesatuan keluarga luas yang disebut *uma*. Sedangkan beberapa *uma* menjadi suatu kesatuan "suku" yang disebut *fukun*.

Istilah keluarga inti atau keluarga batih di Sabu disebut dengan istilah *hedara ammu*. Beberapa *hedara ammu* menjadi kesatuan keluarga yang lebih luas yang disebut *ammu*. Beberapa *ammu* menjadi suatu kesatuan *kerogo* dan beberapa *kerogo* menjadi kesatuan "suku" yang disebut *ulu*.

Bagi suku Sumba istilah keluarga batih dikenal dengan sebutan *ruawangu*. Beberapa *ruawangu* menjadi kesatuan keluarga yang disebut *billiku*. Beberapa *billiku* menjadi suatu kesatuan yang disebut *uma*, beberapa *uma* menjadi suatu kesatuan suku yang disebut *kabisu*.

Di kalangan orang *Manggarai* istilah keluarga batih disebut *cak kilo*. Beberapa *cak kilo* menjadi kesatuan keluarga yang lebih luas yang disebut *kilo*. Beberapa *kilo* menjadi kesatuan keluarga luas yang disebut *panga*. Sedangkan beberapa *panga* menjadi kesatuan "suku" yang disebut *wau*.

Orang *Vgada* mengenal istilah keluarga batih dengan sebutan *sesao*. Beberapa *sesao* menjadi suatu kesatuan keluarga yang disebut *sipopali*. Beberapa *sipopali* menjadi kesatuan keluarga yang disebut *illibhou*. Beberapa *illibhou* menjadi suatu kesatuan "suku" yang disebut *woe*.

Orang Solor (lamaholot) mengenal istilah keluarga batih dengan sebutan *langouma*. Beberapa *langouma* menjadi kesatuan keluarga yang lebih luas dengan sebutan *manukone* atau *amang*. Sedangkan beberapa *amang* atau *manuk one* menjadi satu kesatuan "suku" yang disebut *nue newa* atau *wungu*.

Di beberapa suku bangsa yang lainnya istilah keluarga inti dan keluarga luas sudah kabur dan sulit ditelusuri lagi. Di kalangan orang *Helong* terdapat "suku" kecil yang disebut *ngala dukat* dan beberapa *ngala dukat* menjadi kesatuan "suku" yang disebut *ingu*. Di kalangan suku *Bunak* istilah suku disebut *huun*, di kalangan suku *Rote* istilah suku disebut *leo*.

Di kalangan penduduk di Nusa Tenggara Timur dari suku-suku bangsa yang ada pada umumnya dalam prinsip keturunan didasarkan pada hubungan genealogis berdasarkan garis keturunan pihak ayah (patrilineal). Sistem ini berhubungan dalam melaksanakan kewajiban misalnya dalam hal menjalankan pemujaan maupun dalam menerima hak misalnya warisan. Keturunan laki-laki merupakan keinginan dari suatu rumah tangga di kalangan masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sebab tugas-tugas yang berhubungan dengan adat dan upacara keagamaan akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

### 5. Stratifikasi Sosial.

Di kalangan suku-suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur mengenal adanya pelapisan sosial. Secara garis besar terdapat tiga lapisan yakni lapisan pertama lapisan bangsawan atau penguasa, lapisan kedua orang biasa dan lapisan ketiga adalah budak. Pelapisan sosial ini ada pengaruhnya dalam perkawinan terutama mengenai besarnya mas kawin atau *belis* dan upacara-upacara perkawinannya.

Adapun istilah mengenai lapisan-lapisan sosial yang dikenal di antara suku-suku bangsa yang ada sangat berbeda-beda. Di daerah orang Dawan, lapisan bangsawan adalah *amaf*, sedangkan pada orang Tetun mengenal *dasi oan*, *dato oan*, *nai bot* dan *nai*. Di daerah Alor lapisan ini berupa raja, *kapitan* (pelaksana pemerintahan adat) dengan pejabat-pejabat adat yang lainnya seperti *lamuli*, ukur, juru bicara, *aneng*, *Wwen*, *hukung* dan *marang*. Di kalangan orang Lamaholot (Solor) dikenal *kebelen* dan *atau kebelen*. Ende Lio mengenal lapisan *mosalaki*, orang Ngada mengenal *Gae Meze*, orang Manggarai mengenal *kraeng* dan orang Sumba mengenal *Maramba* dan orang Sabu mengenal golongan *mone ama* dan *du AE*.

Golongan kedua yang berupa lapisan orang biasa dikenal dengan istilah *too* untuk orang Dawan, *usi*, *fukun* untuk orang Tetun, sedang suku Ende Lio mengenal dengan istilah *ata tebe tau*, *atau tebe meke* dan *aji ana*. Orang Ngada menyebutnya dengan istilah *gae kiza*, orang Manggarai menyebutkan *ata leke*. Orang Sumba mengenal istilah *kabisu* dan orang Sabu mengenal istilah *Dou lowe* menyebut lapisan rakyat biasa.

Golongan budak pada umumnya dikenal dengan istilah *ata* di kalangan orang Dawan, Tetun, Sumba. Di Sabu disebut *na annu*, sedang orang Lamaholot menyebut dengan istilah *ari ana*, *kumang* dan *ata maka*. Orang Ende Lio menyebut dengan istilah *ata koo*, orang Ngada menyebut dengan istilah *aziana* atau *hoo*, orang Manggarai menyebut dengan istilah *mendi*.

Dalam sopan santun pergaulan, lapisan yang lebih tinggi selalu mendapat penghormatan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga yang tertua selalu dihormati, lebih-lebih anggota keluarga yang tertua laki-laki yang merupakan golongan penerus garis keluarga. Dalam hubungan perkawinan pihak pemberi wanita juga mendapat penghormatan. Penghormatan tersebut tidak saja berupa tutur kata dan sopan santun dalam beberapa hal, juga mendapat kesempatan pertama, misalnya pada waktu upacara atau pesta-pesta.

#### 6. Sistim Kesatuan Hidup Setempat.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur, struktur hidupnya berdasarkan sistim genealogis teritorial. Maka terjadilah bentuk kehidupan yang bulat baik dalam penyelenggaraan hidup sosialnya maupun dalam batas wilayahnya. Dalam wilayah terdapat lembaga-lembaga adat yang mengatur segala aspek kehidupan baik kehidupan rohani maupun kehidupan jasmaniah semua orang.

Di Nusa Tenggara Timur bentuk kesatuan hidup ini berupa desa atau kampung yang pada beberapa daerah disebut menurut variasi tradisi atau bahasanya. Di antaranya ialah :

- a. Di Dawan disebut *Desa* (gabungan *kwan/lopo*).
- b. Di Sabu disebut *Udu*.
- c. Di Manggarai disebut *Beo*.
- d. Di Helong disebut *Ingu*.
- e. Di Ngada disebut *Ulu Eko*.
- f. Di Sumba disebut *Paraingu*.

Pimpinan dalam wilayah (desa) ialah ketua adat, sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di daerah itu. Jabatan itu sebagai warisan atau berdasarkan keturunan. Pimpinan daerah tersebut ialah seorang laki-laki yang tertua dari garis keturunan Bapak dari klen pertama. Dalam menjalankan kekuasaannya dibantu oleh dewan tua-tua adat. Sebutan pimpinan menurut variasi daerah.

- a. Di Sabu disebut *Bangu Udu*.
- b. Di Dawan disebut *Temukung*.

- d. Di Helong disebut Kaka Ama.
- e. Di Ngada disebut Mosa One Nua.
- f. Di Sumba disebut Kabihu

Hubungan sosial dalam masyarakat desa Nusa Tenggara Timur, berdasarkan atas dasar kekeluargaan atau gotong royong, Kerja sama yang berdasarkan kekeluargaan ini baik dalam penyelenggaraan hidup *spirituil*, misalnya dalam pelaksanaan upacara-upacara perkawinan, kematian, dan sebagainya, yang banyak memakan biaya maupun dalam penyelenggaraan berburu atau waktu membangun rumah.

Bagi orang yang memberikan bantuan yang berupa dana atau tenaga baik secara suka rela baik diminta, apabila tiba waktunya ia memerlukan bantuan akan mendapat bantuan dari orang yang pernah ia bantu. Dengan demikian hubungan yang berupa kerja gotong royong merupakan *siklus* yang tidak dapat dihindari oleh setiap anggota masyarakat di daerah itu.

Di Nusa Tenggara Timur perkumpulan adat pada umumnya berdasarkan atas kekeluargaan atau kepercayaan. Hal ini sesuai dengan struktur masyarakat yang berbentuk kesatuan *genealogis religius*.

Dengan adanya perkumpulan tersebut, ikatan masyarakat akan tetap terpelihara. Keseimbangan kehidupan masyarakat tetap terkendalikan, berkat adanya saling pengertian antara pimpinan dan anggota masyarakat tersebut.

Pimpinan pada umumnya diambilkan dari orang tua yang cakap dan berwibawa dalam lingkungan masyarakat. Di Sabu ada perkumpulan yang disebut *ada*. Dasar perkumpulan ini ialah kekerabatan. Anggota terdiri dari orang-orang wilayah *udu* dan *kerogo*. Perkumpulan ada bertujuan untuk menghadapi peperangan. Biasanya perkumpulan ini mengadakan pertunjukan perang dalam upacara adat. Perang-perangan berkuda disebut *pe abu hole*. Bagi masyarakat, adanya perkumpulan mempunyai faedah, antara lain : menanamkan jiwa kepahlawanan, menanamkan rasa persatuan, memperkuat perkumpulan adat.

Perkumpulan ini mempunyai pengaruh positif dalam masyarakat. Hal ini nampak dalam hal : adanya penghargaan masyarakat pada pemimpin, perkumpulan mendapat dukungan dari masyarakat, masyarakat taat melakukan adat istiadat.

Pemimpin perkumpulan ada ialah *Mau Kia* (kepala perang). Biasanya pemimpin ini tinggal di markas besar.

## 7. Sistem religi.

Dalam kepercayaan suku-suku yang ada di Nusa Tenggara Timur,

pemujaan arwah nenek moyang merupakan suatu unsur yang menonjol. Dalam upacara-upacara di bidang pertanian dan *daur* hidup merupakan perwujudan pelaksanaan pemujaan pada bulan dan matahari.

Dalam kepercayaan ini dikenal juga adanya makhluk *supernatural* seperti bagi orang Helong dikenal dewa *Lelo* (pengatur matahari), *Tep Dapa* (dewa pengatur bulan), *Tep Dale* (dewan pengatur bumi), bagi orang Tetun dikenal juga dewa tertinggi yang disebut *Nai Maromak* (dewa langit atau matahari). Orang Sabu mengenal dewa *Deo Woro* merupakan dewa pencipta alam dan *Deo Wie* dewa pengatur dan pemelihara segala yang diciptakan dan *Deo Mangarru* sebagai pengatur keturunan di dunia, sedang dewa tertinggi disebut *Deo Rai*. Orang Sumba mengenal istilah *na mawulu tau na maji tau* (yang menganyam manusia), *na nia pakawurungu*, *na ama pakawurunga* (ibu bapa yang bila disebut namanya dibisikkan).

Di Manggarai dewa tertinggi disebut *Meri Kraeng*, di Ngada disebut *Gae Dewa*, di Lio disebut *Dua Nggae*, di Alor disebut *Nedah* untuk dewa air, *Hair Ah* (dewa laut), sedangkan di daerah suku bangsa yang diteliti di samping suku Sumba seperti telah disebut di atas, di kalangan suku Lamaholot disebut *Lera Wulan Tana Ekan* dan orang Dawan menyebut *Uis Neno* (dewa matahari), *Uis Oe* (dewa air).

Adapun tempat-tempat pemujaan pada umumnya berupa rumah-rumah adat di samping bangunan khusus berupa *ksadan*. Di kalangan orang Tetun yakni berupa tumpukan batu besar-besar, *hau monef* dan *hau teas*, di kalangan orang Dawan yang berupa tiang kayu untuk upacara, *katoda* (tiang batu) di kalangan suku Sumba, dan *korke* (yang berupa bangunan rumah adat dengan tiang batu atau *dolmen*) di kalangan orang Lamaholot.

## 8. Bahasa.

Di Nusa Tenggara Timur banyak bahasa-bahasa, dan nama bahasa-bahasa ini pada umumnya adalah sama dengan nama suku bangsanya.

Berdasarkan pemakainnya maka dikenal bahasa sehari-hari dan bahasa adat. Bahasa adat ini dipergunakan pada upacara-upacara adat, termasuk upacara perkawinan. Pada umumnya bahasa adat ini banyak mengandung kiasan-kiasan dan berbentuk syair adat. Syair-syair adat ini biasa dibacakan pada upacara-upacara adat termasuk waktu peminangan dan pesta perkawinan. Bahasa adat yang berupa syair-syair ini tidak setiap anggota suku menguasai dengan baik kecuali pemuka-pemuka adat dan orang-orang tua. Di Nusa Tenggara Timur bahasa tulisan tidak dikenal. Hal ini karena tidak dikenalkan huruf di kalangan

suku-suku bangsa kecuali huruf-huruf Bugis/Makasar yang ditulis di daun lontar dan banyak dijumpai di beberapa daerah di pulau Flores bagian pantai.

Bahasa-bahasa yang dikenal di kalangan suku-suku bangsa di wilayah Nusa Tenggara Timur secara garis besarnya termasuk dalam dua rumpun yakni "rumpun" bahasa Sumba, Bima dan "rumpun" bahasa Ambon Timor. Rumpun bahasa Sumba Bima dipergunakan di wilayah bagian barat sedangkan rumpun bahasa Ambon Timor dipergunakan di wilayah bagian timur. Yang termasuk dalam rumpun bahasa Bima Sumba di antaranya adalah kelompok bahasa Sumba yang terdiri dari bahasa Sumba Barat (Wewewa) dan bahasa Sumba Timur (Kambera), kelompok bahasa Sabu, yang terdiri dari bahasa Raijua di pulau Raijua dan bahasa Ndao di pulau Ndao, sedangkan yang termasuk rumpun bahasa Bima Sumba adalah kelompok bahasa Manggarai Riung yang dipakai di kabupaten Manggarai dan kelompok bahasa Ngada Lio di kabupaten Ngada Lio dan Ende. Bahasa-bahasa yang termasuk kelompok Manggarai Riung adalah bahasa Manggarai, bahasa *Pae*, bahasa *Mbay*, bahasa *Rajong*, bahasa *Mbaen* (16,516). Adapun bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa Ngada Lio adalah bahasa Ngada, bahasa *Rongga*, bahasa *Matung*, bahasa *Nage*, bahasa *Keo*, bahasa *Pahue*, bahasa *Ende*, dan bahasa *Lio*.

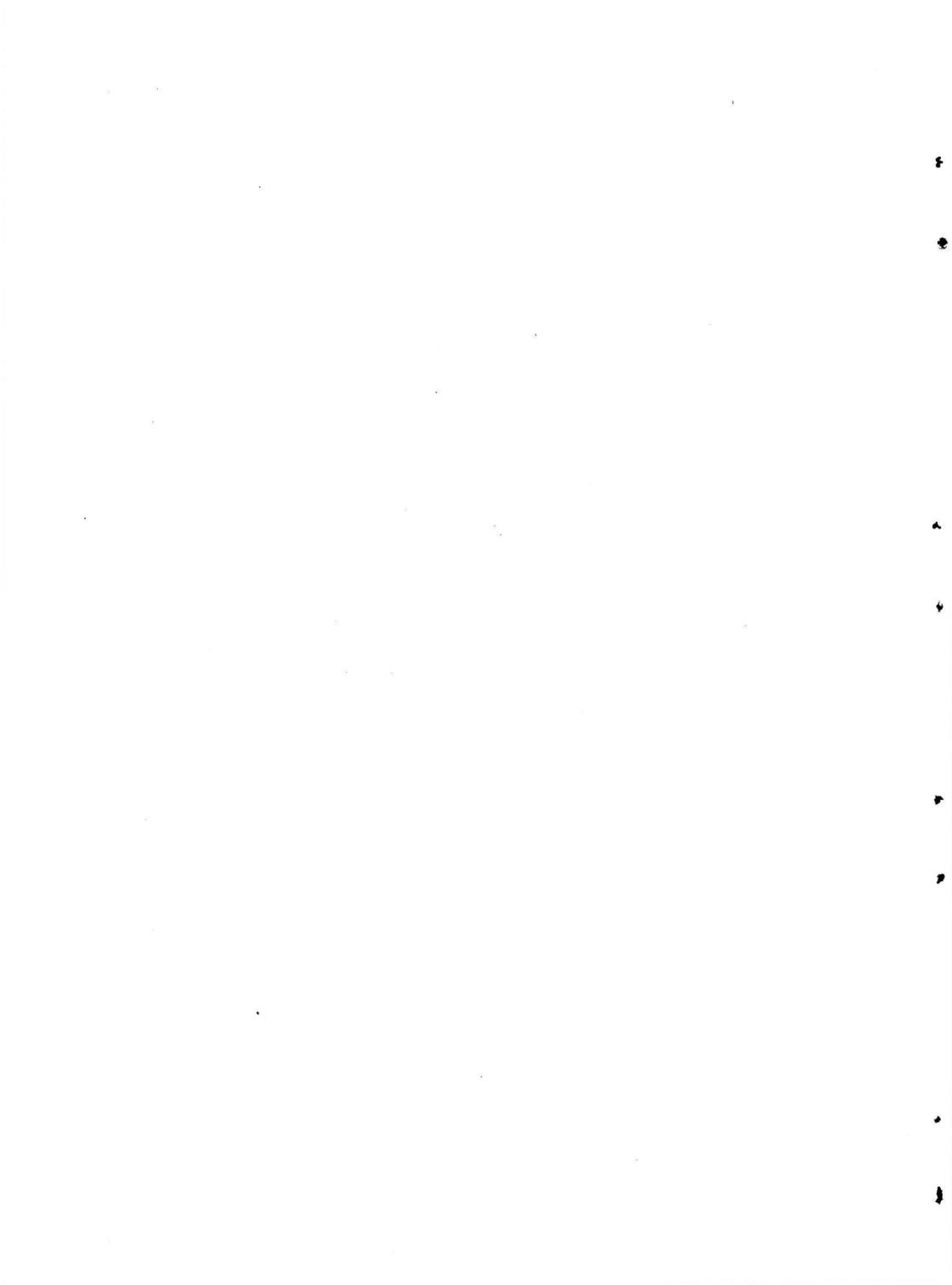
Bahasa yang termasuk dalam rumpun Ambon Timor adalah kelompok bahasa Sikka Krowe Muhang di kabupaten Sikka yang terdiri dari bahasa Sikka, bahasa Krowe Muhang dan bahasa Muhang. Di kabupaten Sikka terdapat dua bahasa suku bangsa pendatang yakni bahasa *Bajo* dan bahasa *Buton* yakni di pulau Babi, *Permana*, *Kejadei*, *Periman*, *Pangalabang*, dan pulau Besar.

Kelompok bahasa lain yang termasuk rumpun bahasa Ambon Timor adalah Lamaholot yang dipergunakan penduduk di kabupaten Flores Timur. Bahasa Lamaholot terdiri dari Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, dan Lamaholot Timur. Di Pulau Lomplen terdapat juga bahasa Labala dan Kedang. Di daerah Kabupaten Alor Pantar terdiri dari 13 bahasa. Bahasa tersebut adalah bahasa Alor, bahasa Lamma, bahasa Kafon, bahasa Abui, bahasa Tewa, bahasa Belagar bahasa Woinka, bahasa Kabola, bahasa Kelon, bahasa Kui (Kiriman, bahasa Kolana dan bahasa Tanglapui. Di samping bahasa-bahasa di atas yang termasuk rumpun bahasa Ambon Timor adalah bahasa-bahasa dalam kelompok bahasa Timor yakni bahasa Dawan yang dipakai penduduk di kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, dan Timor Tengah Utara, bahasa Helong yang dipakai oleh sebagian penduduk di keca-

matan Kupang Tengah. Bahasa Tetun dipakai di kabupaten Belu, bahasa Bunak, bahasa Kemak sedangkan bahasa Rote oleh penduduk di pulau Rote dan penduduk Rote yang mendiami wilayah sepanjang pantai utara pulau Timor.

ooo0ooo

**BAB III**  
**KEGIATAN GOTONG ROYONG**  
**TOLONG MENOLONG**



## BAB III

### KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

#### 1. BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN.

##### A. Kappa Hugee.

1. **Riwayat.** Rupanya kegiatan gotong royong *kappa hugee* (suatu kegiatan menangkap udang kecil bahan pembuat belacan atau terasi udang) sudah lama dikenal dan dipraktekkan di kalangan masyarakat Raijua. Walaupun Sabu dan Raijua berkebudayaan sama akan tetapi kegiatan gotong-royong *kappa hugee* ini adalah sesuatu yang khas hanya terdapat di Raijua saja. Seperti diketahui pulau Raijua adalah sebuah pulau kecil dihuni oleh beberapa ratus orang penduduk. Pencarian mereka yang utama ialah bertani dan menangkap ikan. Di samping itu banyak diantaranya yang mempunyai perahu digunakan untuk berdagang atau pengangkutan antar pulau. Dapat dikatakan di pulau tersebut tidak ada yang dinamakan orang pedalaman (orang gunung) seperti di pulau Timor karena kecilnya pulau tersebut. Semua orang mengenal laut dan melakukan pekerjaan *kappa hugee*. Walaupun sedemikian dekatnya pulau Raijua dengan ujung pulau Sabu sebelah barat (Mesara) akan tetapi di Mesara (Sabu) tidak terdapat sistem gotong royong *kappa hugee* karena di sana hugee itu tidak ada. Dapat disimpulkan bahwa gotong royong *kappa hugee* itu dikenal sejak orang Raijua hidup berkelompok dan mengenal laut sebagai tempat mencari makanan.

Kegiatan gotong-royong tersebut masih dilaksanakan secara tradisional tidak mengalami perkembangan dan perubahan kecuali alat yang dipakai untuk menangkap *hugee* itu. Dahulu mereka memakai sobekan selimut atau sarung. Tetapi sejak mereka mengenal kain keluaran pabrik alat penangkap diganti dengan sobekan kain keluaran pabrik tersebut. Alat tersebut namanya *kerabbu* yaitu sejenis jaring penangkap kupu-kupu dibuat dari selembar kain yang dipotong membulat, diikatkan pada sepotong kayu yang dilingkar membuat pula.

Gotong royong *kappa hugee* ini masih dilakukan dengan giat di Raijua. Kegiatan tersebut sukar akan hilang kecuali karena perkembangan teknologi moderen dimana dapat diciptakan alat atau cara yang menyebabkan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Yang menyebabkan gotong royong *kappa hugee* itu bertahan dengan kokohnya di Raijua, pertama-tama kebiasaan tersebut telah

membudaya dalam masyarakat; lagi pula hal itu suatu mata pencaharian yang menghasilkan uang. Selain daripada itu *hugee* dapat dibarter dengan bahan makanan seperti jagung, gula, dan lain-lain. Dalam kegiatan gotong royong ini tidak terdapat hal-hal yang terlarang dan mengikat.

2. **Bentuk.** Gotong royong *kappa hugee* adalah suatu bentuk gotong royong dalam bidang mata pencaharian di laut. Tujuan kerja sama ini ialah memperoleh bahan makanan (lauk pauk) sebanyak-banyaknya sebagai konsumsi keluarga dan untuk diperjual-belikan terutama di pulau Sabu. Mereka yang terlibat dalam melaksanakan gotong royong *kappa hugee* ini ialah keluarga *batih*, tetangga, orang sekampung, dan sebagainya.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak boleh terlalu sedikit sebab hasilnya nanti tidak memuaskan, minimum sepuluh orang. Tetapi tak dapat juga terlalu banyak, maksimum tiga puluh orang, terdiri dari pria dan wanita berumur lima belas tahun ke atas. Tidak ada pembatasan berdasarkan stratifikasi sosial dan kekerabatan.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Seluruh peserta sebelum pergi ke laut menyediakan *kerabbu* dan *keruntung* sebagai wadah menyimpan hasil. Pada akhir pelaksanaan kegiatan peserta wajib pula menyerahkan *hugee* yang ditangkapnya, untuk dikumpulkan yang kemudian oleh salah seorang diantaranya membagi-bagikan sama banyak kepada semua peserta. Jadi sebagai hak dari peserta hanyalah hasil pembagian tadi. Tidak ada sangsi bagi seseorang bila ia tidak turut serta.

5. **Pelaksanaan.** Kegiatan gotong royong *kappa hugee* itu dilakukan di laut. Kegiatan dimulai pada bagian terakhir suatu pasang surut hingga permulaan pasang naik, terutama pada musim kemarau. Lamanya tergantung pada keadaan laut dan *hugee* yang akan ditangkap. Situasi yang baik untuk memulai penangkapan ialah ketika air laut setinggi lutut sampai sesudah pasang naik dengan air laut setinggi pinggang.

Tahap pertama, pengambilan persetujuan untuk turun ke laut. Apabila situasi laut sudah memungkinkan mereka bersama-sama mencari kelompok-kelompok *hugee* yang akan ditangkap. Kadang-kadang sebagian dari peserta ini sudah terlebih dahulu turun ke laut untuk mencari ikan, sayur laut dan lain-lain waktu masih pasang surut sepenuhnya. Kalau kelompok *hugee* itu sudah ditemukan semua peserta mengambil posisi berdiri membentuk setengah lingkaran membelakangi laut; mak-

sudnya supaya *hugee* tidak berkesempatan meloloskan diri ke laut atau ke tempat yang dalam. Sambil memegang kerabbu menepuk-nepuk air laut dan bersuara *ho ou, ho ou*, atau sambil menyanyi berjalan lambat-lambat hingga akhirnya kelompok *hugee* itu terkepung. Peserta sudah berada dalam posisi berbentuk lingkaran sempit, masing-masing mulai menangkap *hugee* itu dengan kerabbunya. Hasilnya dimasukkan ke dalam keruntung yang tertutup.

Pekerjaan mengepung *hugee* seperti tersebut dapat diulangi beberapa kali dengan mencari kelompok *hugee* yang lain hingga situasi laut tidak memungkinkan lagi. Kemudian mereka naik ke darat, di pantai mereka berkumpul kembali lalu duduk membentuk lingkaran. Di tengah-tengah dihamparkan sehelai kain. Semua hasil dikumpulkan di atas kain tersebut. Salah seorang yang dianggap paling tua membagikan *hugee* tadi sama banyaknya pada setiap peserta dengan memakai sebuah tempurung sebagai ukuran. Dengan demikian berakhirlah *kappa hugee* itu.

**6. Hasil.** Sudah dikatakan di atas bahwa hasil kegiatan gotong-royong *kappa hugee* ini adalah sejumlah udang kecil bahan pembuat belacan. Orang Raijua biasanya mengeringkan *hugee* tersebut kemudian diremas-remas menjadi bulatan kecil-kecil dengan garis tengah kurang lebih tiga atau empat cm. atau direndam dalam cuka. *Hugee* yang demikian dapat disimpan hingga setahun lamanya sebagai persediaan lauk. Sudah jelas pula dari uraian di atas bahwa kerja sama ini dalam bentuk fisik dibagi-bagi antara seluruh peserta. Dalam bentuk non fisik menghasilkan saling kerja sama yang erat, penuh tanggung jawab. Ikatan dan hubungan erat dapat terjalin antara mereka.

## **B. Tubak Io (Menangkap Ikan hiu).**

**1. Riwayat.** Kegiatan gotong royong *tubak io* (menangkap ikan hiu) telah lama dikenal oleh masyarakat Flores Timur. Akan tetapi pada waktu akhir-akhir ini sudah jarang dilakukan. Kalau sekali-sekali dilakukan maka pelaksanaan tersebut masih secara tradisional, tidak ada perkembangan atau perubahan dalam cara-cara penangkapannya. Kelihatannya gotong royong menangkap ikan hiu ini sedang menuju kemusnahan karena adanya alat penangkapan ikan yang moderen misalnya memakai pukat, bagan dan lain-lain. Mungkin dahulu *tubak io* itu selalu dilakukan sehingga jumlah ikan hiu makin berkurang. Menurut keterangan penangkap-penangkap ikan hiu sekarang, tidak lagi seperti pada beberapa tahun lampau. Kemungkinan lain sebahagian ikan hiu makin berkurang di daerah Flores Timur ialah ikan-ikan itu

menghindar ke tempat lain karena selalu dikejar-kejar. Seperti dikatakan di atas gotong royong menangkap ikan hiu itu masih sering dilakukan. Hal itu disebabkan kebiasaan gotong royong itu sudah membudaya dalam masyarakat Flores Timur.

2. **Bentuk.** *Tubak io* adalah suatu bentuk gotong royong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian, bertujuan menambah penghasilan. Dalam melakukan gotong royong *tubak io*, kelompok yang terlibat ialah nelayan-nelayan yang sudah biasa melakukan pekerjaan tersebut.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak pasti tergantung dari banyaknya nelayan yang mau ikut serta. Untuk menangkap seekor ikan hiu biasanya hanya tiga buah perahu saja yang ikut serta. Peserta-peserta yang bertugas di perahu-perahu itu adalah laki-laki dewasa berumur 18 - 40 tahun. Tidak ada pembatasan dari segi keberatan dan stratifikasi sosial.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Mereka yang ikut dalam ketiga perahu tersebut di atas adalah beberapa orang pendayung (*uak tukang*) seorang jurumudi (*lama uring*) dan seorang penikam (*balawaeng*) pada tiap perahu. Kalau *balawaeng* menjadi penikam pertama ia disebut *balawaeng*. Kalau ia menjadi penikam ke dua disebut *homa* dan kalau menjadi penikam ketiga disebut *geromok*. Kewajiban peserta-peserta itu ialah *uak* tukang mendayung perahu, *lamauring* mengemudikannya dan *balawaeng* menikam ikan hiu yang ditemukan.

Jikalau ikan sudah ditikam, mereka semua wajib bekerja sama sebaik-baiknya yaitu mendayung, mengulur tali dan mengemudikan perahu itu. Begitu pula dalam hal menggotong ikan ke darat. Mereka bersama-sama menarik dan mengikatnya pada perahu untuk ditarik ke darat. Di darat mereka akan memotong-motong ikan itu bersama dengan orang-orang lain yang sudah menunggu disana. Sebagai hasil yang mereka peroleh dari kegiatan gotong royong tersebut ialah pembagian ikan itu.

5. **Pelaksanaan** Pelaksanaan gotong royong *tubak io* dilakukan di laut, waktu dilakukan pencaharian, penangkapan, penarikan ikan ke darat dan pemotongan ikan itu di pantai. *Tubak io* biasa diadakan sekitar bulan April. Lamanya melakukan penangkapan tidak tentu, tergantung pada keadaan ikan yang telah ditikam. Kalau ikan itu lekas mati atau kehabisan kekuatan karena ditikam, waktu penangkapan tentu lebih singkat. Bila ikan itu bertahan lama, waktu penangkapan panjang pula misalnya hingga seminggu atau lebih.

Tahap tahap dan cara pelaksanaan, ialah. Mula-mula dengan inisiatif *balawaeng* nelayan-nelayan itu mengambil persetujuan untuk turun ke laut mencari ikan. Waktu untuk turun ke laut biasanya pagi. Satu rombongan penangkap ikan itu selalu terdiri dari tiga perahu bercadik. Di laut mereka berdayung kesana kemari hingga menemukan seekor ikan. Kalau sudah ada peluang yang baik *balawaeng* segera melakukan penikaman dengan *kehaweknya*.

Pada saat ikan telah ditikam, *uak tukang* dan *lamauring* harus berusaha mendayung dan mengemudikan *kelaba* atau peledang (perahu) sesuai dengan gerak gerik ikan yang telah ditikam itu. Ketika melakukan penikaman *balawaeng* biasanya berteriak menyebut nama anak sulungnya. Kalau ikan belum mati oleh tikaman *balawaeng*, maka *homa* (penikam dari perahu ke dua) dan *geromok* (penikam dari perahu ketiga) akan menikamnya lagi. Setelah ikan tidak berdaya lagi, mereka bergotong royong mengikat ikan itu pada perahu-perahunya lalu nariknya ke pantai. Di pantai biasanya sudah menunggu orang sekampung dan sanak keluarga. Ikan dipotong-potong dibagi-bagikan kepada semua peserta.

**6. Hasil.** Hasil gotong royong *tubak io* ialah ikan hiu atau ikan paus sebagai makanan dan tambahan penghasilan. Dari hasil kegiatan *tubak io* tersebut ternyata pula terbentuk pula ikatan yang kuat, kerja sama yang erat dan rasa kekeluargaan yang mendalam di antara sesama peserta.

### C. Paomuit dan Pewati Bada.

**1. Riwayat.** *Paomuit* di daerah Dawan atau *Pewati bada* di daerah Sabu artinya menjaga dan memelihara hewan. *Paomuit* sama halnya dengan *pewati bada* sudah dikenal sejak lahirnya lapisan sosial bangsawan ataupun orang kaya. *Paomuit* atau *pewati bada* itu lahir akibat adanya pemeliharaan hewan yang cukup banyak, sehingga pemeliharaan dan penjagaan pun memerlukan tenaga yang banyak pula. Dalam perkembangan kemudian ketika lapisan masyarakat lain sudah memiliki banyak hewan maka sistem gotong royong *paomuit* dan *pewati bada* itupun dilaksanakan antara sesama rakyat biasa, tidak hanya antara golongan bangsawan dan rakyat seperti halnya jaman dahulu. Di daerah Dawan golongan bangsawan pemilik hewan disebut *atoin muit*, di Sabu disebut *dou aE* sedang yang membantu memelihara di Dawan disebut *atoin to*, di Sabu disebut *mone wati* atau *mone peluja*. Kalau pemilik hewan itu bukan golongan bangsawan disebut *atoin amui mfau* di Dawan, *mone kaja* di Sabu. Kegiatan menjaga dan memelihara

hewan ini di Dawan ataupun di Sabu masih dijalankan hingga sekarang Kerja sama dalam bidang pemeliharaan dan penjagaan hewan ini sukar musnah karena sudah membudaya dalam masyarakat.

Di Sabu hewan yang diajukan untuk dipelihara ialah babi, di Dawan Sapi. Sebenarnya hewan lain pun dapat diajukan tetapi karena dianggap kurang efektif maka kedua jenis hewan tersebut tadilah yang dijadikan obyek. Pada tolong menolong *pao muit* mula-mula bersifat non pamrih karena diperlakukan di antara keluarga batih saja. Hewan yang dipelihara apabila diperlukan akan disembelih dan dimakan bersama-sama. Lama kelamaan tanggung jawab pemelihara mulai kelihatan berkurang. Hewan yang dipelihara tidak menunjukkan perkembangan yang baik. Rupanya pemelihara karena berpikir bahwa pemilik adalah keluarga sendiri maka hewan-hewan peliharaan itu digunakan sesuka hati tanpa pemberitahuan kepada pemilik. Hal itulah yang menyebabkan pemilik mengalihkan pemeliharaan itu ke tangan orang lain yang bukan keluarga batih. Dengan demikian soal pamrih (*ma baen*) mulai menjadi penting. Pamrih ditentukan oleh pemilik. Karena pada mulanya yang menjadi pemilik itu kaum bangsawan dan raja maka pemelihara yang berstatus sebagai rakyat menerima hewan itu untuk dipelihara sebagai suatu kewajiban atau tanda patuhnya kepada raja (penguasa). Walaupun demikian imbalan jasa tetap diberikan. Hal pamrih itu kemudian ditentukan berdasarkan perjanjian dan persetujuan bersama dengan maksud menggairahkan atoin to memelihara dan menjaga hewan-hewan itu. Imbalan jasa adalah anak hewan itu sendiri.

Karena itu kemudian atoin to yang pada mulanya tidak memiliki hewan akhirnya dalam waktu tertentu mempunyai sejumlah hewan hasil imbalan jasa itu.

2. **Bentuk.** Pao muit atau pewati bada adalah kegiatan tolong menolong dalam bidang peternakan yang bertujuan meringankan beban para pemilik hewan dan agar ke dua pihak bersama-sama menikmati hasilnya. Pihak yang terlibat dalam proses kegiatan tersebut ialah keluarga, tetangga dan lain sebagainya.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas. Tergantung banyaknya hewan dari pemilik. Yang tercatat dalam perjanjian atau persetujuan sebagai pemelihara biasa kepala keluarga. Tetapi dalam praktek seluruh anggota keluarga. Atoin to atau mone peluja turut bertanggung jawab. Jadi jelas ditinjau dari jenis kelamin maka yang menjadi peserta adalah pria. Secara formil mereka yang bertanggung jawab atas pemeliharaan itu ialah orang-orang yang sudah dewasa, maksudnya supaya dapat mempertanggung jawabkan segala sesuatu dalam proses

kerja sama tersebut.

**4. Ketentuan-ketentuan.** Pada *pao muit* pemilik hewan (*afe muit* atau *atoin muit*) menyerahkan sejumlah hewan (*sapi*) kepada *asi-um muit* atau *apao muit*. Penyerahan itu disertai suatu perjanjian tentang pamrih yang akan diterima *asi-um muit*.

Afe muit berhak membatalkan perjanjian apabila dikemudian hari apao muit tidak memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan atau ternyata tidak atau kurang bertanggung jawab dalam memelihara hewan-hewan tersebut. Afe muit juga berhak mengontrol pemelihara beserta hewan-hewan itu sewaktu-waktu bila diperlukan, memberi pandangan atau nasihat berkenaan dengan pemeliharaan hewan itu.

Apao muit wajib memelihara hewan yang menjadi tanggung jawabnya itu sebaik-baiknya. Ia juga wajib memberi keterangan pada pemilik tentang keadaan hewan yang dipeliharanya.

Usul tentang perubahan imbalan jasa dapat diajukan apao muit apabila menurutnya hal itu diperlukan. Ia juga dapat menggunakan tenaga sapi untuk sesuatu keperluan misalnya merenah sawah. Apao muit dapat pula mengajukan permintaan berhenti sebagai pemelihara.

Pada *pawati bada* di Sabu *dou aE*, *mone kaja* atau *mone umu* juga berhak membuat ketentuan-ketentuan misalnya cara pembahagian hasil. Dalam hal *pewati bada* mengenai pamrih sedikit berbeda dengan *pao muit*. Pada *pao muit* berapapun jumlah hewan yang dipelihara dan berapapun hasil (anak hewan) yang diperoleh *apao muit* berhak mengambil hanya satu ekor anak sapi. Tetapi pada *pewati bada* yang biasanya adalah babi pada dasarnya hasil (anak babi) dibagi rata antara pemilik dan pemelihara. Yang perlu ditentukan melalui persetujuan ialah jika hasil ganjil. Caranya ialah jika ganjil pertama menjadi hak pemilik maka ganjil berikutnya adalah hak pemelihara. Apabila yang dipelihara hewan jantan maka sebagai pamrih ialah daging hewan itu yaitu sesudah dicapai persetujuan menyembelih hewan itu. Biasanya daging dibagi rata.

Dalam kedua kegiatan tersebut di atas bila seseorang menolak memelihara hewan ia tidak mendapat sanksi karena memelihara hewan disini harus bertanggung jawab secara suka rela tanpa paksaan. Hanya saja kalau terjadi hal yang demikian, hubungan mereka menjadi kurang intim.

**5. Pelaksanaan.** Kedua kegiatan tersebut mengenal tahap malok atus pada pau muit atau peabu li pada pewati bada yaitu tahap perun-

dingan dan pengambilan persetujuan, nek muiit pada pao muiit atau pengaddu pada pewati bada pewati pada yaitu tahap menyerahkan hewan. Jumlah hewan yang dipelihara pada pao muiit antara lima sampai sepuluh ekor sapi untuk seorang apao muiit, satu atau dua ekor babi pada pewati bada di Sabu. Tahap berikutnya ialah panat muiit pada pao muiit atau *awe peluja* pada *pewati* bada yaitu tahap pelaksanaan pemeliharaan, tahap *baen puse* (haet) pada pao muiit atau *pekappa ana pada pewati bada* yaitu tahap pembagian hasil. Pada tahap ini di daerah Dawan sapi-sapi itu dicap dengan sekeping besi panas. Setiap pemilik mempunyai cap sendiri. Sedang di Sabu babi diberi tanda dengan memotong telinga babi itu yang disebut *jue* atau kapi. Jue ataupun pemberian cap itu sesuai dengan ketentuan suku asal sendiri. Pemberian tanda pada hewan itu di Dawan disebut *malak* atau *take*.

6. **Hasil.** Secara fisik pemilik dan pemelihara akan menikmati hasil kerja sama ini yaitu masing-masing memperoleh tambahan jumlah hewan. Sedang dari segi non fisik akan menghasilkan hubungan lebih erat dan persatuan yang lebih kokoh.

#### D. Hel Unit.

1. **Riwayat.** Kegiatan tolong menolong *hel unit* atau kerja sama memetik sarang lebah untuk memperoleh madu lilin lebah serta anak lebah sebagai makanan, sudah lama dikenal di Timor dan tempat-tempat lain yang banyak menghasilkan lebah seperti Amfoang Kabupaten Kupang dan tempat-tempat lain di Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara. Lebah penghasil madu itu biasanya membuat sarangnya pada cabang-cabang pohon di hutan-hutan. Pohon yang disukai lebah terutama pohon beringin. Apabila sarang lebah itu berada pada pohon yang tumbuh di atas tanah si A misalnya maka yang memilikinya adalah si A tersebut. Pemilik sarang lebah itu disebut *uin tuaf* atau *Unit tuaf*. Kalau sarang lebah itu berada pada pohon yang tumbuh di atas tanah bebas maka sarang lebah tersebut milik umum.

Orang yang pandai memetik sarang lebah itu disebut *Ahel unit*. Riwayat perubahan dan perkembangan dalam hal gotong royong Hel unit menyangkut beberapa segi.

Semula waktu memetik dilakukan pada siang hari. Menggunakan waktu siang seperti itu mengandung banyak risiko antara lain *Ahel unit* mudah menjadi sasaran sengatan lebah, dan lebih gampang memanjat pohon yang tinggi. Karena itu waktu memetik telah diubah menjadi malam hari pada musim kemarau. Pada malam hari *ahel unit* tidak mudah menjadi sasaran gigitan lebah, perasaan gampang meman-

jat pohon juga berkurang. Dalam hal imbalan juga terjadi perubahan-perubahan. Dahulu masih banyak hutan dimana terdapat pohon tempat lebah bersarang. Akibat penebangan pohon dan pembabatan hutan yang tidak bertanggung jawab, hutan sudah sangat berkurang. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya sarang lebah penghasil madu itu. Imbalan jasa biasanya tergantung pada banyaknya madu yang diperoleh sebab imbalan jasa tersebut antara lain adalah madu itu sendiri. Tentang jumlahnya tergantung dari persetujuan antara *uin tuaf* dan *ahel unit*. Kalau imbalan jasa tidak memenuhi sedang risiko kerja berat, orang tidak suka lagi melakukan *hel unit* itu. Mereka lebih suka melakukan pekerjaan lain yang kurang mengandung risiko misalnya berdagang dan sebagainya. Walaupun demikian kegiatan gotong royong *hel unit* masih ada hingga sekarang. Memang tak dapat disangkal bahwa *ahel unit* yang memiliki ketrampilan khusus sudah makin berkurang. Untuk mendapat tenaga pemetik, sistim imbalan jasa dirubah menjadi *an seb haet*, anbaen *ahelet* (sistim upah).

2. **Bentuk.** *Hel unit* adalah jenis gotong royong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian dengan tujuan mendapat madu lilin dan anak lebah sebanyak mungkin. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini terbagi dalam tiga kelompok yaitu pemilik lebah, pemetik sarang lebah dan pengumpul hasil.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak ditentukan banyaknya, tergantung pada banyaknya pohon yang harus dipanjat dan sarang lebah yang harus dipetik. Kadang-kadang mencapai jumlah lebih dari dua puluh orang. Mereka yang menjadi *ahel unit* adalah laki-laki dewasa saja sedang yang menjadi pengumpul hasil adalah campuran pria dan wanita. Kelompok terakhir ini tidak dibatasi umurnya asal saja sudah dapat bekerja. Pembatasan berdasarkan stratifikasi sosial dan sistim kekerabatan tidak ada. Siapa saja dapat ikut serta.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Dalam melakukan kegiatan *hel unit*, *uin tuaf* harus turut serta ke lokasi kerja dengan membawa peralatan berupa bakul, niru, tali pengikat, wadah penyimpanan madu serta menyediakan pula sirih pinang, tembakau dan makanan sekedarnya. Menyediakan sirih pinang, tembakau dan makanan adalah kewajiban moral yang tidak dituntut oleh peserta.

*Uin tuaf* bertanggung jawab atas risiko-risiko yang mungkin menimpah *ahel unit* seperti disengat lebah, jatuh dari pohon, apalagi hal itu mendatangkan kematian. Apabila *ahel unit* disengat lebah, *uin tuaf* mengusahakan pengobatannya, demikian juga jika *ahel unit* jatuh dari

pohon. Kalau kejatuhan itu mengakibatkan kematian, *uin tuaf* turut menanggung beban penguburan dan lain-lain.

Kewajiban *ahel unit* ialah menyiapkan pisau, wadah untuk menadah madu lilin dan anak lebah. Selain itu disediakan juga suluh daun atau sabut kelapa serta tali pengikat. Yang terpenting dari semua itu yaitu tanggung jawab *ahel unit* dalam melaksanakan pekerjaan. Ia harus trampil memetik sarang-sarang lebah itu, sedapat mungkin tak ada yang ketinggalan. Kurang trampil berarti kurang hasil pula, kecuali sarang-sarang yang tak dapat dijangkau tentu tidak harus dipetik.

Peserta-peserta lain yang bertugas mengumpulkan hasil dibawah pohon wajib menyalakan api dengan tujuan agar lebah-lebah yang berjatuhan dari atas pohon berkerumun di situ, tidak menyebar ke tempat lain. Dengan demikian tidak menyengat petugas-petugas tersebut. Pengumpul-pengumpul hasil itu wajib pula menyediakan sejumlah suluh untuk keperluan tersebut. Madu, lilin dan anak lebah dikumpulkan mereka dalam wadah yang telah tersedia. *Uin tuaf* dan *ahel unit* bersama-sama menentukan imbalan jasa. *Ahel unit* berhak menolak bekerja bila tidak tercapai persetujuan tentang imbalan jasa. Sedang peserta-peserta lain juga berhak mendapat imbalan jasa juga yang tentu lebih kecil jumlahnya dari yang diterima *ahel unit*.

Mengenai sanksi yang harus dikenakan kepada seseorang bila tidak ikut, sebenarnya tidak ada karena kegiatan gotong royong *hel unit* bukan suatu kewajiban melainkan pertolongan dalam soal kerja sama. Apabila seorang *ahel unit* yang telah mengaku bersedia melakukan pekerjaan itu ternyata kemudian tidak melaksanakannya maka pada kegiatan berikutnya ia tidak akan dimintai bantuan lagi. Begitu pula *ahel unit* yang bekerja kurang cermat memetik sarang lebah akan kehilangan kepercayaan dari *uin tuaf*.

Tahap-tahap dan cara pelaksanaan adalah sebagai berikut. Tahap *etus ma tonas* yaitu tahap penentuan waktu memetik. Bila keadaan sarang lebah sudah memungkinkan untuk dipetik (*na nes*) *Uin tuaf* menghubungi para *ahel unit* serta mengundang tetangga-tetangga lain yang mempunyai kesempatan. *Ahel unit* dan *uin tuaf* berunding tentang imbalan jasa. Bila telah tercapai persetujuan maka ditetapkan waktu pemetikan. Pencapaian persetujuan itu disebut tahap *natiabu sa'sa*. Beberapa hari sebelum pemetikah *ahel unit* dan *uin tuaf* pergi ke tempat unit (lebah) untuk memasang tangga-tangga bambu penolong pada pohon-pohon tempat sarang lebah itu. Tahap ini disebut *fit seat*. Sementara itu semua peralatan yang diperlukan disiapkan oleh seluruh peserta terutama *uin tuaf*. Tahap ini disebut *nao neu unit*.

Apabila tiba waktunya, mereka bersama-sama menuju ke lokasi dimaksud. Sepanjang jalan mereka menyanyikan lagu-lagu memetik sarang lebah yang tradisional. Mereka percaya bahwa nyanyian-nyanyian itu berfungsi sebagai mantra penolak bala yaitu supaya tidak disengat lebah atau jatuh dari pohon waktu memetik sarang lebah. Perjalanan biasanya dimulai sore hari agar tiba di lokasi pada waktu malam.

Pengumpul hasil menunggu di tempat yang agak jauh sedikit dari pohon tempat sarang lebah itu berada demi menghindari sengatan lebah yang berjatuhan mengerumuni nyala api dibawah pohon. *Ahel unit* naik ke atas pohon dengan membawa suluh yang sudah dinyalakan untuk mengusir lebah dari sarang yang akan dipetik. Dibawanya juga tali untuk mengikat dan menurunkan wadah berisi madu lilin dan anak lebah, pisau untuk memotong (memetik sarang lebah). Kalau wadah itu penuh segera diturunkan (*tani boki*) dan diterima oleh orang-orang yang berada di bawah pohon. *Ahel unit* itu terdiri dari dua orang untuk setiap pohon yang akan dipanjat. Seorang melakukan pemetikan (*helet*), yang lain menerima dan mengumpulkan hasilnya (*nibun*), untuk ditaruh dalam wadah yang kemudian diturunkan. Mereka yang berada dibawah akan menerima wadah tersebut. Apabila seluruh pemetikan selesai mereka bergotong royong memikul hasil untuk dibawa pulang. Di rumah mereka mengeluarkan hasil tersebut diceraikan dari lilinnya disaring dari kotoran kemudian dimasukkan dalam tempayan dan sebagainya. Setelah itu *uin tuaf* mengadakan *boat batis* yaitu pembagian madu lilin dan anak lebah kepada masing-masing peserta.

5. **Pelaksanaan.** Tempat pelaksanaan kegiatan ialah di lokasi tempat *unit* itu bersarang dan pembagian hasil dilakukan di rumah *uin tuaf*. Waktu pelaksanaan ialah musim kemarau, lamanya tergantung dari banyak sarang lebah yang akan dipetik.

6. **Hasil.** Madu, lilin dan anak lebah yang diperoleh dibagi-bagikan kepada seluruh peserta sedang sebahagian menjadi milik *uni tuaf*. Dari kerja sama *ahel unit* ini ternyata tercipta suatu hubungan batin yang erat dan persatuan yang kokoh antara seluruh peserta dan antara peserta dengan *uin tuaf*.

**E. Woro ma, Haba ma Are, Pohe, Gemohing, Na tulu na Faliao, Na Dene, Knawar Furi Fore.**

1. **Riwayat.** *Woro ma terae* yaitu satu kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada tahap pertama penyiangan ladang atau kebun di Sabu. *haba ma are* yaitu kegiatan mengerjakan sawah dari tahap *pe-*

*lulu* (merencah) hingga *gattu* (memetik hasil) di Sabu. *Pohe* ialah kegiatan tolong menolong bagi kepentingan seseorang di Flores Timur. *Gemohing* yakni kegiatan tolong menolong dalam bentuk serikat kerja juga di Flores Timur. *Natulu na faliao* yaitu kegiatan tolong-menolong mengerjakan sawah, kebun, membuat bendungan dan sebagainya di Rote. *Na dene* yaitu kegiatan tolong-menolong di suatu daerah pertanian dimana pekerja-pekerja akan datang apabila diminta terlebih dahulu. *Tof lene* yaitu kegiatan tolong menolong dalam menyiangi kebun atau ladang di daerah Dawan. *Meop aen oek* yaitu tolong menolong mengerjakan sawah di Dawan. *Kenawar furi fore* yaitu kegiatan tolong menolong di ladang dalam hal menanam kacang hijau hingga menuai hasil di Belu.

Pohe di Flores Timur sebenarnya tidak hanya terbatas di bidang pertanian tetapi dilaksanakan juga di bidang-bidang kehidupan lainnya. Inti pengertian pohe ialah apabila kita menolong orang, orang tersebut secara moral wajib atau akan menolong kita pada suatu kesempatan dimana kita membutuhkan pertolongan atau tenaga kerja.

Menurut Koentjaraningrat istilah gotong royong tidak amat tua umurnya (7.5). Walaupun demikian tidak berarti praktek gotong royong itu belum tua umurnya. Dalam kenyataan praktek gotong royong itu sudah ada sejak jaman dahulu. Sukar sekali menentukan waktu yang tepat kapan gotong-royong itu mulai dilakukan di satu tempat. Secara sosiologis manusia suka hidup berkelompok disebabkan dorongan naluri yang diwariskan secara biologis. Kadang-kadang dikatakan pula bahwa kehendak manusia untuk berkumpul dan berkelompok itu disebabkan keinsyafannya akan kepentingan bersama. Karena pada dasarnya kegiatan gotong royong itu adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga (7.6) maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong itu sudah ada sejak manusia hidup berkelompok.

Pada umumnya segala kegiatan gotong royong tersebut telah mengalami perubahan dan perkembangan. Semula *Knawar furi fore* dilaksanakan oleh anggota beberapa keluarga akan tetapi sekarang pelaksana kegiatan itu diutamakan hanya anggota keluarga sendiri. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga makin besar akan tetapi bila volume kerja memang besar sudah tentu dibutuhkan pula bantuan keluarga lain. *Tof lene* pada orang Dawan terjadi karena persetujuan kerja antara pemilik kebun atau ladang dengan penggarap. Penggarap biasanya adalah mereka yang kekurangan (terutama bahan makanan), sedang pemilik kebun adalah mereka yang memiliki cukup bahan makanan.

Kegiatan gotong royong *meop aen oep* terjadi di antara mereka yang memiliki sawah yang luas dengan yang tidak mempunyai sawah. Karena sawahnya luas, pemilik tidak sanggup mengerjakannya sendiri. Karena itu ia meminta orang-orang lain menolongnya mengerjakan sawahnya.

*Woro ma terae* di Sabu diadakan karena waktu yang tersedia tidak cukup sedang ladang yang disiangi terlalu luas. Adat telah menetapkan jadwal satu sampai dua bulan untuk *koo ma* (menyiangi ladang sebagai persiapan menanam). Lewat waktu menurut ketentuan tidak boleh lagi meneruskan pekerjaan walaupun belum selesai. Bagi mereka yang mempunyai ladang yang luas, salah satu jalan yang ditempuh menyelesaikan *koo ma* sesuai ketentuan ialah mengusahakan kegiatan gotong royong itu tadi, walaupun kegiatan *koo ma terae* ini mendapat perhatian sepenuhnya di tempat-tempat tertentu seperti waktu lampau, masih kelihatan tetap bertahan di wilayah adat Merasa dan liae. Dapat dikatakan seluruhnya kegiatan gotong royong tersebut diatas telah mengalami berbagai perubahan.

Pada kegiatan kenawar *furi fore* terdapat perubahan pada asal tenaga. Dahulu tenaga diperoleh dari penduduk sekampung. Dalam perkembangannya tenaga diambil dari anggota suku orang-pemilik kebun kacang dan sekarang hanya terdapat pada anggota keluarga saja. Sistem atau kegiatan *tof lene* mengalami perubahan pada sistem pamrih, jumlah pekerja dan teknik kerja. Pamrih pada mulanya berupa bahan makanan tapi kemudian berubah menjadi bahan makanan dan sedikit uang sedang menurut perkembangan terakhir dibayar dengan uang saja berarti telah bergeser ke sistem upah.

*Natulu na Faliao* dan *na dene* juga hampir sama dengan di Sabu yaitu didesak oleh waktu sehingga orang mencari tenaga dengan membangkitkan kerja gotong royong itu tadi. Hal tersebut di Rote masih tetap pada pola semula. *Pohe* sejak permulaan hingga sekarang masih tetap mempertahankan polanya. Hanya *gemohing* telah mengalami perubahan yaitu sistem pamrih bergeser jadi sistem upah.

*Woro ma terae* dan *haba maure* boleh dikatakan tidak mengalami perubahan kecuali pada sistem pamrih yang sudah kelihatan mulai bergeser sedikit ke sistem upah. Sedang waktu kerja juga oleh sebahagian penduduk yang sudah beragama Kristen tidak begitu diindahkan lagi. *Pohe* mengalami perubahan disebabkan faktor-faktor ekonomi antara lain karena makin menurunnya hasil dan biaya hidup makin tinggi sehingga pamrih makin bergeser menjadi sistem upah. Demikian juga dengan *gemohing*. Sekarang orang suka datang bergotong royong kalau dijanjikan imbalan jasa berupa upah atau gaji.

*Natulu na faliao* dan *na dene* perubahannya kelihatan hanya pada penggunaan bahan. Zaman sekarang sudah menggunakan bahan atau alat buatan pabrik misalnya pengganti kayu dipakai besi. Batang-batang nira untuk bendungan digantikan dengan semen. Kegiatan gotong royong dalam bidang pertanian *tof lene* dan *meop aen oek* sudah diperlakukan juga dalam bidang-bidang lain serta pamrih juga didesak oleh sistem upah. Dengan terbentuknya pasar-pasar di berbagai tempat terbukalah kesempatan kerja yang menambah penghasilan dengan memperoleh gaji sehingga istilah yang dikenal dengan nama *lais mane-hat* (pamrih biasa) berubah menjadi *lais baen* (gaji). Pada *knawar furi fore* mengalami perubahan asal tenaga yaitu dahulu tenaga diperoleh dari penduduk sekampung, sekarang hanya dari keluarga saja.

Semua kegiatan tersebut di atas walaupun sudah mulai kabur keasliannya akan tetapi semuanya masih bertahan, belum musnah. Adapun faktor yang menyebabkan kegiatan-kegiatan tersebut tetap bertahan antara lain sendi gotong royong sudah sedemikian kuat berakar dalam masyarakat melalui suatu waktu yang cukup panjang karena itu tidak mudah hilang atau dengan kata lain hal itu telah membudaya dalam masyarakat.

Agama kristen pada umumnya juga turut menjadi faktor yang menyebabkan kegiatan gotong royong itu bertahan, karena dalam agama diajarkan juga tentang tolong menolong antar sesama. Agama Kristen di Nusa Tenggara Timur sudah masuk hingga jauh ke desa. Walaupun ada warga desa yang telah mengenal kemajuan-kemajuan seperti di kota-kota, apabila mereka kembali ke daerahnya tidak mengadakan perubahan-perubahan terhadap sistem gotong royong yang ada malahan lebih memperkuat pelaksanaan gotong royong tersebut; agaknya bagi mereka gotong royong itu baik adanya.

2. **Bentuk.** Semua kegiatan tersebut di atas adalah kegiatan di bidang pertanian mulai dari menyiangi, menanam hingga menuai hasil malahan sampai hasil pertanian tersebut dibawa ke lumbung. Adapun tujuan kegiatan-kegiatan itu adalah meringankan beban, menepati waktu menanam sebab kalau hal itu tidak ditepati tak akan dapat hasil yang memadai.

Untuk mengetahui siapa-siapa yang terlibat dalam kegiatan gotong-royong tersebut hendaknya ditinjau dari jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Apabila volume kerja itu kecil maka yang terlibat adalah keluarga batih. Sedang bila volume kerja itu besar yang terlibat dapat mencakup keluarga luas, kerabat dan sebagainya. Di Belu dalam *knawar furi fore* hanya dikerjakan dalam keluarga saja.

3. **Peserta-peserta.** Dalam menyelesaikan gotong royong itu jumlah peserta tidak terbatas sebab volume kerja sangat menentukan. Pada umumnya yang menjadi peserta dalam menyelesaikan kegiatan gotong royong ini adalah semua jenis kelamin. Hanya saja pada tahap-tahap tertentu ada yang hanya pria atau wanita saja misalnya menuai padi di Sabu hanya wanita. Sedang dalam tahap mereneh di Sabu dan Rote hanya laki-laki. Pekerjaan gotong royong seperti tersebut di atas dilakukan oleh mereka dengan tidak memandang pembatasan umur. Kalau seseorang sudah dapat mengerjakan sesuatu pada tahap-tahap tertentu dari kegiatan gotong royong itu boleh saja ia turut. Dari segi sistem kekerabatan bagi peserta tidak ada pembatasan, demikian juga dari segi stratifikasi sosial.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Peserta yang turut dalam kegiatan ini harus bertanggung jawab sepenuhnya atas pekerjaan itu dari awal hingga akhir. Apabila misalnya tiba saat memungut hasil, mereka yang tidak ikut bekerja dari tahap permulaan tidak boleh pula ikut menuai.

Pemilik sawah, ladang atau kebun di daerah Dawan berhak mengurangi jumlah imbalan yang jadi hak seorang peserta apabila ia tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Di Sabu misalnya dalam *woro ma*, imbalan bagi anak-anak berlainan dengan imbalan bagi mereka yang sudah dewasa.

Pada seluruh kegiatan gotong royong di atas apabila seorang tidak ikut serta pada hal ia mempunyai kesempatan maka ia akan diberi sanksi oleh masyarakat. Anggota masyarakat tidak akan turut menolongnya kalau suatu waktu ia membutuhkan tenaga bergotong royong. Orang tersebut juga akan dipandang tidak suka bergaul, disisihkan dan sebagainya. Pokoknya ia akan mendapat sejumlah predikat negatif. Di Dawan upah dibayar setengahnya kalau dalam bekerja tidak ikut sepenuhnya atau kurang bertanggung jawab.

5. **Pelaksanaan.** *Woro ma terae* dilakukan di ladang atau kebun, *haba ma are* di sawah, *pohe* dan *gemohing* dilakukan di ladang, *natulu na faliao* dan *na dene* dilakukan di sawah dan di ladang, *tof lene* di ladang dan kebun, *meof aen oek* di sawah, *knawar furi fore* di kebun kacang.

Umumnya pelaksanaan pekerjaan gotong royong pada musim penghujan. *Knawar furi fore* di Belu dilaksanakan pada sebarang musim terutama di dataran Besikama. Daerah itu secara relatif dapat dikatakan subur, cukup air, jadi tidak perlu menunggu suatu musim tertentu. *Woro ma terae* dilaksanakan di sekitar akhir Desember dan per-

mulaan Januari, *haba ma are* tergantung pada volume hujan. Kalau sawah-sawah tadahan itu dianggap cukup dapat diairi barulah orang memulai kegiatan.

Dalam kegiatan *woro ma terae* terdapat tahap-tahap kegiatan menyiapkan bahan makanan dan hewan sesuai kesanggupan, pemberitahuan tentang jadwal dimulainya pekerjaan, tahap pelaksanaan kerja. Pekerjaan akan diurutkan sesuai keadaan misalnya menentukan tempat memulai dan sebagainya. Biasanya dimulai dari tempat arah angin bertiup, membelakangi matahari. Kalau ladang terletak pada tempat yang miring mereka memulainya dari tempat yang rendah. Tahap terakhir dari pelaksanaan kerja ini ialah pembahagian makanan. Walaupun pekerjaan belum selesai tetapi sudah diadakan pembahagian makanan maka pekerjaan dianggap selesai. Bagi orang yang kaya pembahagian makanan dapat diulang lebih dari sekali terutama dengan maksud agar pekerjaan terselesaikan. Makanan yang dibagikan sebahagian untuk makan bersama di tempat kerja sedangkan sebahagian untuk dibawa pulang. Makanan tadi itulah yang dianggap pamrih bagi peserta.

Pada kegiatan gotong royong *woro ma terae*, kegiatan gotong royong hanya berlaku pada waktu *koo* (menyiangi sebelum tanam) dan *barima* (menyiangi rumput pada tanaman yang sudah tumbuh) saja. Pada tahap menuai tidak diadakan gotong royong.

Kegiatan *haba ma are* mengenal tahap-tahap *pelulu* (merenah), *melari* (menanam) dan *gattu* (memetik atau menuai). Waktu pelulu diadakan permintaan tenaga. Pamrih yang akan diperoleh tergantung dari perjanjian. *Mone pelulu* (perenah) adalah laki-laki saja. Tahap *melari* hanya dikerjakan oleh wanita. Setelah selesai diadakan kegiatan makan bersama atau *penatta ma are* (mendinginkan sawah). Makanan biasanya tidak disediakan untuk dibawa pulang. Pamrih akan diberikan pada tahap *gattu*. Andai kata seseorang berhasil menuai sepuluh kilogram *banni gattu* (penuai) akan memperoleh kira-kira seperempatnya. Tetapi ketentuan ini tidak berlaku bagi mereka yang termasuk kerabat dekat dengan pemilik sawah. Dapat saja orang tersebut diberi sepa'uh dari hasil tuaiannya.

Pada gotong royong *gemohing* menyangkut tahap-tahap *geba* (membuka kebung baru), *galak* (membersihkan), *tubak* (menanam) dan *getah* (memetik hasil). Tiap tahap kerja dikerjakan bersama-sama sampai selesai. Pada tahap memetik hasil peserta tidak mendapat hasil kalau ia anggota *gemohing*. Apabila peserta bukan anggota *gemohing* ia akan diberi hasil tuaian sebagai imbalan jasa. Imbalan jasa bagi anggota *gemohing* ialah bantuan yang akan diberikan kalau gilirannya telah sampai.

Dalam suatu desa terdapat beberapa *gemohing*. *Gemohing* ini dibentuk sesuai kebutuhan misalnya dibentuk waktu menanam dengan jumlah kurang lebih lima orang. Setelah pekerjaan selesai *gemohing* dibubarkan. Apabilah tahap kerja baru dapat dimulai, *gemohing* dibentuk lagi. Anggota *gemohing* tidak terlalu besar sebab kalau terlalu besar pasti ada anggota yang tidak terlayani padahal waktu kerja sudah habis. Apa yang disebut *gemohing* hanya berlaku untuk kegiatan pertanian saja.

Pada kegiatan *natulu na faliao* dikenal tahap *na ue* (membuka kebun), *paa* (memagari) *dedede* (membersihkan), *sele* (menanam) dan *senggi* untuk jagung dan *koru* untuk padi (memetik hasil). Untuk melakukan kegiatan mereka membentuk *bubuana* (kelompok kerja). Dalam satu desa *bubuana* itu dapat dibentuk beberapa buah dengan jumlah anggota kurang lebih tujuh orang. Apabila jumlah anggota kelompok agak besar misalnya sepuluh sampai lima belas orang, ini disebut *bubuena*. *Bubuana* dan *bubuena* dikepalai oleh kepala-kepala keluarga pemilik kebun atau ladang. Mereka inilah yang membentuk *bubuan* atau *bubuena*. Anggota-anggota keluarga semua *bubuana/bubuena* itu menjadi peserta. Mereka akan menyelesaikan pekerjaan secara bergilir hingga semua *bubuana/bubuena* mendapat giliran. Hal ini berlaku di sawah, ladang dan kebun.

Setiap peserta akan mendapat pembahagian hasil tunaian dalam jumlah yang sama. Orang dewasa biasanya mendapat lebih banyak dari pada anak-anak. Dalam hal pembahagian hasil ada pembahagian tambahan hal mana sangat bergantung kepada pemilik.

Pada kegiatan *na dene* dikenal tahap-tahap yang sama dengan yang ada pada *natulu na faliao*. *Na dene* dapat dilakukan pada sebarang tahap kecuali tahap memetik. Membuat *na dene* tergantung pada waktu yang tersedia dan volume kerja yang ada. *Na dene* diakhiri dengan makan bersama di tempat.

Kegiatan gotong royong *tof lene* di daerah Dawan mengenal tahap-tahap kegiatan yang disebut *molot*, *tof as*, dan *siun baen*. *Molot* yaitu perundingan antara pemilik kebun dan penggarap. Perundingan itu meliputi waktu yang dapat dipakai untuk bergotong royong. Dalam hal ini sudah dirundingkan pula tentang imbalan jasa. Biasanya imbalan jasa berupa hasil tahun lampau atau kadang-kadang hasil panen kebun yang akan dikerjakan. *Tof as* adalah kegiatan menggarap kebun (ladang) kebun yang akan digarap dibagi-bagi dengan ditandai batu. Setiap penggarap mendapat satu bahagian tertentu. Setelah itu pekerjaan menggarap dimulai. Pada kegiatan *siun baen* yaitu kegiatan membagi

upah sesuai perundingan: upah yang telah disediakan pemilik diserahkan kepada penggarap untuk dibagi antara mereka. Cara membagi upah itu tergantung pada penggarap itu sendiri.

Kegiatan gotong royong *tof lene* ini biasanya diakhiri pada *siun baen* itu saja. Sedang kegiatan memungut dilakukan oleh anggota-anggota keluarga saja.

*Kenawar furi fore* di Belu mengenai tahap-tahap *hasai fini*, *mamenon*, *kuda ahuk*, *silu fore*, *kuda lalet*, *te fore*, *liki fore kadelek*, dan *fae fore ulun*.

*Hasai fini* ialah tahap memilih dan menyeleksi bibit yang akan digunakan dilaksanakan sekitar bulan Mei. *Mamenon* ialah tahap penetapan waktu menanam. Sebelum menanam diadakan upacara *tate* yaitu menghamburkan tepung beras yang dilakukan oleh pemilik kebun *ditate fatik* yaitu suatu tempat tertentu dalam kebun yang akan ditanami. maksudnya memberitahukan kepada *taos nain* (roh-roh halus) tentang diadakan penanaman. Sesudah itu diteruskan dengan tahap *kuda ahuk* yaitu membuat lubang di atas tanah untuk memasukkan bibit. Yang membuat lubang, kaum pria. Sedang yang menaruh bibit ialah kaum wanita. Masing-masing lubang diisi empat biji kacang.

Tahap berikut dalam kegiatan *knawar furi fore* ialah tahap *silu fore* yaitu memetik kacang. Pekerjaan memetik dilakukan oleh kaum lelaki pada waktu malam dengan maksud agar buah kacang tidak gugur. Siang hari karena panas yang menimpa kacang yang sudah masak maka buah kacang mudah pecah dan bijinya bertebaran kemana-mana, apalagi bila kacang selalu disentuh tentu akan lebih mudah memecah.

Pada pagi harinya kacang yang telah dituai diinjak-injak (*te fore*), untuk menceraikan biji dari kulitnya. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki saja. Kaum wanita melakukan *loi fore (liki fore kadelek)* yaitu menaruh biji-biji kacang di atas tikar yang telah disediakan. Kacang itu diinjak di atas tikar dalam sebuah rumah kecil yang disebut *tauk*. Kegiatan mendirikan tauh disebut *kuda lalet*. Tahap *fae fore ulun* yaitu tahap pembahagian hasil pada peserta sebagai imbalan jasa.

**6. Hasil.** Kegiatan gotong royong *woro ma terae* dilakukan hanya pada tahap *koo* dan *hari* saja. Tahap menanam (*kuja*) memungut hasil (*puru*) dan seterusnya tidak diadakan gotong royong. Karena itu hasil ladang hanya untuk pemilik saja. Dilihat dari segi lain, hasil non fisik dari kegiatan itu ialah terjalannya rasa persaudaraan, persahabatan dan persatuan antara sesama peserta dan antara pemilik dengan peserta.

Pada kegiatan gotong royong *haba ma are*, semua peserta mendapat pembahagian hasil menurut ketentuan-ketentuan yang sudah menjadi kebiasaan. Dalam hal non fisik juga menghasilkan ikatan yang erat antara peserta dan pemilik dan antara sesama peserta.

Pada *gemohing* hasil tidak dibagi-bagi, jadi hanya untuk pemilik akan tetapi rasa solidaritas yang tinggi terbina dengan baik malahan setiap ada kesempatan orang berusaha masuk anggota *gemohing*.

Sistem gotong royong *natulu na faliao* dan *na dene* di Rote juga mengenal pembahagian hasil. *Tof len* di Dawan dalam hal pembahagian hasil sangat cenderung kepada sistem upah. Hasil gotong royong *knawar furi fore* di Belu memberikan hasil pada peserta atau *fore ulun*.

## 2. BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

### a. Jagga kowa.

1. **Riwayat.** Jenis gotong royong *jagga kowa* membuat perahu) terdapat di Sabu yang selalu dilakukan suku bangsa tersebut terutama orang-orang Rajjua.

Menurut salah satu ceritera tentang asal usul orang Sabu dikatakan bahwa nenek moyang mereka *Kika Ga* atau *Kika Iiru* datang dari laut ke pulau tersebut. Dapat diartikan bahwa *Kika Ga* menempuh suatu perjalanan di laut (berlayar) untuk datang ke Sabu. Masa kedatangan *Kika Ga* itu ke Sabu sudah berlalu antara 30 - 40 keturunan. Untuk membuktikan hal itu dapat dilihat dari *susur galur* yang masih dikenal hingga sekarang oleh orang Sabu. Kita sebut salah satu dari susur galur yang menurunkan Loedji We sekarang.

Kita baca dari bawah ke atas :

*Kika Ga - Hu Kika - Unu Hu - Ae unu - Rai Ae - Ngara Rai - Miha Ngara - Dida Miha - Hue Dida - Dake Hue - Dole Dake - Hama Dole - Pa ha Hama - Lay Paha - Muri Lay - Kebi Muri - Tadu Kebi - Lala Tadu - Ropa Lala - lay Ropa - Nawa Lay - Riwu Nawa - Kana Riwu - Leo Kana - Talo Leo - Luji Talo - Leba Luji - Dimu Leba - Rihhi Dimu - Talo Rihhi - Luji Talo - Tanya Luji - We Tanya - Luji We.*

Jadi sudah 34 keturunan. Jika tiap turunan kita tentukan rata-rata umurnya 40 tahun maka *Kika Ga* sebagai keturunan pertama telah ada sejak 34 x 40 tahun lampau yaitu 1360 tahun lampau atau kurang lebih tahun enam ratusan Masehi. Kami simpulkan di sekitar abad VI atau VII *Kika Ga* berada di pulau Sabu. Sebagai kesimpulan sementara orang Sabu telah mengenal perahu sejak kira-kira seribu tahun yang lampau.

Pada mulanya *aju kowa* (kayu ramuan perahu) langsung dipotong saja di hutan-hutan tanpa meminta ijin dahulu kepada pemilik kayu. Hal itu tidak disalahkan pemilik kayu karena adat telah menentukan demikian. Dengan alasan melaksanakan kewajiban moral peserta ikut menebang kayu dan membawa secara sukarela ke tempat pembuatan perahu.

Sekarang untuk memperoleh kayu ramuan perahu, harus meminta ijin terlebih dahulu pada pemilik kayu. Di pulau S abu Raijua sekarang ini tidak ada hutan atau kayu yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan membuat perahu. Karena itu orang yang ingin membuat perahu biasa pergi ke pulau-pulau lain (Timor, Flores dan lain-lain) untuk melaksanakan niatnya.

Gotong royong *jagga kowa* masih dilaksanakan hingga sekarang. Kalau perahu telah selesai dikerjakan dan kemudian dibawa berlayar semua penumpang harus membayar walaupun dahulu ia ikut bergotong royong mengerjakan perahu. Dalam sistim gotong royong mengerjakan perahu itu sudah terjadi perubahan-perubahan misalnya tenaga tukang harus disewa dengan hewan atau emas. Kayu ramuan tidak boleh lagi ditebang begitu saja tetapi harus diminta terlebih dahulu dari pemiliknnya. Tenaga-tenaga pengangkut ramuanpun harus dimintakan meskipun tidak disewa.

Sekarang yang terlibat dalam mengerjakan perahu itu hanyalah keluarga dan teman-teman dekat saja. Hal tersebut dapat dilihat pada cara orang menamakan sebuah perahu misalnya *alle ke je ga, pe para wawa anga* (Pudarlah harga diri, karena merendahkan diri pada orang lain). Perahu yang diberi nama demikian milik seorang bangsawan Raijua. Menurut adat "jaman dahulu", pasti pemilik perahu itu dibantu dalam mengerjakan perahunya apalagi ia seorang bangsawan. Akan tetapi waktu mengerjakan perahu tersebut di atas itu tadi, tak ada orang yang membantu kecuali kawan-kawan dekat saja. Dalam hal ini berarti kewibawaan dan pengaruh seseorang tidak lagi diindahkan sehingga tidak dibantu. Karena perubahan-perubahan itu, sekarang orang tidak dapat membuat perahu. Seperti dikatakan di atas, membuat perahu tidak lagi atau sukar sekali dilakukan di pulau Sabu Raijua. Pekerjaan itu dilaksanakan di Sumba, Flores, Timor ataupun di pulau-pulau lain di Nusa Tenggara Timur. Kadang-kadang mereka membawa ramuan perahu dari pulau lain untuk dikerjakan di Sabu.

Walaupun sistim baru telah mendesak sistim gotong royong yang lama itu, tetapi pelaksanaan sistim gotong royong *jagga kowa* yang tradisional itu masih juga belum punah. Memang harus diakui bahwa sistim tradisional tersebut sudah lemah atau hampir musnah.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan gotong royong *jagga kowa* itu mengalami perubahan antara lain, penduduk pada umumnya dilanda kemiskinan. Mengikuti suatu kegiatan gotong royong yang memakan waktu lama, tidak mempunyai imbalan langsung yang tidak memuaskan dianggap merugikan. Daripada mengikuti kegiatan gotong royong lebih baik mencari suatu kegiatan lain dengan sistem upah (makanan, uang, dan sebagainya) yang langsung dapat digunakan menghidupi keluarga.

Panen yang selalu gagal karena iklim yang tidak menentu, kekeringan karena ketiadaan atau kekurangan hujan adalah pula faktor yang memperlemah sistem gotong royong *jagga kowa* itu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, penduduk sering merantau ke pulau-pulau lain di Nusa Tenggara Timur terutama ke Kupang dimana mereka menjadi penjual rokok, *papalele* dan pekerja-pekerja musiman lain. Karena itu, sangat sedikit waktu yang tersisa yang dapat digunakan untuk bergotong royong. Pokoknya sikap masyarakat telah berubah terhadap gotong royong, menjadi sikap yang mementingkan upah. Melihat gejala-gejala seperti tersebut di atas sesungguhnya sistem gotong royong *jagga kowa* belum musnah tetapi terdapat petunjuk bahwa sistem tersebut akan berubah sama sekali menjadi sistem upah.

Sistem gotong royong *jagga kowa* telah berkembang dan membudaya dalam masyarakat Sabu Rajjua karena itu sukar hilangnya, dalam waktu singkat. Kalaupun pada suatu waktu mengalami kemusnahan tentu hal itu terjadi berangsur-angsur. Faktor lain yang menyebabkan sistem gotong royong tolong menolong *jagga kowa* bertahan ialah, masih adanya toleransi dan rasa kekeluargaan yang mendalam pada seluruh anggota masyarakat Sabu Rajjua.

2. **Bentuk.** *Jagga kowe* ini ialah suatu sistem gotong royong tolong menolong bidang teknologi bertujuan membuat sebuah perahu sebagai alat komunikasi di laut yang melibatkan keluarga, tetangga dan orang sekampung sebagai peserta.

3. **Peserta-peserta.** Peserta yang terlibat biasanya dalam jumlah yang tidak terbatas. Mereka adalah pria dan wanita dewasa yang berumur kurang lebih 16 tahun ke atas. Sebagai peserta, siapapun boleh turut, tidak dibatasi secara kerabat dan keluarga ataupun dari segi stratifikasi sosial.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Peserta sebagai orang yang suka rela menyumbangkan tenaga sebenarnya tidak mempunyai kewajiban-kewajiban yang ditentukan melalui suatu peraturan. Adalah suatu kebiasaan

apabila kita mengerjakan sesuatu harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan tersebut. Tanggung jawab ini sangat diharapkan terutama dari mereka yang bekerja sebagai *Tuka*, orang yang dianggap ahli mengerjakan perahu serta mengetahui aturan berkenaan dengan pembuatan perahu. Sebab memasang atau meletakkan kayu-kayu bagian perahu itu mempunyai ketentuan-ketentuan. Kalau bagian tersebut diletakkan tidak pada tempatnya sebenarnya perahu itu akan mendatangkan celaka, tenggelam atau rusak di tengah laut dan sebagainya. Sebagai peserta dalam bergotong royong mengerjakan perahu juga tidak mempunyai hak yang ditetapkan berdasarkan suatu ketentuan. Tetapi sebagai kebiasaan yang berlaku mereka akan mendapat pembagian makanan yang disiapkan pada waktu diadakan upacara *penatta kowa* yaitu hari ditariknya perahu ke laut. Pemilik perahu mengadakan kenduri pada hari seperti tersebut di atas karena merasa hal itu sebagai satu kewajiban moral.

Kadang-kadang peserta dibebaskan dari ongkos satu ronde pelayaran. Inipun bergantung bergantung pada pemilik perahu semata-mata, jadi bukanlah suatu hal yang dapat dituntut sebagai hak oleh pihak peserta. Jelaslah bahwa apabila seorang tidak ikut serta dalam suatu kegiatan *jagga kowe* itu, tidak ada sanksi yang dapat dikenakan. Hanya saja secara moral sanksi itu ada misalnya ia disisihkan dari pergaulan, diberi predikat sebagai orang yang tidak mau bergaul dengan orang lain dalam masyarakat, sukar atau tidak mendapat pertolongan bila ia membutuhkan pertolongan dan sebagainya.

Dalam melaksanakan kegiatan *jagga kowe* ini ditempuh dua tahap kerja yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pemilik perahu mengumpulkan sejumlah hewan, selimut, sarung, bahan makanan seperti beras, gula Sabu, jagung, kacang, sirih pinang dan lain-lain. Apabila persiapan sudah memadai dicarilah tukang, yakni mereka yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengerjakan perahu serta sejumlah pekerja lain. Pekerjaan pertama ialah menyiapkan ramuan bahan berupa kayu yang harus diangkut bersama-sama, dikumpulkan ditempat membuat perahu. Kalau semuanya itu sudah siap, maka tahap kerja kedua dimulai. Tahap ini terbagi dalam beberapa sub tahap yaitu *pejaddi kanni kowa* (peletakkan lunas perahu), *takka balla kowa* (memasang dinding lambung perahu), *halla gella kowa* (memasang tiang perahu), *nuni kowa* (menarik perahu ke laut). Pada hari *nuni kowa* itu diadakan kenduri makan bersama dan pembagian makanan kepada para peserta seperti yang dilakukan pada kegiatan gotong royong *woroma terae*. Upacara kenduri itu disebut *penatta kowa* atau dalam istilah populer mendinginkan perahu.

5. **Pelaksanaan.** Kegiatan gotong royong *jagga kowa* biasanya dilakukan di pantai suatu pelabuhan dengan pertimbangan agar mudah menarik perahu itu ke laut bila telah selesai. Panjang waktu yang digunakan mengerjakan perahu itu dapat berlangsung hingga setahun atau lebih tergantung pada situasi misalnya persiapan pemilik, tenaga kerja dan sebagainya. Biasanya pekerjaan dimulai pada musim kemarau. Ketentuan tanggal atau bulan untuk melakukan kegiatan tidak ada.

6. **Hasil.** Sebagai hasil gotong royong *jagga kowa* dalam bentuk fisik ialah sebuah perahu, suatu alat komunikasi. Jelas disini bahwa hasil kegiatan tidak dapat dibagi-bagi. Perahu adalah hak dari pemilik. Dalam bentuk non fisik tentu saja menghasilkan suatu solidaritas yang kuat, mempererat persatuan dan memperkokoh persaudaraan antara peserta dengan peserta dan antara peserta dan pemilik perahu. Pemilik telah merasa berhutang budi kepada peserta sebab itu pada waktu-waktu tertentu ia berusaha memberi pertolongan pada mereka yang membutuhkan. Ongkos *jagga kowa* itu cukup besar terlebih jika waktu yang dipergunakan cukup lama.

## B. Jagga ammu, Take lango, Tatao uma.

1. **Riwayat** kegiatan Gotong royong dalam hal *jagga ammu* di Sabu, *take lango* di Lamaholot, *tatao uma* di Rote, (mengerjakan, mendirikan rumah) pada umumnya dikenal sejak lama. Secara teknis pekerjaan mendirikan rumah itu harus dilaksanakan oleh lebih dari seorang. Umumnya proses perkembangan gotong royong membuat rumah tidak mengalami perubahan, masih bertahan pada sistim yang asli, kecuali dalam hal imbalan memang sudah kelihatan ada pergeseran ke sistim upah. Faktor yang menyebabkan timbulnya sistim upah terutama pengaruh perkembangan dari kota, pendidikan dan tenaga trampil dalam soal mendirikan rumah. Faktor yang menyebabkan bertahan pada umumnya ialah faktor adat dan sistim gotong royong itu sudah membudaya dalam kehidupan manusia.

2. **Bentuk.** *Jagga ammu* adalah gotong royong bidang teknologi mendirikan rumah dengan tujuan menolong pemilik mengerjakan pekerjaannya dimana melibatkan peserta orang sedesa keluarga, kerabat-kerabat lain atau siapa saja yang mau menyumbangkan tenaga. Gotong royong mengatapi rumah (*take lango*) di Lamaholot bertujuan mempercepat proses mengatapi rumah yang melibatkan kerabat, tetangga atau kawan-kawan sedesa. *Tatao uma* di Rote mengikutsertakan terutama kepala-kepala keluarga dalam kampung. Tujuan mereka bergotong royong ialah memenuhi kewajiban sosial.

3. **Peserta-peserta.** Kegiatan gotong royong *jagga ammu, take lango, tatao uma*, melibatkan peserta dalam jumlah tidak terbatas. Adapun jenis kelamin yang menjadi peserta pada *jagga ammu, take lango, tatao uma* ditentukan oleh jenis pekerjaan yang akan diselesaikan misalnya waktu mengangkat ramuan hanya laki-laki saja sedang pada pekerjaan lainnya wanita dapat juga turut serta. Pada kegiatan gotong royong *take lango, tatao uma*, yang menjadi peserta adalah laki-laki. Pembatasan umur tentu saja ada tergantung dari berat ringannya pekerjaan. Pembatasan berdasarkan sistim kekerabatan dan stratifikasi sosial pada umumnya tidak dikenal.

4. **Ketentuan** Dari semua kegiatan tersebut di atas, semua peserta secara moral merasa bertanggung jawab atas terselenggaranya pekerjaan itu hingga selesai. Tanggung jawab itu dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Di Sabu apabila melalaikan tanggung jawab itu maka ia mendapat predikat negatif dari peserta-peserta lain. Seorang yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong *jagga ammu* akan mendapat sanksi secara tak langsung misalnya disisihkan dalam pergaulan, tidak diberi bantuan pada waktu ia membutuhkan tenaga mendirikan rumahnya sendiri dan sebagainya. Pada semua kegiatan gotong royong seperti tersebut di atas hak yang dapat dituntut oleh peserta secara formal tidak ada. Hanya saja bila kegiatan itu diakhiri dengan mengadakan pesta atau makan bersama, maka peserta itu berhak mendapat pelayanan yang sebaiknya.

5. **Pelaksanaan.** Pada umumnya tahap-tahap kegiatan dalam mendirikan rumah sama di mana-mana di Nusa Tenggara Timur. *Jagga ammu* di Sabu mengenal tahap-tahap *atta aju* (memotong dan menyiapkan kayu ramuan), *petitu ammu*, (mendirikan rumah) *boro ammu*, (mengatapi rumah). dan *tao kelaga* (membuat balai-balai).

Kalau orang yang mendirikan rumah itu bukan tuan tanah ia tidak memiliki kayu bahan ramuan. Karena itu ia harus memintakannya pada seorang tuan tanah. Bila izin mengambil ramuan telah didapat pekerjaan *atta aju ammu* dimulai.

Keluarga, orang sekampung dan tetangga diminta kesediaan membantu. *Boro ammu* adalah pekerjaan terakhir yang dilaksanakan secara gotong royong. Pekerjaan mengatapi dapat berlangsung lebih dari sehari, hal tersebut bergantung pada jumlah tenaga peserta dan besarnya volume kerja. Pada hari terakhir mengatapi (*boro*) itu diadakan kenduri sesuai kemampuan pemilik rumah. Disediakanlah sejumlah makanan dengan daging sebagai perlengkapan utama. Untuk itu pemi-

lik rumah menyembelih sejumlah hewan. Makanan termasuk daging hewan tersebut selain dijadikan makanan bersama, juga dibagikan kepada peserta untuk dibawa ke rumah masing-masing. Banyaknya makanan yang menjadi bahagian seseorang peserta disesuaikan dengan volume kerja yang telah disumbangkan orang itu. Volume kerja setiap orang dapat ditentukan dengan menggunakan tahap-tahap kegiatan mendirikan rumah itu sebagai ukuran. Seorang yang ikut bekerja dari awal sampai akhir kegiatan akan mendapat bagian lebih banyak dari pada orang yang hanya mengikuti tahap terakhir saja.

Pada kegiatan *take lango* tahap pertama adalah pengumpulan bahan atap rumah yaitu daun ilalang. Sebelum mengatapi diadakan upacara adat. Dalam upacara itu, ipar dari pemilik rumah membawa sajian Sajian itu diletakkan di tanah di tempat bahan atap itu disimpan. Pada peletakan sajian tadi diucapkanlah mantera-mantera penolak bala. Sesudah itu pekerjaan menatapi dimulai. Apabila selesai, saudara ipar pemilik rumah yang meletakkan sajian tadi harus melakukan pemotongan ujung-ujung daun atap rumah menurut garis lurus. Hal itu dilakukan pada keempat penjuru rumah yaitu bagian depan, belakang samping kanan dan kiri. Seluruh kegiatan diakhiri dengan jamuan makan bersama dengan seluruh peserta yang biasanya diadakan pada sore hari

**6. Hasil.** Hasil dari kegiatan gotong royong mendirikan dan mengatapi rumah dalam bentuk fisik tentu saja terbentuknya rumah itu sendiri. Rumah yang didirikan dan diatapi adalah milik persona tertentu. Karena itu, jelas hasil kegiatan itu tidak dibagi-bagi. Kalau dilihat secara sepintas pemilik rumah merasa senang karena pekerjaan mendirikan atau mengatapi rumah itu telah selesai. Akan tetapi hasil yang dicapai tidak hanya terbatas pada hal seperti tersebut di atas, kedua belah pihak, pemilik dan peserta merasa terikat lebih erat dalam pergaulan, persatuan, di samping itu peserta juga merasa telah melakukan kewajiban sosial sebagai suatu yang harus dituruti.

### C. Bet Aen Oek.

**1. Riwayat.** Kegiatan *bet aen oek*, gotong royong merencah sawah dikenal secara luas dalam masyarakat Dawan mulai dari waktu lalu sampai sekarang ini.

Sawah mempunyai hubungan erat dengan *amui bia* yaitu pemilik sapi atau kerbau. Tidak selamanya seseorang yang mempunyai sawah juga memiliki sapi dan kerbau atau sebaliknya. Karena itu hubungan kerja sama dalam hal ini harus dibentuk oleh kedua belah pihak.

Apabila luas areal sawah melampaui jumlah hewan yang dimilikinya maka seorang pesawah dapat meminta kesediaan pemilik hewan yang lain untuk membantunya merencah sawah. Dengan demikian jadwal menanam bibit tidak akan terlambat karena petak-petak sawah dapat selesai direncah tepat pada waktunya.

Jenis kegiatan ini dari dahulu sampai sekarang ini masih dilaksanakan walaupun di sana sini sudah mulai menggunakan luku dan traktor mini. Sistem ini masih berdaya guna karena struktur tanah setempat tidak cocok dikerjakan dengan luku dan traktor mini karena itu perubahan yang dialami sistem gotong royong bet aen oek sangat sedikit. Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu disepakati tentang imbalan jasa, jadwal kerja dan sebagainya.

Pada mulanya upah dan sebagainya diatur secara kekeluargaan, akan tetapi karena pengaruh upah di masa ini maka sistem upah pada kegiatan tersebut pun mulai diatur secara tegas, sehingga harus dijalankan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan tanpa membedakan kedudukan dan fungsi orang dalam masyarakat.

Kebanyakan upah atau imbalan jasa itu disepakati untuk dibayar dengan natura; dalam hal ini hasil tanah garapan itu tadi.

Suatu hal yang menarik ialah walaupun kerbau atau sapi yang dipakai itu disewa menurut ketentuan, namun pekerjaan merancah itu dilakukan secara gotong royong oleh pemilik sawah dan pemilik sapi beserta keluarga mereka.

**2. Bentuk.** Bet aen oek adalah suatu bentuk kerja sama di bidang pertanian di sawah dengan maksud menolong sesama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bergotong royong di antara pemilik sawah dan keluarganya bersama pemilik hewan, keluarga dan pengikut-pengikutnya.

Dalam kegiatan ini masing-masing pihak mendapat bagian dari hasil kegiatan itu.

**3. Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas. Merancah sawah biasanya dilaksanakan oleh pria tanpa membedakan umur dan status sosial. Yang penting bahwa yang hendak ikut sambil bagian mempunyai kemampuan dan kemampuan melakukan pekerjaan tersebut. Selain itu biasanya terdapat juga pengikut-pengikut dari kedua belah pihak yang tidak selamanya terikat dalam kekeluargaan.

Mereka ini mendapat imbalan jasa yang diatur secara kekeluargaan oleh kedua belah pihak.

Kegiatan ini biasanya diikuti oleh pria saja, akan tetapi dalam ke-

giatan-kegiatan lanjutan (menanam) diikuti-sertakan juga wanita.

Wanita yang ikut serta dalam pekerjaan lanjutan adalah semata-mata dari pihak pemilik sawah dan sanak kerabatnya.

**4. Ketentuan-ketentuan.** Telah dikatakan di atas bahwa imbalan jasa bagi pemilik hewan diatur menurut perjanjian sebelumnya sedang untuk peserta lainnya diatur secara kekeluargaan. Di lain pihak pemilik hewan maupun peserta-peserta lainnya harus mengerjakan pekerjaan tersebut dengan penuh tanggung jawab sampai selesai. Apabila tidak demikian maka kesempatan yang telah disetujui akan dibatalkan kembali.

Namun perlu dijelaskan bahwa hal itu jarang atau hampir tidak terjadi, karena hal ini menyangkut kewibawaan seseorang dalam masyarakat.

Untuk menyelesaikan hal-hal yang tidak diingi yang mungkin terjadi kedua belah pihak dapat saling berkompromi. Kegiatan ini dapat dilakukan berhari-hari sesuai dengan ketentuan. Seseorang peserta tambahan dapat juga tidak ikut sampai selesai. Terhadapnya tidak diberikan sanksi apa-apa. Akan tetapi hal ini hampir tidak terjadi karena akan berakibat renggangnya hubungan kekerabatan antara mereka.

**5. Pelaksanaan.** Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian informasi oleh pesawah kemudian diikuti dengan perundingan untuk menetapkan jangka waktu, imbalan jasa, terutama lokasi yang harus dikerjakan. Apabila ketentuan-ketentuan tersebut sudah disepakati maka kedua belah pihak mulai menetapkan waktu yang pasti bagi kegiatan pertama.

Pada saat itu kedua belah pihak akan bertemu di lokasi yang telah ditentukan dengan perlengkapan masing-masing. Pesawah biasanya membawa pengikut-pengikutnya, minuman ringan secukupnya sedangkan pemilik hewan bersama pengikut-pengikutnya membawa serta hewan-hewan yang akan dipergunakan merencan sawah.

Sebelum pekerjaan dimulai biasanya didahului dengan saling melayani sirih pinang. Untuk mempersiapkan sebidang sawah sampai siap untuk ditanam diperlukan beberapa tahap kegiatan.

Tahap pertama ialah *tel ahanuf* yaitu merencanakan secara kasar. Tahap kedua biasanya dimulai satu atau dua hari kemudian dengan maksud agar rumput-rumput sempat membusuk. Tahap kedua ini disebut *tel muni* yaitu perencanan lanjutan untuk memasuki tahap ketiga. Sesudah tahap kedua barulah diikuti dengan tahap ketiga. Tahap ini

dapat langsung menyusul tahap kedua jika kondisi tanah memungkinkan. Apabila tidak demikian, maka tahap ini baru dilanjutkan sehari atau dua hari kemudian sesudah tahap kedua. Sesudah tahap ketiga maka disusul dengan tahap ke empat. Tahap ini biasanya hanya dilaksanakan oleh pesawah dan sanak keluarganya saja. Tahap ke empat ini berupa meratakan tonjolan-tonjolan tanah, membersihkan pematang serta membersihkan rumput-rumputan yang masih sisa. Tahap selanjutnya adalah menanam. Pekerjaan menanam ini hanya dilakukan oleh wanita-wanita dari pihak pesawah.

**6. Hasil.** Bagaimanapun juga jelas sekali bahwa kegiatan bet aeh oek memberi keuntungan bagi semua pihak yang ikut serta mengambil bahagian dalam kegiatan tersebut. Pemilik sawah merasa senang karena sawah garapannya dapat dikerjakan dengan baik. Di lain pihak pemilik hewan pun merasa gembira karena imbalan jasa yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Para pengikut pun ikut mendapat bahagian di saat panen; hal ini sudah merupakan kebiasaan yang biasanya tidak dirundingkan lebih dahulu. Kegiatan tersebut di atas memberikan kepuasan kedua belah pihak. Selain itu, kekerabatan antara mereka makin diperkokoh.

#### **D. Meop nai kleo.**

**1. Riwayat.** Gotong royong, tolong-menolong, *meop nai kleo* (tolong-menolong, mengerjakan barang pecah belah dari tanah liat) di Dawan telah dikenal sejak dahulu. Kegiatan gotong royong ini dilakukan untuk melayani kebutuhan masyarakat akan wadah yang masih dilaksanakan secara tradisional. Dahulu kegiatan *meop nai kleo* ini dilakukan oleh keluarga batih saja untuk memenuhi keperluan sendiri. Ketika kebutuhan akan barang pecah belah makin bertambah maka mulailah diadakan gotong royong *meop nai kleo* supaya dapat menghasilkan dalam jumlah yang memadai untuk melayani masyarakat. Akan tetapi terdesak oleh barang pecah belah keluaran pabrik, kegiatan ini sudah agak berkurang.

Dalam hal imbalan jasa pun telah terjadi perubahan. Mula-mula imbalan jasa adalah barang pecah belah hasil pekerjaan mereka sendiri. Tetapi kemudian imbalan jasa berganti dengan bahan makanan dan lain-lain, malahan akhir-akhir ini sudah cenderung bergeser kepada uang sebagai upah. Kadang-kadang upah atau imbalan jasa tidak segera diberikan, tetapi menunggu hingga hasil pekerjaan itu terjual.

Faktor yang menyebabkan gotong royong *meop nai kleo* bertahan ialah karena hal tersebut sudah membudaya dalam masyarakat. Rak-

yat di pedalaman masih membutuhkan barang pecali belah karena barang-barang tembikar keluaran pabrik agak mahal sehingga tak terjangkau oleh mereka. Pada musim kemarau *a hinmepokleo* (pandai tembikar) cukup mempunyai waktu luang sedang bahan mentah (tanah liat) cukup banyak tersedia, jadi waktu-waktu demikian yang biasa dipakai melakukan meop nai kleo.

2. **Bentuk.** Kegiatan gotong royong tolong menolong meop nai kleo adalah suatu bentuk gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Barang yang dihasilkan oleh kegiatan ini terutama periuk belanga yang dipakai untuk wadah air minum, menyimpan bahan makanan, madu, nira, gula atau untuk keperluan masak-memasak. Mereka yang dilibatkan dalam gotong royong tersebut ialah *meop nai kleo* (pemilik obyek), *ahin mepokleo*, dan peserta-peserta pembantu dari tetangga orang sekampung dan lain-lain.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tergantung pada besarnya volume kerja, jadi tidak terbatas. Pria ataupun wanita boleh (dapat turut serta), malahan anak-anak mulai umur 16 tahun sudah ikut juga. Demikian juga orang-orang tua boleh ikut jadi peserta. Stratifikasi sosial dan sistim kekerabatan tidak berlaku dalam hal gotong-royong meop nai kleo ini.

4. **Ketentuan-ketentuan.** A meop nai kleo adalah seorang yang memiliki bahan mentah yaitu tanah liat. Pada waktu kegiatan dilaksanakan ia harus turut serta. Demikian juga yang harus menjual hasil adalah ameop nai kleo itu dengan dibantu beberapa orang lain. A meop nai kleo beserta seluruh peserta harus pula menyediakan dan membawa alat-alat seperti bukul, parang dan sebagainya untuk keperluan-keperluan pekerjaan.

A meop nai kleo berhak mengurangi atau menambah tenaga kerja, menentukan imbalan jasa atas persetujuan dengan a hinmepokleo. Pembantu-pembantu lain berhak pula mengusulkan penambahan pami-rihnya dan berhenti sebagai peserta apabila imbalan jasa tidak sesuai. Apabila seseorang hanya ikut sebahagian dari kegiatan, ia berhak menerima imbalan jasa setengah dari hak orang yang bekerja penuh. Dalam kegiatan meop nai kleo itu tidak ada ketentuan tentang sanksi bagi orang yang tidak ikut serta sebab seseorang yang menjadi peserta hanyalah didasarkan pada kerelaan saja.

5. **Pelaksanaan.** Kegiatan ini dilaksanakan di tempat pemilik obyek pada siang hari. Waktu yang sangat ideal ialah waktu terang bu-

lan di musim panas, lamanya kurang lebih satu minggu. Kegiatan dimulai dengan pemberitahuan dan permintaan akan tenaga kerja serta perundingan tentang imbalan jasa. Bila semua sudah selesai dimulailah pengumpulan bahan dasarnya yaitu tanah liat, pasir dan sebagainya. Pada waktu ini peserta sudah membawa peralatan bakul untuk mengangkut tanah liat, niru untuk menampi pasir, kayu api untuk membakar ramuan tembikar, linggis untuk menggali tanah liat serta tulang-tulang rusuk sapi atau kerbau sebagai alat pemukul campuran bahan tembikar serta batu atau tanah pewarna untuk memberi warna motif pada tembikar tersebut.

Sesudah semua kebutuhan disiapkan pekerjaan dimulai dengan menggali tanah untuk dibawa ke lokasi, menampi pasir, mencampur atau mengaduk dan menumbuk bahan campuran membentuk atau mencetak serta memberi motif lalu dijemur dan akhirnya tembikar itu dibakar.

**6. Hasil.** Jelas bahwa hasil kegiatan ini ialah sejumlah alat tembikar berupa periuk belanga dan sebagainya. Apabilapeserta memerlukan alat-alat tersebut ia boleh mengambilnya menurut ketentuan dari A Meop naikleo tetapi kalau menurut persetujuan mereka diberi imbalan yang lain (bahan makanan, uang, hewan) maka hasilnya adalah untuk a meop naikleo. Kegiatan meop nai kleo juga memupuk rasa solidaritas dan kerja sama yang baik dan ikatan yang kokoh antara semua sebagai peserta.

### **3. BIDANG KEMASYARAKATAN.**

#### **A. Lasi babat nahalab alak noe.**

**1. Riwayat.** Di daerah Dawan *Lasi babat nalakab ulak* (tolong menolong menyeberangkan orang melewati sungai yang sedang banjir) sudah dikenal sejak dahulu terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di dekat sungai. Tolong menolong semacam ini, dilaksanakan pada waktu musim hujan dimana sesama tetangga sedang bepergian, ataupun sementara menggembalakan hewan di seberang sungai, sehingga pada saat hujan turun yang bersangkutan belum sempat menyeberang. Gotong royong tolong menolong semacam ini, berlaku bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa membedakan kedudukannya dalam masyarakat. *Lasi babat nalakab alak noe* masih tetap berlangsung terus setiap tahun hingga sekarang. Oleh karena hal ini sudah menjadi kebiasaan maka dapat dipastikan tidak akan terancam kemusnahan kecuali sarana jalan sudah diperbaiki dan jembatan sudah dibuat untuk memenuhi kebutuhan sampai ke desa-desa.

*Lasi babat nalakab alak noe* pada mulanya dilakukan suka rela tanpa pamrih secara spontan karena terdorong oleh rasa peri kemanusiaan dengan prinsip satu susah semua susah. Setiap kali terutama jika telah terjadi hujan lebat mereka saling mengintai, kalau-kalau ada tetangga terkurung banjir dan memerlukan pertolongan. Dahulu pertolongan yang diberikan tidak diiringi dengan permintaan balas jasa jadi bersifat spontan. Akan tetapi pada masa sekarang ini sering *tuaf alakat* (yang menerima pertolongan) memberikan sekedar balas jasa berupa sirih pinang dan uang kepada *tuaf nalakab* (pihak yang menolong). Walaupun sistem kerja sama ini sukar akan musnah, namun pada saat sekarang ini makin berkurang dilaksanakan karena sarana jalan semakin baik. Jembatan permanen maupun darurat semakin banyak dibuat sehingga banjir semakin mudah untuk diatasi.

**2. Bentuk.** *Lasi babat nalakab alak noe* adalah suatu bentuk kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan, bersifat spontan antara beberapa keluarga maupun antara beberapa anggota tetangga. Tujuannya ialah menolong sesama yang sedang dalam kesulitan berdasarkan peri kemanusiaan. Setiap peserta melakukannya dengan tulus hati, karena mereka berpendapat bahwa keadaan semacam itu bisa menimpa diri mereka sewaktu-waktu.

**3. Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas. Siapa saja yang mendengar atau melihat keadaan tersebut pasti ikut serta secara aktif. Perempuan dan juga anak-anak ikut hadir di tempat kegiatan. Laki-laki membentuk barisan dibawah pimpinan yang berpengaruh dan berpengalaman berusaha menyeberang ke tempat *tuaf alakat*. Pada saat *tuaf alakat* berhasil diseberangkan, maka mereka bersorak sorai sebagai tanda gembira. *Tuaf alakat* biasanya banyak, tanpa memandang jenis kelamin dan umur, semua yang boleh turun tangan langsung (atoin amepat abei) biasa orang-orang dewasa yang mampu melakukan kegiatan itu.

**4. Ketentuan-ketentuan.** *Tuaf Nalakab* hendaknya mengikuti dan tunduk pada kehendak para penolong. Ia harus mengikuti semua perintah yang disampaikan kepadanya pada saat-saat ia ditolong. Selain itu ia harus berlaku sopan dan menghargai pihak yang menolongnya. Di lain pihak para penolong wajib menolong siapa saja yang terhalang banjir, terutama warga desanya. Agar supaya pertolongan itu dapat mencapai sasarannya, maka para penolong mula-mula mencoba menduga dan mengukur kekuatan banjir (au su'noe), agar dapat mengandalkan waktu yang tepat memulai usaha pertolongan. Apabila keadaan belum me-

mungkinkan, para penolong berhak melakukan antal lakat (menunda penyeberangan). Hal ini harus diperhitungkan sungguh-sungguh, karena faktor ini sangat menentukan berhasil tidaknya dalam memberikan pertolongan itu. Tidak ada sanksi bagi mereka yang tidak ikut memberi pertolongan. Akan tetapi karena setiap orang selalu memerlukan pertolongan bila hendak menyeberangi sungai yang banjir mereka biasanya turut serta dalam peristiwa-peristiwa seperti itu.

**5. Pelaksanaan.** Sudah menjadi kebiasaan, apabila terjadi banjir, penduduk disekitar sungai berteriak-teriak agar hal itu diketahui oleh sesama keluarga atau tetangga. Mereka berbondong-bondong pergi menyaksikan banjir, sambil memilah kayu-kayuan yang dibawa banjir. Dalam keadaan seperti ini biasanya orang yang terhalang banjir berteriak dari seberang sungai. Keadaan ini akan disampaikan kepada sesama warga desa sebagai suatu permintaan untuk datang menolong. Selanjutnya dirundingkan langkah-langkah yang akan diambil misalnya menentukan orang yang pertama turun ke sungai, pengukuran kekuatan banjir, menentukan jumlah orang yang harus membentuk barisan penolong menentukan lokasi yang akan dilalui menentukan tindakan-tindakan yang harus dilaksanakan bila keadaan semakin gawat, dan terakhir menentukan cara menyeberangkan. Apabila hal-hal tersebut telah dirumuskan dan disepakati, mereka pun mulai berpegangan tangan turun ke sungai melakukan penyeberangan.

**6. Hasil.** dari seluruh kegiatan ini dapat kita lihat bahwa tuaf alatkat selamat jika tiba di seberang sedang antara tuaf *alakāt* dan tuaf *nalakab* terbentuk suatu hubungan yang akrab dan saling menghargai.

## **B. Lia Koi Ulu**

**1. Riwayat.** Kegiatan *Lia Koi Ulu* (kerja sama dalam memeriahkan pesta cukur rambut yang hampir sama dengan pesta hari ulang tahun) mulai dikenal sejak waktu yang lama lampau. Kegiatan tersebut masih berlangsung hingga sekarang dan tidak pernah mengalami perubahan-perubahan. Yang melakukan pencukuran ialah seorang yang disebut *makaer lahan* atau yang diberi kuasa oleh *Makaer lahan* itu. Anak yang dicukuri rambutnya itu ialah anak-anak sulung yang mengikuti garis keturunan ibu. Suatu kelemahan yang sekarang nampak dalam kegiatan ini ialah tidak adalah *makaer lahan* (mungkin putus turunan), sekarang yang melakukan hal itu ialah orang yang telah diberi kuasa seperti dikatakan di atas.

Faktor yang menyebabkan gotong royong tersebut tetap bertahan hingga sekarang ialah karena hal tersebut merupakan amanat para le-

lulur yang telah membudaya dalam masyarakat. Karena hal tersebut adalah amanat maka haruslah diikuti tepat seperti aslinya. Melakukan *lahan* (pencukuran) yang salah mengakibatkan *makaer lahan* (ukur) meninggal. Kalau tidak dilakukan manusia atau *leu bataran uma* Dawan tidak akan berkembang baik semestinya. Adat cukur rambut itu menurut kepercayaan orang Belu diturunkan oleh *nai maromak* kepada leluhur-leluhur di tempat asal bernama *Welali-Sahan Weoe*. Menurut ceritera *lia koi ulu* pernah tidak dilakukan. Hal ini mengakibatkan ibu-ibu meninggal sehingga anak menjadi piatu.

2. **Bentuk.** *Lia koi ulu* adalah kegiatan gotong royong berpanih dalam bidang kemasyarakatan bertujuan memenuhi amanat leluhur. Mereka yang ambil bahagian dalam kegiatan ini ialah mereka dari lingkungan suku misalnya *uma Dawan*.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas, pria, wanita tanpa batas umur dan stratifikasi sosial. Dari segi kekerabatan diadakan pembatasan yaitu mereka yang berasal dari suku tertentu dari garis keturunan ibu.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Karena peserta utama adalah orang sesuku dapat dikatakan bahwa ikut serta dalam kegiatan merupakan kewajiban dan oleh karena itu adalah pula hak mereka mengambil bahagian dalam kegiatan *lia koi ulu* tersebut. Mereka yang tidak ikut dikenakan sanksi yaitu didenda dengan sebotol sopi dan seekor ayam.

5. **Pelaksanaan.** *Lia koi ulu* dilaksanakan di rumah pemali yang dinamakan *uma hakim* atau *uma nain*. Menurut ketentuan adat waktu untuk melakukan upacara kegiatan tersebut ialah apabila anak lelaki mencapai umur 6 bulan dan anak perempuan pada umur 4 bulan. Kalau anak yang bersangkutan belum diupacarakan dilarang keras untuk diikutsertakan dalam peristiwa-peristiwa kematian.

Tahap dan cara pelaksanaan pertama, kegiatan ini *hatama lia* yaitu pemberitahuan oleh orang tua anak yang akan dicukur kepada *Makaer lahan* bahwa mereka telah siap untuk melakukan upacara *lia koi ulu*. Tahap kedua disebut *hakoti mamemon* yaitu perundingan antara *makaer lahan*, *fukun* dan para ketua untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Tahap ketiga yaitu *harik nesun* yaitu masti persiapan bahan makanan (menumbuk padi dan sebagainya) yang dilakukan setelah tahap kedua lewat 14 hari.

Tahap berikut *halati nesun* yaitu berkumpul untuk mengikuti upacara cukur rambut. Tahap selanjutnya ialah *hamuka* yakni masa meng-

urung seluruh anak yang akan diupacarakan, orang tua mereka serta *makaer lahan* dalam rumah adat berbentuk *lopo* kecil selama 2 x 24 jam. Pada hari terakhir dari tahap *hamuka* ini diadakan *hasai lahan* yaitu menyediakan dan mengeluarkan buah folak (bendera merah putih) dan *tudik* (pisau dibuat dari bambu suling). Yang mengeluarkan dan menyediakan benda-benda tersebut ialah *makaer lahan*. Kalau barang-barang itu sudah tersedia berarti saat pelaksanaan pencukur dapat dimulai. Sebagai tahap akhir kegiatan *lia koi ulu* (cukur rambut) makaer lahan mencukur setiap anak sebagai lambang saja. Setelah itu pekerjaan mencukur selanjutnya dapat dilakukan orang lain.

Upacara ini dimeriahkan dengan tari *likurai* dan *tae tala* (tapian sang) oleh orang tua anak-anak yang bersangkutan. Pada malam harinya orang menyanyikan *hoar lautk* yaitu sejenis lagu yang biasa dinyanyikan waktu diadakan upacara seperti tersebut di atas. Pada tahap terakhir kegiatan *lia koi ulu* ini diadakan pesta makan bersama dengan seluruh peserta.

**6. Hasil.** Hasil kegiatan ini terutama terdapat dalam bentuk non fisik. Orang tua anak yang dieukur merasa puas karena telah mendapat kesempatan melaksanakan amanat leluhur yang berarti pula amanat Tuhan (Maromak Oan).

Persatuan dan perhubungan antara sesama orang tua anak yang bersangkutan makin kokoh selain mereka juga mendapat kesempatan saling bertemu. Hubungan antara orang tua anak yang bersangkutan dan makaer lahan, *fukun* dan *ketuas* bertambah erat.

#### **4. BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT.**

##### **a. Pemane Kolo Rai.**

**1. Riwayat.** *Pemane kolo rai*, kerja sama tolong menolong melaksanakan upacara kesuburan dan menolak bala di Sabu. Tujuannya memperoleh dan menjamin kesejahteraan masyarakat. Ini sudah dikenal dan dilaksanakan oleh nenek moyang sejak dahulu, mungkin sejak nenek moyang orang Sabu masih tinggal berpusat di kampung asal Merbabbu dan Teriwu. Kegiatan itu masih dilaksanakan hingga sekarang di setiap wilayah adat di pulau Sabu yaitu Dimu, Habba, LiaF, Mesara, dan Raijua. Untuk *pemane kolo rai* dibuat upacara upacara di tempat-tempat yang sudah ditentukan disembelih hewan-hewan kurban dalam jumlah yang selalu ganjil yaitu tiga, tujuh atau sembilan. Itu yang disebut *uri bada tallu*, *uri bada pidu* atau *uri bada heo*.

Untuk memperoleh hewan-hewan kurban itu dilakukan *hudi bada rai* yakni berburu binatang piaraan dengan tidak terlebih dahulu meminta ijin kepada pemilik. Karena ada protes-protes dari rakyat, pemerintah telah melarang pelaksanaan *hudi bada rai*.

Untuk mendapat hewan demi keperluan pemane *kolo rai*, Mone Ama boleh memintanya pada rakyat, jadi tak perlu mengadakan pemburuan tanpa ijin seperti tersebut di atas. Ini berarti terjadinya perubahan dalam hal *pemane kolo rai* itu. Karena perubahan tersebut *hudi bada rai* hampir punah apalagi sebahagian besar rakyat telah menganut agama Kristen. Memang *hudi bada rai* itu belum musnah tetapi faktor-faktor berikut menyebabkan hal itu hampir musnah :

- Adanya perubahan sikap masyarakat yang tidak lagi menganut kepercayaan asli yang disebut *jingitiu*.
- *Mone Ama* sebagai pelaksana *hudi bada rai* menangkap hewan rakyat melebihi batas ketentuan.

Faktor-faktor yang menyebabkan pemane *kolo rai* masih bertahan yaitu masih adanya penganut kepercayaan asli yang memerlukan dilakukannya hal tersebut sebagai upacara adat.

2. **Bentuk.** Pemane *kolo rai* ini adalah kerja sama yang didasarkan pada adat dan kepercayaan bertujuan menjamin kesejahteraan masyarakat. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini ialah Mone Ama yaitu pemimpin-pemimpin pemerintahan adat serta beberapa warga masyarakat yang ditunjuk atau diminta oleh Dewan Mone Ama.

3. **Peserta-peserta.** Tiga atau empat orang Mone Ama serta sepuluh sampai dua puluh orang warga masyarakat ikut melaksanakan pemane *kolo rai* itu. Mereka hanya orang laki-laki saja yang berumur dua puluh tahun ke atas. Dari segi kekerabatan hanya keluarga Mone Ama tertentu saja yang boleh ikut. Anggota masyarakat yang ikut pun ditentukan oleh Mone Ama itu. Dalam hal ini terdapat pembatasan berdasarkan stratifikasi sosial sebab warga masyarakat yang ditunjuk untuk ikut serta adalah mereka yang masih dekat hubungannya dengan Mone Ama.

4. **Ketentuan.** Peserta mempunyai kewajiban-kewajiban :

- Mone ama melaksanakan upacara penuh hikmat dengan tidak boleh membuat kesalahan-kesalahan menurut ketentuan upacara, sebab kalau terjadi kesalahan menurut kepercayaan bencana akan menimpa seluruh negeri.
- Rakyat yang memberi binatang kurban tidak boleh bersungut-sungut supaya tidak dikutuki Tuhan.

Dari kegiatan pemane kolo rai ini masyarakat monè Ama akan mendapat penghargaan dari rakyat. Masyarakat akan memperoleh kesuburan dan kesejahteraan serta terhindar dari berbagai mala petaka. Warga masyarakat yang tidak mau ikut serta walaupun telah diminta menurut keyakinan mereka akan dikutuki Tuhan demikian juga Mone Ama.

**5. Pelaksanaan.** Kegiatan *pemane kolo rai* dilakukan di gunung-gunung yang tinggi, di gua-gua pada batu-batu besar yang dianggap keramat. Waktu yang dipergunakan hanya sehari kurang lebih delapan jam dalam bulan yang ditentukan oleh kalender adat.

Tahap-tahap kegiatan dan cara-cara pelaksanaan pertama ialah tahap *hudi bada rai*. Pada tahap ini dilaksanakan pemburuan hewan atau pengumpulan hewan-hewan kurban. Tahap kedua ialah melaksanakan upacara kurban. Mula-mula hewan kurban diurapi kemudian disembelih lalu diadakan pemeriksaan pada hati dan jantung hewan kurban. Menurut kepercayaan pada hati dan jantung hewan kurban itulah terdapat tanda-tanda sebagai pernyataan kehendak Tuhan atau Dewa-Dewa yang ada hubungannya dengan *pemane kolo rai* itu. Dengan melihat tanda-tanda itu *Mone Ama* dapat meramalkan suatu kejadian atau peristiwa yang akan berlaku terhadap seluruh masyarakat misalnya apakah panen akan berhasil atau akan terjadi bencana dan sebagainya.

Sebagai pelaksanaan kegiatan mula-mula *Mone Ama* yang bersangkutan bersidang membicarakan tentang *hudi bada rai* dan akan dilaksanakannya *pemane kolo rai*. Pada hari yang ditentukan oleh kalender adat *hudi bada rai* dilakukan oleh *Mone Ama* bersama rakyat yang ditunjuk. Setelah terkumpul segala kebutuhan upacara pun dimulai. Pelaksana upacara inipun adalah *Mone Ama* secara bersama-sama pula. Wujud Gotong goyong tampak dalam hal mengumpulkan hewan kurban memburunya bersama-sama, melaksanakan upacara secara bersama-sama demi kesejahteraan seluruh rakyat.

**6. Hasil-hasil** Dalam bentuk fisik kegiatan ini menghasilkan kemakmuran bagi masyarakat. Dalam bentuk non fisik hasilnya ialah bertambah kokohnya penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bertambah kokohnya hubungan antara manusia dengan Tuhan lewat upacara-upacara tadi. Kedudukan *Mone Ama* juga bertambah kokoh dalam pandangan masyarakat sebab keselamatan dan kesejahteraan sangat tergantung dari upacara-upacara yang dibuat mereka. Hasil akhir kegiatan itu ialah memberi keselamatan, kesejahteraan dan kekuatan

kepada warga masyarakat serta memperkokoh sistem kerja sama dalam hal pemane kolo rai.

## B. Mardomu.

1. **Riwayat.** Kegiatan ini sudah dikenal sekitar permulaan abad dua puluh. *Mardomu* ini hanya dikenal dalam masyarakat kota Laran-tuka dan desa-desa sekitarnya, yang dilakukan pada waktu diadakan arak-arakan atau prosesi untuk menghormati Kristus sebagai Raja dan dalam arakan-arakan waktu Jumat Besar yaitu untuk mengenangkan kesengsaraan Tuhan Yesus. Kegiatan ini dilakukan oleh sekelompok kecil warga rukun tetangga secara bergilir. Tugas mereka yang terutama ialah bergotong royong mendirikan armida (gapura) pada tempat yang telah ditentukan. Arak-arakan dilakukan keliling kota atau desa. Dalam perjalanan arak-arakan itu mereka akan menyinggahi *armida* yang telah didirikan. Di sana diadakan kegiatan liturgi yaitu upacara agama Kristen. Armida tadi dihiasi indah sekali, di sekelilingnya dipasang lilin. Semuanya dikerjakan bergotong royong dibawah pimpinan seorang ketua. Hingga kini mardomu itu masih dilaksanakan tanpa perubahan karena tidak pernah mengalami perkembangan. Mardomu telah menjadi adat kebiasaan di Larantuka. Ditambah dengan faktor dan pengaruh agama mardomu menjadi sesuatu yang tetap selalu giat dilakukan pada waktunya.

2. **Bentuk.** Mardomu adalah suatu bentuk kerja sama dalam bidang religi yang dilakukan oleh warga suatu rukun tetangga dengan tujuan menghormati Tuhan. Yang dilakukan mereka dalam kegiatan gotong royong ini ialah mendirikan armida atau gapura. Armida tersebut merupakan tempat persinggahan dalam perjalanan mengadakan arak-arakan berkeliling. Di tempat armida itu imam beserta pembantu-pembantunya akan berhenti untuk mengadakan upacara keagamaan. Upacara di tempat armida ini diiringi dengan paduan suara gerejani yang dipersiapkan oleh kelompok tersebut.

Pekerjaan berikutnya ialah membuat pagar di sekitar armida untuk tempat memasang lilin. Kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini ialah seluruh anggota rukun tetangga.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini kurang lebih 30 orang yang terdiri dari pria dewasa saja. Tidak ada pembatasan dari segi stratifikasi sosial dan kekerabatan.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Dalam melakukan kegiatan ini para peserta menyiapkan bahan-bahan untuk mendirikan armida dan bahan-

bahan untuk membuat tempat pemasangan lilin. Bahan-bahan itu terdiri dari bambu, tiang, kertas, paku, lem, dan lain-lain. Peserta itu juga yang mendirikan armida, membuat pagar seperti tersebut di atas. Selain itu mereka juga menyanyi bersama, makan bersama sebagai ramah-tamah pada akhir kegiatan. Seseorang yang tidak ikut serta tidak akan dikenakan sanksi.

**5. Pelaksanaan.** Dibawah pimpinan ketua diadakan perundingan mengenai biaya mendirikan armida, pembuatan pagar dan lain-lain. Bila telah tercapai persetujuan mereka mulai bekerja (mendirikan armida dan membuat pagar). Kalau semua sudah siap, sebahagian mereka bersiap di tempat armida untuk menanti kedatangan Prosesi. Di tempat armida arak-arakan itu berhenti untuk mengikuti upacara keagamaan yang dipimpin oleh Imam (Pastor) beserta pembantunya, diiringi dengan paduan suara dan pengucapan doa permohonan kepada Tuhan. Setelah upacara keagamaan selesai, lilin yang masih sisa dipadamkan dan diserahkan kepada kelompok Rukun Tetangga berikutnya oleh kepala desa. Penyerahan lilin itu hanya sebagai simbol, maksud sebenarnya ialah, menyerahkan tugas mendirikan armida pada kesempatan berikut. Upacara penyerahan lilin dilakukan sebagai berikut : Semua warga Rukun Tetangga duduk di atas tikar membentuk lingkaran. Di tengah-tengah lingkaran itu terdapat sebatang lilin sedang menyala sebagai lambang penyerahan tugas. Sementara itu diadakan makan kecil bersama. Besok hari, mereka membongkar pagar dengan bergotong royong.

**6. Hasil.** Hasil yang terutama ialah berdirinya armida serta pagar menurut keperluan. Dalam bentuk non fisik kegiatan ini menghasilkan suatu ikatan yang semakin kokoh secara kekeluargaan antara semua peserta. Hasil akhir Mardomu ialah peserta merasa puas karena telah melakukan tugas sebagai suatu kewajiban berdasarkan kepercayaan menyembah Tuhan sehingga dengan demikian kehidupan mereka dapat diberkati.

### **C. Hakserah, Halo Afuan, dan Kerrai wango tajji kepoke.**

**1. Riwayat.** Sistim gotong royong hak serah, *halo afuan* di Belu dan *kerrai wango tajji kepoke* di Sabu (gotong royong menyembuhkan seseorang yang sakit berdasarkan keyakinan kepercayaan asli) telah dikenal sejak jaman dahulu. Baik hak serah, halo afuan maupun kerrai wango tajji kepoke masih dilakukan hingga sekarang, walaupun tidak banyak lagi pengikutnya sebab sudah menganut agama Kristen. Sistim bentuk dan cara-cara pelaksanaan gotong royong tersebut dapat dika-

takan tidak mengalami perubahan-perubahan, masih dilaksanakan secara asli. Seperti dikatakan di atas, tidak banyak lagi yang melaksanakannya, karena adanya pengaruh Agama Kristen. Rupanya inilah salah satu faktor yang menyebabkan kegiatan tersebut menuju kemusnahan. Faktor lain yang menyebabkan hampir musnahnya hak serah, halo afuan dan kerrei wango taji kepoke misalnya kemajuan di bidang pendidikan sehingga kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal di luar agama yang mereka anut sekarang dan tidak berdasarkan logika ditinggalkan orang. Tetapi karena penganut kepercayaan asli masih ada, kegiatan tersebut masih bertahan pula.

**2. Bentuk.** Kegiatan *hak serah, halo afuan dan kerrei wango taji kepoke* adalah suatu bentuk kerja sama antara anggota satu atau lebih keluarga dengan dukun atau *doh* di Belu dan *mone/benni malare* di Sabu. *Doh* atau *mone/benni malare* itu adalah orang yang pandai berdialog dengan roh-roh penyebab sesuatu penyakit. Kegiatan ini bertujuan menolong menyembuhkan seseorang dari suatu penyakit. Adapun yang terlibat dalam kegiatan hak serah, *halo afuan* dan *kerrei wango taji kepoke* ialah keluarga, orang tua dan sanak saudara penderita serta seorang dukun.

**3. Peserta-peserta.** Kedua kegiatan tersebut melibatkan peserta-peserta dalam jumlah yang tidak ditentukan. Jumlah peserta tergantung dari kesediaan sanak keluarga saja. Pria atau wanita dari segala jenis umur boleh turut serta. Di Belu dalam hak serah, halo afuan, mereka yang ikut serta hanyalah mereka dari pihak keturunan ibu, sedang dalam kerrei wango taji kepoke, di Sabu, siapa saja boleh ikut. Dari segi stratifikasi sosial di Belu cenderung kepada mereka yang mempunyai tingkatan hidup yang sama sebagai peserta sedang di Sabu tidak ada pembatasan berdasarkan stratifikasi sosial.

**4. Ketentuan-ketentuan.** Ketika upacara sedang dilakukan semua peserta tidak boleh membuat kegaduhan. Karena diperlukan ketenangan mendengarkan ucapan-ucapan dukun. Pada waktu diadakan upacara kurban semua peserta turut ambil bagian. Apabila seseorang tidak ambil bagian dalam pelaksanaan upacara ia tidak dikenakan sanksi. Tetapi keluarga akan merasa kurang senang terhadap orang tersebut kalau ia tidak didukung oleh alasan yang kuat sehingga ia tidak hadir. Di Sabu orang yang tidak hadir tanpa alasan yang kuat sedang kedatangannya sangat diharapkan, dapat saja diduga sebagai penyebab penderita itu menjadi sakit, apalagi kalau dukun membenarkan hal tersebut berdasarkan dialog-dialog dengan roh-roh itu tadi.

5. **Pelaksanaan.** Kegiatan gotong royong tersebut di atas dilakukan di rumah penderita, sedang persembahan sajian dilakukan di luar rumah di batu-batu dan pohon besar tempat roh-roh itu berada. Di Sabu roh-roh itu berupa *putiana* atau *butiana* (kuntulanak), *mone dime banni dime*, *mone rau* dan lain-lain. Waktu untuk melakukan upacara dan gotong royong tidak tentu. Gotong royong tersebut di atas dilakukan berkenaan dengan adanya seseorang yang menderita sakit dalam waktu yang cukup lama dan sukar sembuh. Tahap dimana orang yang menderita sakit itu disebut *moras toma* di Belu, *padda meddai di Sabu*.

Menurut kepercayaan di Belu kalau penyakit yang diderita itu betul-betul disebabkan oleh roh jahat pasti akan ada petunjuk tentang hal itu pada keluarga. Petunjuk tersebut biasanya datang melalui mimpi mengenai Rai Mokasa dan pohon atau batu yang berkekuatan gaib. Di Sabu dapat juga mimpi buruk dipakai alasan untuk mendatangi *mone/banni melare*, tetapi alasan yang selalu dipakai ialah penyakit yang diderita oleh anggota keluarga. Dengan alasan sakit atau mimpi buruk itu tadi, keluarga. Dengan alasan sakit atau mimpi buruk itu tadi, keluarga penderita meminta pertolongan dukun untuk mencari jalan penyembuhan dengan terlebih dahulu berusaha mencari sebab-sebab penyakit. Tahap mendatangi dukun itu di Belu disebut *Haloba afuan* atau *kale mone/banni melare* di Sabu.

Dalam pertemuan antara dukun dengan keluarga akan ditentukan waktu untuk mengadakan upacara. Pada hari yang telah ditentukan mereka bersama keluarga dan peserta-peserta lain berkumpul di rumah penderita. Disana dukun memimpin dan mulai berdialog dengan roh-roh yang diduga menyebabkan penderita menjadi sakit. Tahap ini di Belu disebut *halo afuan*, di Sabu disebut *kerrai wango tajji kepoke*. Berdasarkan hasil-hasil dialog itu dukun akan memberi sugesti ataupun anjuran mengenai cara yang harus ditempuh untuk menyembuhkan penderita. Di Belu apabila tafsiran tentang roh itu tepat, pasti penderita akan sembuh. Di Sabu kebenaran tafsiran dihubungkan dengan mengadakan pesta kecil menyembelih hewan (ayam, babi atau kambing) sebagai persembahan mengambil hati roh-roh yang menyebabkan penyakit tadi. Kadang-kadang dapat terjadi tidak ada kecocokan antara dukun dengan roh itu. Hal ini dapat menyebabkan penderita itu meninggal. Sebaliknya bila terdapat kecocokan, maka penderita akan sembuh. Mempersembahkan sajian kepada roh di Sabu disebut *udu wîe wango*.

Gotong royong antara peserta dalam kegiatan-kegiatan tersebut di atas terlihat mulai pada waktu berkumpul mendengarkan dialog antara dukun dengan roh-roh dan pada waktu diadakan pesta kecil menyembelih hewan itu tadi. Mereka akan bekerja dan makan bersama-sama dalam pesta itu.

**6. Hasil.** Hasil yang terutama dalam gotong royong tersebut di atas ialah kesembuhan atau kematian bagi si penderita. Kalau penderita sembuh berarti keluarga orang tua kerabat dan sebagainya akan bergembira tetapi apabila penderita meninggal tentu semua yang bersangkutan akan bersedih hati. Antara keluarga kerabat orang tua serta penderita sendiri akan merasa berterima kasih terhadap dukun yang telah menolong. Antara mereka pasti terbentuk suatu jalinan hubungan yang erat karena pihak penderita merasa telah diberi pertolongan yang dapat diharapkan sedang pihak dukun merasa telah memberi pertolongan sebagai kewajiban sosial. Sebagai balas jasa oleh pihak penderita kepada dukun biasanya diberikan sesuatu yang tidak ditentukan ujudnya dan jenisnya tergantung pada keluarga penderita. Peserta-peserta lain tidak diberi sesuatu kecuali ikut makan pada pesta kecil itu tadi.

**7. Kesimpulan.** Dari uraian tentang sistim gotong royong tolong menolong seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, gotong royong tolong menolong di Nusa Tenggara Timur belum ada yang musnah. Memang tak dapat disangkal bahwa sebagian sistim gotong royong itu telah mengalami kelemahan-kelemahan dan perubahan-perubahan. Sebagian besar sistim gotong royong tolong menolong di Nusa Tenggara Timur mempunyai hubungan erat dengan adat dan upacara-upacara adat serta kebiasaan-kebiasaan yang bersifat tradisi. Adat, upacara dan tradisi tersebut adalah pancaran dari kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat. Apabila penganut kepercayaan asli melepaskan kepercayaan tersebut beralih keagama baru (Katolik, Protestan) berarti melepaskan adat, tidak melakukan upacara-upacara tradisi itu lagi. Melepaskan adat, tidak melakukan upacara lagi berarti melepaskan gotong royong. Walaupun anggota masyarakat sudah banyak yang menganut agama baru tidak berarti bahwa gotong royong yang erat hubungannya dengan kepercayaan asli itu menjadi musnah sebab adat dan tradisi sudah membudaya dalam kehidupan mereka.

Hal-hal yang bertentangan dengan agama memang dilepaskan tetapi hal-hal yang bersifat gotong royong semata-mata tetap dilaksanakan. Bagi mereka yang masih menganut kepercayaan asli seperti *Jingi-*

*tiu, Merapu atau Rera Wulan Tana Ekan*, sistim gotong royong dilaksanakan secara asli. Dengan demikian nampak bahwa dari satu pihak sistim gotong royong itu dipertahankan secara asli dan dari pihak lainnya dilaksanakan dengan perubahan-perubahan. Pertentangan antara ke dua hal tersebut sangat menentukan perkembangan gotong royong di Nusa Tenggara Timur. Karena gotong royong dilaksanakan berdasarkan tradisi dan adat maka ia sudah membudaya dalam masyarakat. Sesuatu yang sudah membudaya dalam kehidupan suatu bangsa tentu sukar akan musnah begitu saja. Telah dikemukakan di atas bahwa agama turut mempengaruhi pertumbuhan gotong royong di Nusa Tenggara Timur. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan sistim gotong royong di Nusa Tenggara Timur. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan sistim gotong royong itu ialah sistim upah yang dibayar dengan uang. Dalam hal ini kadang-kadang kegiatan gotong royong yang dulu bersifat spontanitas sekarang mengalami perubahan. Orang tidak begitu rela datang menolong kalau tidak jelas bahwa ada balas jasa berupa uang. Tentu saja hal ini mengurangi keaslian dan memperlemah sistim gotong royong itu.

oooo0oooo

**BAB IV**  
**KEGIATAN TOLONG MENOLONG**  
**KERJA BAKTI**



## BAB IV

### KEGIATAN TOLONG MENOLONG KERJA BAKTI

#### 1. BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN.

##### A. Hakawak ta got dan hafao hakawak.

1. **Riwayat.** Kegiatan gotong royong *hakawak ta got* (membuat serokan air) dan *hafao hakawak* (menyiangi rumput) sudah dikenal sejak manusia hidup berkelompok dan mengenal pertanian. Kedua kegiatan ini masih dilaksanakan di Belu demi kepentingan kelompok yang melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut dan juga demi kepentingan masing-masing pribadi anggota peserta. Hal ini hampir sama dengan pohe dan gemohing di Flores Timur.

Kedua kegiatan, *hakawak ta got* dan *hafao hakawak* dilaksanakan di Belu menurut sistem yang asli, belum mengalami perubahan kecuali alat yang dipakai. Kalau dulu hanya memakai kayu sekarang sudah menggunakan besi. Yang mendorong mereka melakukan pekerjaan tersebut ialah adanya keinginan mencapai penyelesaian pekerjaan dalam waktu singkat, efektif dan efisien.

Kegiatan tersebut makin mendapat perhatian masyarakat. Karena itu pada saat yang akan datang dapat berkembang lebih baik lagi. Dengan melakukan kegiatan *hakawak ta got* dan *hafao hakawak* banyak orang memperoleh keuntungan dan peningkatan produksi. Ini antara lain faktor-faktor yang menyebabkan sistem gotong royong kerja bakti itu tetap bertahan dalam masyarakat.

2. **Bentuk.** Gotong royong kerja bakti *hakawak ta got* dan *hafao hakawak* adalah sistem kerja bakti untuk kepentingan bersama tanpa pamrih dalam bidang pertanian di sawah dan di kebun yang dipraktekkan dalam masyarakat Belu.

Apabila kegiatan akan dilakukan seluruh warga desa yang berkepentingan biasanya turut serta.

3. **Peserta-peserta.** Mereka yang terlibat dalam kegiatan kerja bakti ini tidak terbatas jumlahnya. Pekerjaan dilakukan oleh kaum pria yang sudah dewasa. Pembatasan dari segi kekerabatan dan stratifikasi sosial tidak ada.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Sebagai ketentuan yang harus dipenuhi ialah setiap peserta datang pada waktunya sebelum kegiatan dimulai.

Peserta setelah kegiatan ini selesai berhak mendapat pembahagian air untuk dialirkan ke sawahnya serta memanggil anggota kelompok yang mungkin lalai mengikuti hafao hakawak. Sampai yang peling berat yaitu denda sesuai ketentuan akan dikenakan pada anggota yang tidak ikut serta.

**5. Pelaksanaan.** Kegiatan gotong royong kerja bakti hakawak ta got dan hafao hakawak ini sudah jelas dilaksanakan di sawah dan di kebun. Karena dalam pelaksanaan kegiatan tidak ada pelayanan, maka setiap orang membawa makanan untuk dirinya sendiri. Kegiatan kerja dilakukan pada permulaan musim panas sedang menyiangi dilakukan setelah menanam jagung dan kacang. Tahap dan cara-cara pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap utama yaitu : hakes hamu-tak yaitu bermusyawarah tentang ketentuan-ketentuan, sangsi, waktu memulai kerja dan pemilihan (penunjukkan) seorang ketua. Ketua adalah salah satu di antara mereka yang dianggap cukup berwibawa untuk hakawak tak got. Tahap berikutnya ialah pelaksanaan kerja yaitu mengali saluran air hingga selesai, pada hafao hakawak tahap kedua tahap menyiangi mula-mula disiangi kebun salah seorang anggota. Kemudian setelah selesai kebun kepunyaan anggota berikut lagi diselesaikan. Demikian seterusnya hingga seluruh kelompok mendapat bagian.

**6. Hasil.** Dalam bentuk fisik, hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut tidak dibagi-bagi melainkan menjadi hak masing-masing peserta, artinya hasil sawah si A akan dimilikinya sendiri tidak dibagi-bagi. Demikian juga dengan anggota yang lain. Hasil dalam bentuk non fisik ialah adanya rasa keterikatan dan saling mempercayai serta terbentuknya rasa tanggung jawab di antara sesama peserta.

## **B. Seru Mang.**

**1. Riwayat.** *Seru mang* artinya membakar kayu kering di ladang menjelang musim tanah. Kegiatan gotong royong ini sudah mulai dikenal mungkin sejak nenek moyang mereka mengenal sistem pertanian di ladang. Seru mang masih dilaksanakan di Lewo Lema kecamatan Tanjung Bunga, Flores Timur dalam keadaan asli tanpa perubahan-perubahan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan adat dan kepercayaan asli di sana. Karena itu kegiatan tersebut sukar musnah.

**2. Bentuk.** Seru mang adalah suatu bentuk gotong royong dalam bidang pertanian bertujuan mempercepat selesainya suatu pekerjaan. Peserta kegiatan ialah seluruh petani di daerah bersangkutan.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas tergantung pada banyaknya petani yang ada di wilayah yang bersangkutan. Mereka yang melakukan *seru mang* hanyalah laki-laki dewasa saja. Pembatasan Jari segi kekerabatan dan stratifikasi sosial juga tidak ada.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Semua peserta harus berusaha sebaik-baiknya agar seluruh kayu terbakar dengan tidak meninggalkan sisa-sisanya, artinya bertanggung jawab sepenuhnya dalam melaksanakan kewajiban. Kelompok raja uang (tuan tanah) berhak penuh menyelenggarakan dan memimpin upacara pembakaran. Petani lainnya hanya mempunyai hak ikut makan bersama-sama pada tahap akhir-kegiatan. Apabila seseorang tidak ikut serta, ia tidak dikenakan sesuatu sanksi.

5. **Pelaksanaan.** Tahap-tahap dan cara pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terutama dapat dibagi dalam tiga waktu yaitu pada waktu pagi melakukan upacara di sebuah rumah adat yang disebut *sebuang*. Pada siang harinya pelaksanaan membakar ladang dan pada sorenya diadakan pesta makan bersama. Kegiatan *seru mang* diadakan sekitar bulan Oktober menjelang musim tanam.

Sebelum pekerjaan membakar dilakukan maka terlebih dahulu diadakan upacara adat yang diselenggarakan oleh kelompok raja *tuang* yaitu sebutan bagi kelompok suku tuan tanah di wilayah Lewo Lema kecamatan Tanjung Bunga, Kabupaten Flores Timur. Kelompok suku tersebut ialah Koten, Kelen, Hurint, dan Maran. Adalah sangat tabu diketahui orang-orang di luar "suku-suku" itu tentang waktu untuk turun membakar ladang. Hal itu tidak boleh digembar-gemborkan kepada khalayak ramai, hanya boleh diketahui oleh tua-tua adat desa dari kelompok raja *tuang* saja.

Upacara diadakan di sebuah pondok yang disebut *sebuang*. Mendahului *seru mang*, dilakukan upacara *belo buno* yaitu upacara menyembelih seekor kambing dengan maksud meramal nasib ladang yang akan diusahakan. Apakah sebenarnya api akan dapat menyala dan membakar kayu-kayu dengan baik dan lancar atau tidak. Apa yang akan terjadi dengan ladang itu akan diketahui dengan melihat hati hewan sembelihan tadi. Menurut tua-tua adat, di dalam hati hewan tersebut terdapat urat. Apabila urat dalam hati hewan menunjukkan arah vertikal, itu pertanda baik; api dapat melalap kayu-kayu kering dengan lancar, ladang akan memberi hasil yang berlimpah. Apabila urat dalam hati hewan itu menunjukkan arah horisontal, itu pertanda nasib tidak baik (malang), tapi tidak dapat melahap kayu-kayu dengan sempurna, ladang tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Upacara berikut yang dilakukan dalam rangka *seru mang* ialah penyembelihan seekor ayam jantan di *sebuang*. Darah ayam itu dibilas pada *nuba ape* (sejenis menhir/tempat bersemayam dewa api berbentuk megalit batu ceper yang tebal). *Nuba ape* itu terletak dibawah kolong *sebuang*. Sesudah itu petugas yang akan membakar ladang diberi makan *ketuna* (beras yang digoreng bersama daging ayam serta minuman alkohol). Upacara berikut ialah *deso teluk* yaitu upacara memecahkan telur yang dilakukan oleh *Maran* sambil mengucapkan doa:

*Ape ipe rera dama*  
*Guna Angi Lama Suba.*  
*Dewa Latang Bing Tura*  
*Dai pohe pagang bite bora*  
*Cong tupi duang, menu dat pola.*

(Api yang panas seumpama panas matahari. Guna angin Lama Suba, Dewa angin Tenggara, datanglah membantu membakar, makanlah ke arah ladang sampai di hutan, lahaplah sampai batas batu karang).

Setelah itu dari *sebuang* semua peserta berkumpul di ladang. Di sana dibuat upacara adat lagi sebagai berikut :

- a. *Gili wua bolak malu* yaitu upacara makan sirih pinang yang dilakukan oleh kelompok raja *tuang* dan tua adat desa sebagai tanda persatuan dan kesatuan.
- b. Pengucapan doa oleh *Maran*, memohon kedatangan dewa api dan dewa angin Tenggara. Doa itu berbunyi :

*Poleng Lewa Guna, mayang Dopeng dewa,*  
*Guna angi Lama Suba.*

*Dewa Latang Bing Tura.* (kumohon datang wahai dewa Dopeng Guna angin Lama Suba, Dewa angin Tenggara).

- c. Pembuatan lubang pada sebatang bambu kering yang telah dipotong pendek. Seorang dari kelompok raja *tuang* mengunyah sekerat daging gurita, bersama alia dan sepotong genuak. Setelah lumat disemburkan pada lubang bambu tadi sambil menghadap ke ladang. Maksudnya agar api dapat menyala menurut arah yang telah ditunjuk dengan perantaraan angin tenggara. Setelah selesai bambu tersebut dibelah dua. Sambil menggesek-gesekkan kedua belah bambu tadi, api pun dinyalakan. Alat untuk menyalakan api pada bambu tersebut dinamakan *kenehe*. Kalau api sudah dinyalakan petugas-petugas yang akan melakukan *seru mang* tadi membawa obor di tangan masing-masing sambil berlari lalu membakar seluruh ladang, petani yang lain turut membakar juga. Sambil membakar mereka memanggil dewa Api dan dewa angin Tenggara dengan teriakan yang sama dengan doa yang diucapkan Maran pada waktu upacara memecahkan telur. Keadaan menjadi hirup pikuk.

Pada keesokan harinya para petani bergotong royong pula membersihkan ladang dari sisa-sisa kayu yang tidak terbakar yang disebut putung atau gaat. Sore hari itu mereka mengadakan pesta makan bersama yang disebut *ape naha*.

**6. Hasil.** Hasil yang dicapai untuk kegiatan seru mang ialah pekerjaan membakar dan membersihkan ladang terselesaikan sehingga semua petani senang karenanya. Setiap petani berhak atas hasil ladangnya artinya hasil ladang itu tidak dibagi-bagi. Dari kegiatan gotong-royong seru mang terbentuklah persatuan dan kesatuan yang kokoh serta adanya ikatan kekeluargaan yang teguh di antara seluruh peserta.

### C. Mepo moe lau, liu (hek) mui fui.

**1. Riwayat.** Kegiatan kerja bakti mepo moe lau, liu mui fui (gotong royong membuat pagar untuk menangkap binatang liar) sudah dikenal masyarakat Dawan sejak dahulu. Di daerah Dawan banyak jenis binatang liar (mui fui) yang hidup di hutan belukar serta padang rumput dan alang-alang. Binatang liar seperti tersebut di atas adalah kerbau, sapi, rusa dan babi.

Kerja bakti *mepo moe lau, liu mui fui* dilakukan oleh penduduk yang bertempat tinggal dekat lokasi kediaman binatang-binatang liar tersebut. Kegiatan kerja bakti tersebut sekarang sudah agak berkurang karena adanya peraturan-peraturan pemerintah daerah yang menutup daerah-daerah perburuan untuk dijadikan cagar alam.

Pada waktu lalu usaha berburu selalu dengan bergotong royong melakukan pengejaran. Cara ini sangat melelahkan sehingga orang kehilangan tenaga. Terkadang mereka mendapat bencana. Karena itu makin banyak orang yang tak mau melakukannya. Perkembangan dan perubahan lain yang dialami sistem gotong royong tersebut di atas terdapat pada sistem membuat pagarnya. Dahulu yang dibuat adalah pagar untuk menghalau binatang-binatang yang diburu, sekarang pagar dibuat berupa kandang besar untuk mengurung binatang-binatang itu. Pada pembagian hasil juga telah terjadi perubahan. Dahulu barang siapa yang berhasil menangkap binatang buruan, ia akan mendapat hasil lebih banyak dari pada peserta lain. Akan tetapi sekarang hasil dibagi sama rata.

Selain karena adanya peraturan pemerintah daerah tentang perlindungan hewan-hewan liar, kebiasaan membuat ladang atau kebun dengan sistem berpindah dan penebasan hutan juga menjadi faktor yang turut memperlemah kegiatan gotong royong tersebut. Karena hutan-

hutan ditebas banyak binatang manusia misalnya di jurang-jurang yang terjal dan dalam. Akibat penebasan hutan antara lain keringnya mata-mata air. Itulah pula salah satu sebab binatang-binatang itu lari mencari tempat lain yang masih mempunyai mata air.

Kegiatan gotong royong berburu binatang liar tersebut walaupun pelaksanaannya sudah agak berkurang namun masih dilakukan hingga sekarang terutama oleh penduduk yang berdekatan dengan belukar dan padang-padang yang luas; jadi masih bertahan karena hal berburu adalah suatu kebiasaan yang sudah lama dilakukan apalagi pada musim panas dimana mereka mempunyai waktu luang.

**2. Bentuk.** Mepo moe lau, liu mui fui adalah suatu bentuk atau sistem gotong royong kerja bakti bidang ekonomi dan mata pencaharian dimana orang membuat pagar atau kandang dengan tujuan mendapat sejumlah binatang buruan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kegiatan ini diikuti oleh penduduk kampung atau desa yang berdekatan dengan lokasi perburuan.

**3. Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak tertentu tergantung pada keadaan misalnya luas lokasi perburuan. Mereka yang ikut serta hanyalah pria berumur kurang lebih 15 tahun ke atas, dilaksanakan tidak didasarkan pada sistem kekerabatan ataupun stratifikasi sosial.

**4. Ketentuan-ketentuan.** Untuk menyelesaikan pekerjaan membuat pagar dan kandang, setiap peserta menyiapkan kapak, parang, dan linggis. Mereka juga membawa makanan untuk dimakan bersama-sama.

Pada waktu melakukan pemburuan, diharapkan setiap orang melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya serta menembak binatang-binatang yang sudah masuk dalam kandang. Setiap peserta berhak pula menyampaikan usul yang dianggapnya baik dan menguntungkan dalam mengerjakan pagar/kandang. Pada akhir gotong royong tersebut, setiap peserta akan mendapat daging binatang buruan. Seorang yang tidak ikut serta dalam kegiatan mepo moe lau, liu mui fui tidak akan diberi sanksi secara langsung, tetapi ia akan disisihkan dalam pergaulan kemudian.

**5. Pelaksanaan.** Gotong royong dilaksanakan di hutan belukar atau padang-padang perburuan. Pekerjaan membuat pagar kandang ataupun perburuan hewan dilaksanakan pada siang hari, lamanya kurang lebih satu minggu.

Apabila musim yang baik telah tiba pemimpin desa dan kampung mengadakan pemberitahuan kepada penduduk tentang akan diadakan kegiatan perburuan. Kelak peserta telah siap dengan alat-alat yang dibutuhkan, pekerjaan membuat pagar atau kandang dimulai. Sebelum diadakan pemagaran, diperiksa dahulu letak dan strategi tempat perburuan. Hal itu perlu untuk menentukan letak pintu pagar, tempat-tempat yang tidak perlu dipagar karena berjurang dan sebagainya. Pemimpin kerja biasanya membuat pembagian kerja. Pekerjaan yang dilakukan ialah menebang kayu, membuat lubang untuk menanam tiang pagar dan membuat pagar itu sendiri. Setelah siap mereka kembali ke rumah untuk beristirahat dan memberi ketenangan pada binatang liar yang mungkin terganggu ketika mereka sibuk membuat pagar itu. Kurang lebih seminggu kemudian pekerjaan berburu itu pun dilakukan. Mereka menghalau binatang-binatang itu ke arah kandang dengan teriakan-teriakan. Kalau binatang-binatang itu sudah berada dalam kandang, pintu kandang ditutup. Secara hati-hati ditelusuri kandang itu sambil menembak binatang-binatang yang ditemui. Apabila ingin berburu lagi pada waktu yang akan datang pagar tersebut diperbaiki lagi.

6. **Hasil.** Pagar yang telah dibuat menjadi milik bersama seluruh warga desa atau kampung. Binatang-binatang buruan pun menjadi hak bersama karenanya dibagi sama rata di antara mereka sebagai peserta. Kegiatan ini menghasilkan suatu kerja sama yang erat, persatuan yang kokoh dan rasa puas di antara semua peserta.

#### D. Ihi Rai.

1. **Riwayat.** Gotong royong *ih i rai* (kegiatan menggarap kebun atau ladang tuan tanah) telah dikenal sejak dahulu, merupakan suatu kerja bakti dan kerja wajib bagi para pesertanya. Hingga kini sistim kerja bakti itu masih tetap dilakukan karena pihak-pihak yang terlibat sebagai peserta merasa wajib melakukannya. Pemilik ladang kebun atau pemilik pohon-pohon lontar sebagai majikan (*mone rai* atau *bang-gu udu*) memberikan miliknya itu digarap oleh orang lain. Penggarap wajib menunjukkan kemauan baiknya kepada pemilik. Mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diwajibkan oleh *mone rai*, misalnya mengatapi rumah, menggarap ladang dan lain-lain-lain. Bila penggarap melalaikan kerja wajib ini, ia dapat diperhentikan sebagai penggarap.

Sistim kerja bakti ini telah mengalami perubahan-perubahan. Kerja bakti untuk raja tidak ada lagi, karena raja sudah dihapus dari struktur

pemerintahan. Keturunan raja sekarang digolongkan menjadi *mone rai*. Dahulu kerja wajib itu dilakukan berhari-hari, sekarang cukup dua atau tiga hari, malahan ada yang satu hari saja. Perubahan-perubahan itu terjadi antara lain karena adanya pengertian baru tentang gotong-royong kerja bakti itu, adanya perubahan sikap dan pandangan masyarakat tentang cara-cara hidup di jaman moderen. Sistim kerja bakti *ih i rai* yang dilaksanakan bagi *mone rai* sukar musnah karena mengandung nilai-nilai yang baik sesuai kepribadian peserta-pesertanya. Kelihatannya sebagai suatu kewajiban tetapi yang sebenarnya adalah sistim tolong menolong yang harus dilakukan sesuai dengan kebaikan budi orang yang disebut *mone rai* itu tadi. Jelas bahwa faktor yang menyebabkan sistim gotong royong ini bertahan ialah faktor-faktor nilai dan faktor pendukungnya sendiri. Dalam sistim ini cukup nampak adanya nilai moral yang tinggi. Pendukung-pendukung sistim inipun masih cukup banyak karena itu *ih i rai* masih mempunyai hari depan yang baik.

**2. Bentuk.** *Ih i rai* adalah suatu bentuk gotong royong dalam hal pertanian dengan tujuan saling bantu membantu antara penggarap dan pemilik tanah. *Ih i rai* dapat dilakukan melalui penggarapan ladang, kebun dan penyadapan lontar. Selain bertujuan bantu membantu sistim *ih i rai* juga mempunyai tujuan memenuhi kewajiban sosial terhadap pemilik tanah. Penggarap yang tidak mempunyai tanah garapan merasa benar bahwa sukar baginya melanjutkan kehidupan bila tuan tanah tidak menginginkannya melakukan penggarapan. Ada dua golongan yang terlibat dalam kegiatan ini yakni penggarap dan pemilik tanah. Penggarap adalah rakyat biasa yang tidak memiliki tanah. Penggarap adalah rakyat biasa yang tidak memiliki tanah garapan, sedang pemilik tanah atau *mone rai* adalah orang-orang kaya dan turunan raja dan sebagainya. Walaupun ternyata bahwa kedua kelompok itu mempunyai perbedaan dari segi stratifikasi sosial (rakyat, orang kaya, bangsawan, raja) akan tetapi dalam melaksanakan pekerjaan tidak ada unsur paksaan dan tidak didasarkan pada stratifikasi sosial tersebut itu tadi.

**3. Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas tergantung pada banyaknya penggarap yang ingin ikut serta dan luas tanah yang tersedia. Dahulu luas tanah yang tersedia cukup luas dibandingkan dengan jumlah penggarap. Akan tetapi sekarang karena penggarap makin bertambah maka tanah garapan semakin sempit. Peserta-peserta ialah pria dan wanita dewasa berumur sekitar 17 tahun ke atas. Untuk menjadi peserta sebenarnya tak ada pembatasan dari segi kekerabatan ataupun stratifikasi sosial.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Penggarap (*dou ihi rai*) harus menyerahkan *ihi rai* (hasil tanah garapan) kepada pemilik tanah (*mone rai atau bangu udu*). Selain itu ia harus mengerjakan tanah garapannya sebaik mungkin hingga memberi hasil yang memuaskan demi kepentingannya sendiri beserta keluarga dan *mone rai* atau *bangu udu*. Tanah garapan tidak boleh diserahkan oleh penggarap kepada orang lain kalau ia tidak sanggup lagi menggarapnya (9,13).

Penggarap wajib menghantarkan *ihi rai* setiap tahun kepada *mone rai* ataupun *bangu udu* setelah panen, memberitahukan *mone rai* atau *bangu udu*. Jika panen tidak memberikan hasil yang baik, melaporkan, kalau tidak ingin lagi menggarap tanah tersebut. Ia juga wajib melestarikan tanah garapannya dengan cara menggemburkan tanah, memupuk dengan pupuk kandang dan pupuk hijau. Semuanya itu bertujuan menaikkan produksi. Kewajiban sebagai penggarap yang lain ialah membantu *mone rai* atau *bangu udu* dalam hal-hal tertentu yang diminta oleh mereka misalnya mengerjakan rumah, memelihara hewan dan sebagainya (9, 13, 16). *Dou ihi rai* dalam hal ini berhak mengajukan permohonan berhenti sebagai penggarap, menggunakan hasil panen menurut ketentuan *mone rai* dan *bangu udu* berhak pula menghentikan *dou ihi rai* jika mereka melanggar ketentuan-ketentuan. Di samping itu *mone rai* dan *bangu udu* wajib pula memperhatikan *dou ihi rai* dalam hal-hal tertentu. Misalnya dalam soal kekurangan akan suatu kebutuhan dan lain-lain.

5. **Pelaksanaan.** Pekerjaan dilaksanakan di kebun, ladang, sawah. Biasanya pekerjaan menyiangi dimulai pada akhir musim kemarau.

Tahap dan cara pelaksanaan.

Calon penggarap mengajukan permohonan untuk menggarap tanah pada *mone rai* atau *bangu udu*. Jika sudah diadakan persetujuan, dapatlah diadakan penggarapan. Unsur gotong royong dalam rangka *ihi rai* ini ialah adanya sejumlah orang yang menjadi penggarap walaupun mereka mengerjakan tanah garapan masing-masing. Kemudian dalam melaksanakan kewajiban mengerjakan tanah atau ladang pemilik, hal itu dilakukan oleh penggarap bersama-sama dengan pemilik tanah. *Ihi rai* dilaksanakan berdasarkan adat. Sejumlah *dou ihi rai* diberi hak menggarap atas tanah-tanah tertentu oleh *mone rai* atau *bangu udu*. Kalau hasil telah dipungut diantarkanlah sebagian hasil itu menurut ketentuan kepada *mone rai* atau *bangu udu*.

6. **Hasil.** Dalam bentuk fisik kegiatan gotong royong *ihi rai* menghasilkan berbagai bahan pangan seperti jagung dan sebagainya. Jika

penggarap juga melakukan pemeliharaan hewan dalam rangka ihi rai ini maka kegiatan gotong royong inipun menghasilkan hewan seperti babi. Hasil tersebut dibagi-bagi antara penggarap/peserta dengan pemilik (mone rai atau bangu udu). Dalam bentuk non fisik menghasilkan persatuan yang kokoh, hubungan lebih baik dan erat di antara peserta dan pemilik.

#### **E. Seke pena lene mnuke.**

1. **Riwayat.** Kegiatan *seke pena lene mnuke* adalah gotong royong memetik hasil kebun dan ladang kolektip milik suatu kelompok. Gotong royong ini sudah lama dikenal di daerah Dawan. Gotong royong dilakukan berdasarkan kepentingan bersama apalagi sejak permulaan, mereka telah merencanakannya bersama-sama pula: kebun atau ladang kolektip itu disebut *lene mnuke*. Luasnya dapat mencapai 10 - 20 ha. dengan jumlah pemilik antara 50 - 100 orang. Karena hasil gotong royong *sekepena lene mnuke*, sangat bermanfaat bagi peserta-peserta maka hingga sekarang ini kegiatan itu masih dilaksanakan dengan baik.

Sistim gotong royong *seke pena lene mnuke*, itu dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan. Terutama dalam mengumpulkan dan membagi hasil. Dahulu hasil seluruh kebun dikumpulkan menjadi satu. Sesudah itu diadakan pembagian. Akhir-akhir ini hasil tidak lagi dikumpulkan menjadi satu melainkan langsung diceraikan berdasarkan lokasi dari setiap pemilik. Hasil dari lokasi kepunyaan A dikumpulkan di tempat itu juga dan menjadi hak A pula. Perubahan yang dialami disebabkan oleh faktor kondisi tanah. Kadang-kadang lokasi milik seorang peserta tidak menguntungkan, misalnya kurang subur sehingga hasilnya tidak memadai sedang lokasi lainnya menghasilkan lebih baik. Akan kurang adil dalam pembagian hasil-hasil apabila orang yang menghasilkan sedikit mendapat pembagian sama banyak dengan orang yang menghasilkan lebih banyak. Karena itu terjadi perubahan seperti di atas.

Faktor berikutnya ialah kebiasaan berpindah tempat berkebun atau berladang selang dua tahun. Apabila seorang anggota pemilik ladang kolektip itu merasa bahwa lokasinya tidak dapat lagi memberi hasil yang memuaskan ia akan meninggalkan lokasi ladang kolektip itu dan mencari tempat lain yang lebih baik. Hal ini mengendurkan gairah kerja anggota-anggota lain karena mereka mendapat tambahan pekerjaan sedang hasil tidak bertambah.

Faktor lain yaitu adanya kegiatan di luar kebun kolektip. Selain mengusahakan kebun kolektip maka setiap peserta mengusahakan kebun kolektip maka setiap peserta mengusahakan kebun lain. Hal itu menyebabkan habisnya sebagian waktu yang diperlukan untuk mengerjakan kebun kolektip. Akan tetapi karena kegiatan gotong royong tersebut sudah membudaya dalam masyarakat sukar akan musnah apalagi ikatan kekerabatan di antara mereka masih kuat.

2. **Bentuk.** Seke pene lene mnuke adalah suatu bentuk gotong royong kerja bakti didasarkan atas kepentingan bersama dengan tujuan mempercepat selesainya suatu pekerjaan dan meringankan beban masing-masing peserta. Biasanya kelompok yang ikut serta ialah orang se-kampung, tetangga dan sebagainya.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas. Mereka itu adalah pria, wanita berumur 15 tahun ke atas. Kegiatan ini tidak didasarkan pada sistim kekerabatan ataupun stratifikasi sosial.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Pada waktu diadakan pemetikan hasil biasanya anggota suatu keluarga yang terlibat dalam pemilikan kebun/ladang kolektip itu turut serta. Mereka akan membawa alat-alat bakul dan sebagainya, ke tempat kebun/ladang yang bersangkutan. Tiap pemilik lokasi dalam kebun/ladang kolektip itu wajib menyediakan makanan dan minuman untuk melayani peserta bersama-sama pula. Kadang-kadang mereka juga menyediakan hewan yang akan disembelih untuk dimakan bersama-sama. Peserta-peserta mendapat pelayanan yang sama. Dari hasil panen yang ada mereka dapat mengambil sebagian kecil misalnya 20 bulir jagung dan sebagainya. Mereka yang termasuk pemilik kebun bila tidak ikut bekerja bersama peserta lainnya, tidak akan dilayani dalam memetik hasil kebunnya. Pada waktu-waktu yang akan datang iapaun tidak dilayani jika ia memerlukan tenaga bantuan.

5. **Pelaksanaan.** Gotong royong memetik hasil ini dilakukan di ladang kolektip yang sudah dikerjakan bersama oleh semua peserta. Waktu yang dipergunakan ialah siang dan malam. Pada siang hari dilakukan pemetikan, pada malam hari mereka mengikat hasil panen itu untuk memudahkan pengangkutan. Pekerjaan dapat berlangsung seminggu lamanya.

Apabila tahap memetik sudah tiba, seluruh pemilik ladang kolektip mengambil persetujuan membuat persiapan-persiapan yaitu menyiapkan peralatan dan makanan. Tahap ini disebut *natiaba mnahat mni-mut ma sa'sa*. Setelah siap ditentukan waktu untuk turun ke lokasi

yang bersangkutan. Mereka bersama-sama berjalan menuju lokasi dalam satu rombongan yang cukup besar. Inilah yang disebut tahap *an-poe na'ko kuan, nao neo lene mmuke*.

Tahap berikutnya ialah *onen bak-bak* yaitu berdoa bersama-sama di tengah kebun memohon pada Tuhan agar diberi kekuatan dalam melaksanakan pekerjaan. Sebagai tahap kerja inti ialah *an tek pena* yaitu kegiatan memetik jagung. Pekerjaan dilakukan berurutan mulai dari pemilik pertama, ke dua dan seterusnya. Hasilnya dikumpulkan di *Kapela* setiap pemilik. *Kapele* artinya rumah tempat mengumpulkan hasil.

Pada saat-saat yang telah ditentukan mereka akan berhenti bekerja untuk makan bersama. Setiap pemilik menyediakan makanan untuk melayani peserta. Makanan itu dikumpulkan pada suatu tempat saja. Tetapi waktu memasaknya dapat secara terpisah dapat pula bersama-sama. Tahap melayani makan dan minum ini disebut *fut haes*. Mengumpulkan jagung di *kapele* itu adalah tahap *nibun pena*. Apabila seluruh hasil telah dikumpulkan di *kapele* masing-masing pemilik, maka orang mulai mengikat atau memasukkannya dalam wadah yang mereka bawa, ini disebut tahap *an fut pena*. Akhirnya jagung-jagung itu diangkut ke rumah masing-masing.

**6. Hasil.** Dalam bentuk fisik kegiatan gotong royong ini menghasilkan sejumlah bahan pangan yang telah dikumpulkan di rumah setiap pemilik. Hasil lain dari kegiatan tersebut ialah terbentuknya ikatan yang kuat serta terbinanya rasa kerja sama dalam kelompok demi kepentingan bersama.

## 2. BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

### A. Jagga doka jara, jagga doka desa, jagga ammu deo rai nga Rue, jagga rujara ac.

**1. Riwayat.** Pekerjaan gotong royong jagga doka jara (membuat kandang kuda), jagga doka desa (membuat kebun desa), jagga rujarae (membuat jalan raya), jagga ammu Deo Rai nga Rue (mendirikan rumah jabatan Deo Rai dan Rue) merupakan gotong royong kerja bakti yang telah dilakukan oleh rakyat sejak dahulu di Sabu. Gotong royong mengerjakan kandang kuda adalah kepentingan bersama seluruh pemilik kuda. Barang siapa yang memiliki kuda boleh melepaskan kudanya dalam kandang itu asalkan ia telah ikut bekerja. Mengerjakan kebun desa dan jalan raya merupakan kerja wajib untuk seluruh warga masyarakat demi memenuhi tugas sosial dan kepentingan bersama. Me-

mengerjakan rumah jabatan Deo Rai dan Rue juga merupakan kerja wajib bagi penganut aliran kepercayaan *Jingitiu*. Dalam proses perkembangannya kegiatan-kegiatan gotong royong kerja bakti itu tadi, telah mengalami berbagai perubahan. Jagga doka jara sudah musnah karena jumlah kuda sudah sangat sedikit jadi tidak perlu dikandangkan lagi. Mengerjakan kebun desa, jalan raya dan rumah jabatan Deo Rai dan Rue masih dijalankan hingga sekarang. Rumah jabatan Deo Rai dan Rue dikerjakan sekali dalam tempo 20 tahun.

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi misalnya, sekarang peserta dapat menyewa orang lain atau "menyerahkan sejumlah uang kepada kepala desa atau ketua pelaksana kerja sebagai sumbangan". Dengan uang sumbangan itu diharapkan dapat membeli beberapa kebutuhan untuk peserta yang ikut bekerja. Untuk mengerjakan rumah jabatan Reo Rai dan Rue, tenaga kerja tidak dapat diganti karena pengabdian untuk itu sudah ada peraturan-peraturan yang tak boleh dilanggar.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan itu antara lain adanya perubahan sikap masyarakat yang berorientasi pada sistem upah. Hal itu menyebabkan orang meninggalkan sistem gotong royong. Ada pula petunjuk-petunjuk yang menyebabkan sistem gotong royong tersebut musnah misalnya karena pemerintah sendiri telah menyediakan anggaran untuk mengerjakan jalan raya. Walaupun demikian masih ada faktor-faktor yang menyebabkan sistem-sistem gotong royong itu masih bertahan yaitu rakyat merasa harus melakukan kewajiban sosialnya Khusus tentang mengerjakan rumah jabatan Deo rai dan Rue, wajib dipertahankan karena ada hubungannya dengan aliran kepercayaan asli yaitu *Jingi tiu* yang bersifat sakral. Kalau tidak dikerjakan, peserta-peserta yang wajib melaksanakannya, menurut kepercayaan akan dikutuki Tuhan.

**2. Bentuk.** Semua gotong royong tersebut adalah bentuk gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang meliputi pengadaan kandang kuda, kebun desa, jalan raya, dan rumah untuk pemerintah adat dengan tujuan memenuhi kepentingan bersama. Adapun yang terlibat dalam melakukan gotong royong tersebut ialah semua peternak kuda untuk jagga doka jara, semua warga desa untuk jagga doka desa dan *jagga rujarae*, semua penganut kepercayaan asli *Jingitiu* menurut ketentuan adat untuk jagga amru Deo Rai nga Rue.

**3. Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas kecuali untuk

jagga ammu Deo Rai nga Rue. Seperti dikatakan di atas peserta dalam gotong royong jagga ammu Deo Rai nga Rue ditentukan oleh Dewan *Mone Ama* (Dewan Pemerintah Adat). Biasanya peserta untuk semua kegiatan seperti tersebut di atas adalah pria dewasa kecuali untuk *jagga ammu Deo Rai nga Rue* hanya mereka yang memenuhi syarat menurut ketentuan adat. Untuk melaksanakan seluruh jenis kegiatan itu tidak didasarkan pada sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial.

**4. Ketentuan-ketentuan.** Dalam melaksanakan semua kegiatan gotong royong tersebut semua peserta wajib menyumbangkan tenaga tanpa mengharapkan sesuatu pamrih. Untuk *jagga doka jara* semua peserta berhak melepaskan kudanya dalam kandang tersebut. Adapun kandang kuda yang dimaksud adalah sebuah kandang yang luas sekali. Pada azasnya kandang itu dibuat sebagai alat pembatas antara daerah peternakan dan pertanian. Di musim penghujan semua kuda milik siapa saja akan dilepaskan bebas dalam kandang yang sangat luas itu. Apabila seseorang tidak ikut bekerja bergotong royong dalam salah satu kegiatan tersebut di atas maka ia dikucilkan oleh kelompoknya, dianggap tidak baik dan tidak suka bekerja sama. Pada suatu ketika ia tidak akan diperhatikan oleh kelompok itu dalam kegiatannya yang membutuhkan tenaga.

**5. Pelaksanaan.** Semua kegiatan gotong royong tersebut dilakukan di masing-masing lokasi yang bersangkutan. Jagga doka jara dilaksanakan kurang lebih satu sampai dua minggu pada permulaan musim penghujan. Kebun desa dan jalan raya dapat dikerjakan sembarang waktu sesuai keadaan setempat. Kebanyakan jalan raya dikerjakan musim panas dan ada yang dikerjakan musim hujan. Untuk memagari kebun desa dapat saja dilakukan pada musim panas. Tetapi ikut menyiangi tahap pertama dilakukan pada permulaan musim hujan. Menyiangi tahap kedua dan menunai hasil dilakukan musim penghujan kalau kebun itu ditanami jagung atau sorgum. Kalau ditanami kelapa biasanya semua pekerjaan dilakukan musim panas.

Jagga ammu Deo Rai nga Rue waktunya ditentukan oleh dewan *Mone Ama* berdasarkan ketentuan-ketentuan adat. Waktu yang dipergunakan biasanya tiga, lima, tujuh, atau sembilan hari (jumlah hari kerja selalu ganjil).

Tahap-tahap kegiatan dan cara-cara pelaksanaan.

Tahap pertama dari semua kegiatan tersebut ialah tahap perundingan dan pengumpulan bahan. Dalam tahap ini mereka menentukan waktu dan lokasi kerja. Pada gotong royong jagga doka jara dan jagga

doka desa bahan yang dikumpulkan ialah kayu pagar tiang dan tali pengikat, sedang pada gotong royong *jagga rajarae* bahan dikumpulkan ialah batu pengeras jalan dan tanah untuk meratakan jalan itu seperti biasa terlihat di mana-mana. Kalau hendak mengerjakan ammu Deo Rai nga. Rue bahan yang dikumpulkan ialah ramuan rumah. Apabila semua bahan yang diperlukan sudah siap dimulailah tahap berikutnya yaitu membuat pagar pada jagga doka jara dan *jagga doka desa*, menggali dan membatui jalan pada *jagga rujae* dan mendirikan rumah pada jagga ammu Deo Rai nga Rue. Jagga doka jara dan jagga ammu Deo Rai nga Rue mengenal tahap kerja yang disebut *penatta* yaitu melaksanakan upacara penyembelihan hewan yang akan dipersembahkan kepada mereka Yang Maha Kuasa sebagai suatu tanda terima kasih karena mereka sudah diberi kesempatan bekerja dan telah berhasil pula menyelesaikan pekerjaan itu. Pada kegiatan jagga doka desa tahap berikutnya menyiangi dan menuai hasil.

**6. Hasil.** Hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan gotong royong tadi ialah sebuah kandang kuda yang cukup luas untuk menampung semua kuda yang ada di pulau *Sabu*. Sebuah kebun desa yang akan dipergunakan oleh penduduk desa yang bersangkutan untuk menanam bahan pangan demi keperluan mereka bersama, sebuah jalan raya desa sebagai sarana komunikasi di desa yang bersangkutan dan rumah *Deo Rai* dan *Rue* yang pada waktu-waktu tertentu dipakai untuk upacara-upacara adat. Khusus *ammu Rue* dipakai pula untuk upacara penyucian dari perzinahan, mati panas dan sebagainya. Semua bentuk dan sistem kerja bakti tersebut di atas menghasilkan pula kerukunan serta adanya perasaan puas pada semua peserta karena telah melakukan kewajiban sosial mereka. Mereka insaf bahwa seluruh kegiatan itu dilakukan dalam kepentingan bersama.

### **3. BIDANG KEMASYARAKATAN.**

#### **B. Nahakeb Kuan Bael Feu.**

**1. Riwayat.** *Nahakeb Kuan bael feu* adalah gotong royong kerja bakti mendirikan perkampungan baru, sudah lama dikenal di daerah *Dawan*. Perkampungan baru didirikan karena lokasi yang baru dianggap lebih menguntungkan atau perkampungan lama terbakar. Dapat juga perkampungan baru didirikan karena bertambahnya jumlah penghuni suatu kampung.

Dalam kegiatan *Nahakeb Kuan Bael feu*, biasanya seluruh penduduk kampung atau desa ikut serta baik mereka yang sudah memiliki rumah maupun mereka yang hendak mendirikan rumah dalam kam-

pung yang baru itu. Peserta-peserta itu bekerja dengan tidak terikat oleh suatu ketentuan dan tidak pula mengharapkan imbalan jasa. Perasaan kemanusiaan dan kekeluargaan mendorong mereka bergotong royong. Memberi makanan dan minuman kepada para peserta bukan sesuatu keharusan. Hal itu tergantung kepada kemampuan pemilik rumah. Pihak yang ditolong berkewajiban moral untuk membalas jasa-jasa peserta pada saat mereka memerlukan tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Sistim gotong royong tersebut di atas hingga kini tidak mengalami perubahan. Sekarang dalam menata kembali lokasi pemukiman penduduk, pemerintah turut campur tangan mengatur letak desa dan rumah-rumah dalam desa. Lokasi kediaman dipindahkan ke tepi jalan raya. Walaupun ada campur tangan pemerintah, sistim gotong royong tersebut tetap dilaksanakan oleh penduduk.

2. **Bentuk.** Nahakeb kuna bael feu adalah suatu bentuk gotong royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan, membangun rumah dalam perkampungan baru. Kerja sama ini dilandasi spontanitas dimana peserta tidak mengharapkan balas jasa berupa apapun. Seseorang pergi membantu atas dasar pikiran bahwa mungkin pada suatu saat ia juga ditimpa kemalangan, pada waktu itu ia mengharapkan bantuan tetangga dan sebagainya dengan catatan ia tidak menuntut seorang yang telah dibantunya harus membantu. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini ialah meringankan beban sesama.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas tergantung pada banyaknya orang yang rela membantu. Dari segi status sosial, umur dan jenis kelamin tidak ada pembatasan, jadi siapapun boleh ikut serta.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Setiap anggota masyarakat yang hadir, harus secara aktif dan bertanggung jawab ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Mereka berhak mendapatkan pelayanan yang mungkin dapat diberikan oleh pemilik rumah. Peserta-peserta akan mendapat perlakuan yang sama. Sebaliknya pihak yang ditolong dengan rela menerima pertolongan yang diberikan. Dalam hal ini ia harus memandang semua yang ikut menolongnya sebagai saudara, sehingga karenanya ia berlaku yang sama, kepada siapa saja. Secara moral berkewajiban menyediakan makanan minuman sekedarnya menurut kemampuan atau setidaknya menyediakan sirih pinang, untuk melayani para peserta. Ketentuan-ketentuan ini tidak dirumuskan lewat suatu percakapan ber-

sama, melainkan sudah harus demikian. Bagi yang tidak ikut, biasanya tidak dirumuskan secara definitif sanksi apa yang harus diberikan. Akan tetapi pertama-tama sudah harus timbul dalam perasaan yang bersangkutan bahwa ia telah memisahkan diri dari kelompok. Tanpa diumumkan lewat suatu pertemuan juga, anggota kelompok akan enggan membantu yang bersangkutan, apabila yang bersangkutan memerlukan tenaga bantuan pada suatu waktu. Sikap semacam ini akan lebih terasa apabila yang bersangkutan telah berulang kali berbuat hal yang sama, ia dianggap sebagai orang yang tidak memerlukan pertolongan. Hal tersebut di atas menjadi norma bagi setiap orang untuk mengambil keputusan untuk ikut atau tidak dalam suatu kegiatan gotong royong.

**5. Pelaksanaan.** Untuk mendirikan suatu perkampungan baru maka harus ditempuh beberapa langkah sebagai persyaratan. Pertama-tama pihak yang menghendaki perwujudan perkampungan baru terlebih dahulu harus melakukan perundingan-perundingan. Perundingan itu biasanya diprakarsai oleh suatu dua orang, kemudian mereka menyampaikan niat mereka, kepada tetangga dan sebagainya.

Apabila terjadi kesepakatan maka beberapa orang tertentu ditugaskan memeriksa lokasi yang akan dipakai dan sesudah itu memberikan pertimbangan seperlunya. Berdasarkan hasil laporan atau *etus na tonas* itu maka diadakan perundingan sekali lagi. Perundingan itu biasanya dipimpin oleh anggota yang tertua ataupun anggota lain yang sekalipun muda tetapi dianggap mampu memelopori sesuatu dalam desa. Dalam pertemuan itu dibicarakan serta disepakati mengenai waktu kerja atau *lek nenö mepot*. Kegiatan-kegiatan membuat pagar menanami lokasi sebelum rumah-rumah baru didirikan di lokasi yang telah ditetapkan, terlebih dahulu diadakan pembersihan, pemagaran dan penanaman lokasi.

Mendirikan rumah baru biasanya dilakukan pada musim panas. Oleh sebab itu sesudah kegiatan menanami lokasi, maka akan disusul dengan kegiatan mengumpulkan ramuan rumah secara bertahap sehingga bila musim panas tiba, kegiatan mendirikan rumah baru dapat dimulai. Walaupun kegiatan gotong royong tersebut dilakukan tanpa pembedaan status dan stratifikasi sosial, namun dalam mendirikan rumah kadang-kadang mereka yang dianggap tokoh masyarakat mendapat prioritas pertama. Sesudah itu mulai bergilir, sesuai dengan jumlah masa kerja yang ada.

Pembagian kelompok biasa diadakan. Tiap kelompok menangani pekerjaan-pekerjaan tertentu. Jumlah kelompok-kelompok biasanya

tidak lebih dari empat. Apabila rumah-rumah baru selesai dikerjakan maka akan diikuti dengan pemindahan barang-barang, yang dilakukan secara bersama-sama pula. Bagi mereka yang ingin memindahkan rumah lamanya begitu saja, maka ia tidak perlu mempersiapkan rumah baru. Rumah itu akan dipindahkan secara bersama-sama pula. Apabila yang dipindahkan itu adalah rumah adat atau lopo, maka tiang induk biasa dipisahkan, yang dipikul untuk dipindahkan adalah loteng dan atap secara lengkap. Semua yang memikul harus menyiapkan penet atau alas bahu. Selimut yang dipakai harus digulung dan diikat sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak tiap-tiap orang. Barang-barang tajam berupa pisau, parang dan lain-lain harus dihindarkan. Pemikulan dimulai setelah ada aba-aba dari ketua atau nakaf. Di samping itu untuk memikul disiapkan tenaga pembantu, untuk membantu apabila ada yang letih. Para wanita, anak-anak dan orang tua mengikuti dari belakang ataupun dari samping. Pekerjaan ini harus dilakukan silih berganti sampai rumah-rumah yang harus diangkut selesai dipindahkan. Tahap terakhir ialah memperbaiki kembali bagian rumah yang rusak sehingga menjadi utuh kembali.

Dari uraian di atas jelas bahwa dalam memindahkan kampung ke lokasi yang baru dapat ditempuh dua cara yaitu pembangunan rumah-rumah baru di lokasi yang telah dipilih dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut, buat malah (tahap perundingan), au lek neno tabu (tahap penentuan waktu), nait tehap (tahap mengambil keputusan), naef bale (tahap pemeriksaan lokasi), meop bahan niku (tahap pemagaran lokasi), nafoina in (tahap pembersihan lokasi), nafiabo moe ume (tahap mempersiapkan ramuan rumah), nahakeb ume (tahap mendirikan rumah), naiti blua (tahap memindahkan barang-barang), onen kuan (tahap upacara mendinginkan rumah), dan cara ke dua ialah memindahkan rumah lama dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut, fekat atau keputusan memindahkan rumah, etus funas atau pemberitahuan kepada orang sekampung, nasona bak atau kerja bakti membersihkan lokasi, napoitan blua atau kerja bakti mengeluarkan barang-barang, neno buat loe ume atau berkumpul untuk kerja bakti memindahkan rumah, loe ume atau kerja bakti memikul rumah, naleko ume le'nanani atau kerja bakti memperbaiki rumah, one haniki atau upacara mendinginkan rumah/kampung.

**6. Hasil.** Bagaimanapun juga kegiatan ini jelas membawa hasil bagi semua pihak. Hasil dalam bentuk fisik ialah terwujudnya kampung dan rumah-rumah. Dari segi non fisik jelas bahwa rasa solidaritas dan persatuan di antara sesama warga menjadi lebih kokoh.

## 4. BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN.

### A. Hatetuk Uma Kakaluk.

1. **Riwayat.** Gotong royong hatetuk uma kakaluk atau membangun rumah pemali di Belu sudah lama dikenal mungkin sejak terbentuknya kelompok manusia dimana mereka telah pandai mendirikan rumah sebagai tempat kediaman.

Karena uma pemali itu hingga sekarang masih dipelihara dengan baik, maka gotong royong kerja bakti *hatetuk uma kakaluk* tersebut masih dilaksanakan hingga sekarang, terlebih apabila rumah itu mengalami kerusakan dan sebagainya. Mengerjakan uma kakaluk ini dijalankan secara sangat tradisional. Kerja sama ini sukar akan mengalami kemusnahan karena uma kakaluk ini masih mempunyai fungsi bagi orang-orang tertentu, walaupun ia sudah menganut agama bukan asli. Mereka biasa pergi ke uma kakaluk itu meminta apa yang disebut kakaluk yaitu akar-akar dan sebagainya, yang menyebabkan pemakainya menjadi tebal tidak meman peluru, pisau dan lain-lain. Di Belu sudah menjadi kebiasaan menghadapi situasi yang mengancam nyawa, mereka terlebih dahulu pergi ke uma kakaluk untuk mengambil kakaluk seperti tersebut di atas.

2. **Bentuk.** Gotong royong kerja bakti hatetuk uma kakaluk adalah suatu bentuk kerja sama tanpa pamrih didasarkan kepada kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Belu. Tujuan kerja sama ini ialah melayani kepentingan bersama terutama suku yang berhak atas kakaluk tersebut. Mereka inilah yang berhak atas kakaluk yang disimpan dalam rumah itu oleh orang-orang tua mereka dahulu. Apabila seseorang memerlukan kakaluk, pemilik yang berhak atas rumah pemali itulah yang didatangi. Yang ikut serta dalam kegiatan ini ialah suku pemilik uma kakaluk dan seluruh warga desa.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas terdiri dari kaum pria dan wanita berumur kira-kira 18 tahun ke atas. Kaum pria mengerjakan pembangunan rumah, kaum wanita memberi pelayanan sirih pinang dan menyediakan makanan. Peserta utama ialah anggota suku tertentu ditambah orang sedesa. Jadi ada sedikit pembatasan dari segi kekerabatan sedang dari segi stratifikasi sosial tidak terdapat pembatasan.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Ramuan rumah disiapkan oleh setiap peserta yang ikut serta bekerja. Setiap orang terutama yang berasal dari suku pemilik rumah pemali berhak meminta kakaluk disana. Orang yang bukan suku pemilik rumah pemali dapat juga mengambil kakaluk

dari rumah pemali itu tapi bukan sebagai hak. Mereka yang tidak ikut serta terutama anggota suku akan diberi sanksi berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

5. **Pelaksanaan.** *Uma kakaluk didirikan* di suatu tempat yang telah ditentukan oleh *fukun* dan ketuas (fukun, kepala suku, ketuas artinya ketua yang memimpin pelaksanaan kerja). Waktu yang baik untuk melaksanakan kerja ialah musim panas dengan memperhatikan kegiatan rutin anggota yang diharapkan ikut serta.

*Uma kakaluk* dikerjakan berdasarkan tahap-tahap berikut : *hakes hamutuk* yaitu tahap bermusyawarah dengan seluruh anggota dibawah pimpinan dimulailah sudi airiu yaitu tahap mengumpulkan ramuan rumah. Kalau segala ramuan telah siap dimaulailah *hatetuk uma* yaitu tahap mendirikan rumah pemali itu. Setelah pekerjaan membangun rumah rampung diadakan suatu upacara yang disebut *hamanas lahan* yaitu upacara membunuh seekor babi yang bulunya telah ditentukan terlebih dahulu. Darah babi diambil untuk halirin *uma* yaitu mendinginkan rumah itu dengan memerciknyanya dengan darah babi itu.

6. **Hasil.** Dalam bentuk fisik, kegiatan ini menghasilkan sebuah rumah pemali untuk kepentingan bersama berdasarkan kepercayaan. Sedang dalam bentuk non fisik, mereka berbangga karena berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan makin eratnyanya perhubungan dan perhubungan antara mereka.

## B. **Hone Koke Korke dan Borang Menato.**

1. **Riwayat.** *Hone Koke* artinya mendirikan *korke*. *Korke* adalah rumah adat tempat mengadakan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan asli di Flores Timur. *Borang Menato* artinya menyusun batu sebagai bangunan megalit di halaman depan *korke*, berbentuk persegi panjang, disusun dari bongkah-bongkah batu ceper setinggi kurang lebih 30 - 40 cm. Bangunan megalit ini disebut *Nama*, terdapat di halaman *korke* yang luas. Disitu didirikan pula altar tempat diadakan kurban yaitu persembahan kepada wujud tertinggi di dalam kepercayaan asli masyarakat yang disebut *Rera Wulan Tana Ekan*. Kegiatan *hone koke* dan *borang menato* telah dikenal sejak dahulu kala. Sekarang kegiatan tersebut sudah sangat lemah terutama sejak tahun 1969 yaitu ketika diadakan aksi perombangan *korke* oleh hansip yang dipelopori oleh pemerintah Kecamatan setempat. Alasan diadakan perubahan ialah karena kepercayaan asli yang dianut dianggap menghalangi pembangunan.

Kegiatan *hone koke* dan *borang menato* tidak meliputi seluruh da-

erah Flores Timur, tetapi hanya terbatas pada satu kecamatan saja yaitu Kecamatan Tanjung Bunga. Masyarakat di wilayah Kecamatan ini kuat sekali menganut kepercayaan asli *Rera Wulan Tanah Ekan*. Daerah-daerah lain yang telah menganut agama Kristen atau Islam tidak lagi menganut kepercayaan asli tersebut. Pada tahun 1969 ketika diadakan aksi perubahan *korke* seperti tersebut di atas, *korke-korke* dibongkar sehingga megalitnya saja yang masih ada. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam hal gotong royong tersebut di atas ialah adanya anggapan bahwa kepercayaan asli *Rera Wulan Tana Ekan* menghambat pembangunan.

Rera Wulan Tanah Ekan disamakan dengan animisme dan dinamisme. Karena perkembangan agama Kristen warga desa meninggalkan kepercayaan asli itu dan memeluk agama baru. Kenyataan umum, *korke* sebagai rumah ibadah tidak ada lagi tetapi golongan tua-tua adat dalam desa setelah lewat masa aksi perubahan *korke* secara diam-diam mendirikan lagi *korke-korke* baru walaupun hanya sederhana sekali.

2. **Bentuk.** Kegiatan *hone koke* dan borang menato ialah suatu bentuk tolong menolong kerja bakti berdasarkan kepercayaan asli dengan tujuan menyembah ujud tertinggi maha pencipta. Kelompok yang terlibat dalam melakukan kegiatan ini ialah seluruh warga desa, tua-tua adat dan raja tuang.

3. **Peserta-peserta.** Jumlah peserta tidak terbatas, hanya pria dan wanita saja. Tidak ada pembatasan berdasarkan sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial.

4. **Ketentuan-ketentuan.** Peserta wajib menyiapkan bahan bangunan dan melaksanakan tugas sesuai perintah pemimpin. Bangunan yang didirikan adalah milik bersama seluruh warga. Dalam mengerjakan bangunan tersebut, mereka yang tidak ikut serta tidak dikenakan sanksi.

5. **Pelaksanaan.** Kegiatan *hone koke* dan borang menato dilakukan di desa yang bersangkutan, di tempat yang telah ditentukan oleh tua-tua adat pada waktu siang hari.

Tahap-tahap kegiatan dan cara pelaksanaan.

a. *hone Koke.* Seluruh peserta dibawah pimpinan raja tuang (kelompok penguasa dan sekaligus sebagai tuan tanah dan penyelenggara dan pemimpin upacara) pergi ke hutan menebang kayu ramuan. Tiang-tiang ditaruh menurut bentuk yang telah ditentukan, lalu dikumpulkan di satu tempat.

Kemudian mereka menebang pohon lontar, dibelah-belah untuk dijadikan rusuk korke yang akan didirikan. Setelah semua bahan-bahan terkumpul, maka kegiatan berikut ialah pergi ke hutan menebang kayu Rie Lima wana (tiang suci). Sebelumnya diadakan upacara penyembelihan hewan kurban untuk dipersembahkan kepada Rera Wulan Tana Ekan, diiringi dengan tutu marin (doa). Penyelenggara upacara ini ialah kelompok raja tuang. Tugas mereka yakni : memegang kepala hewan kurban. Kelen memegang kakinya, Hurin melakukan penyembelihan sedang Maran memimpin upacara dan mengucapkan doa-doa.

Adapun rie lima wana harus ditancapkan oleh salah seorang dari kelompok raja tuang. Selanjutnya kerangka bangunan itu mulai dibuat kemudian diatapi dengan daun lontar. Setelah selesai ditentukanlah pula hari untuk mengadakan pesta bagi seluruh peserta. Tiap kelompok suku dalam desa wajib menyerahkan seekor hewan (babi, atau kambing) untuk dibawa ke korke. Disana dikumpulkan bersama hewan dari kelompok suku yang lain, lalu disembelih. Kegiatan masak-memasak dilakukan di rumah kepala suku masing-masing. Sore harinya seluruh warga berkumpul mengikuti jamuan makan bersama.

**b. Borang Menato.** Pada kegiatan borang menato mula-mula mereka bergotong royong mengumpulkan batu-batu ceper yang diambil dari hutan atau dari tepi sungai. Pekerjaan mengumpulkan batu itu memakan waktu agak lama karena batu yang dibutuhkan cukup banyak. Apabila batu-batu sudah berkumpul, barulah borang menato itu dikerjakan. Di atasnya didirikan beberapa menhir sesuai jumlah suku yang ada. Kegiatan inipun diakhiri dengan mengadakan pesta seperti pada kegiatan hone hoke.

**6. Hasil.** Hasil kegiatan dalam bentuk fisik ialah berdirinya korke dan borang menato demi keperluan bersama. Dalam bentuk non fisik menghasilkan suatu ikatan kekeluargaan yang kokoh diantara seluruh peserta.

## 5. KESIMPULAN.

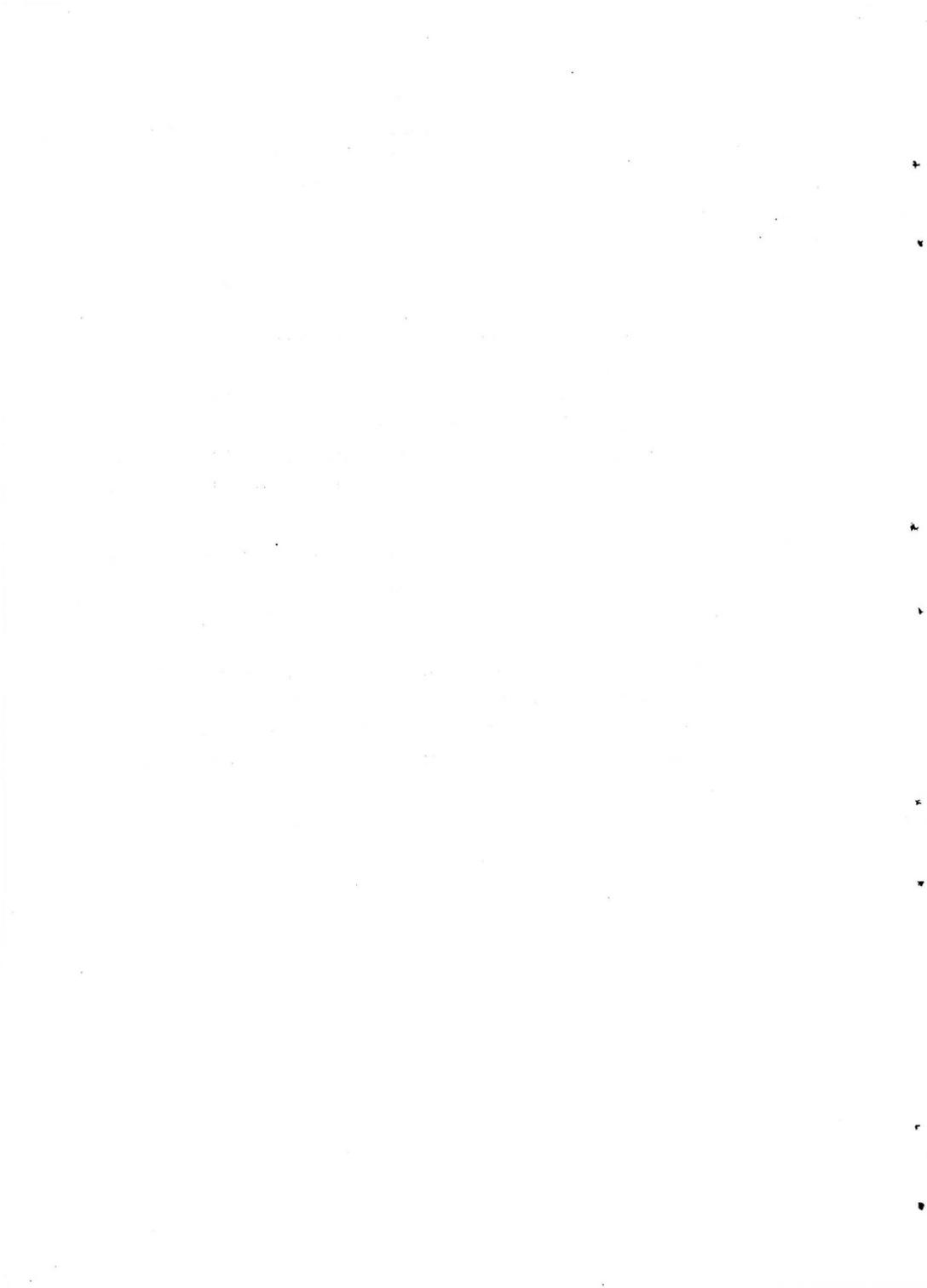
Sama halnya dengan gotong royong tolong menolong, gotong royong kerja bakti juga tidak ada yang musnah, hanya saja kelemahan dan perubahan sudah terjadi. Keinsyafan melaksanakan suatu gotong-royong sebagai kewajiban sosial makin lemah. Kebanyakan gotong royong kerja bakti dilaksanakan untuk bangsawan, tuan tanah dan atas

dasar kepercayaan. Karena kemajuan yang dialami kerja bakti untuk raja dan sejenisnya tidak ada lagi dan telah berubah menjadi kerja bakti untuk tuan tanah. Jadi pekerjaan dilakukan bukan lagi sebagai tanda bakti rakyat kepada raja tetapi sebagai tanda terima kasih karena tuan tanah telah rela mengizinkan mereka melakukan penggarapan di atas tanahnya.

Kerja bakti yang dilakukan berdasarkan adat dan kepercayaan sama dengan yang telah diuraikan pada 5. diatas. Sebagian sistim kerja bakti di Nusa Tenggara Timur berdasarkan pada inisiatip pihak atasan misalnya kepada desa. Dalam hal ini nampak juga bahwa keinsyafan bergotong royong berkurang sebab orang selalu berorientasi pada sistim upah yang dibayar dengan uang. Orang pergi bergotong royong karena takut ditindak dalam hal-hal tertentu atau tidak dilayani akan kebutuhan-kebutuhannya sebagai warga desa atau warga masyarakat oleh pihak yang berwenang.

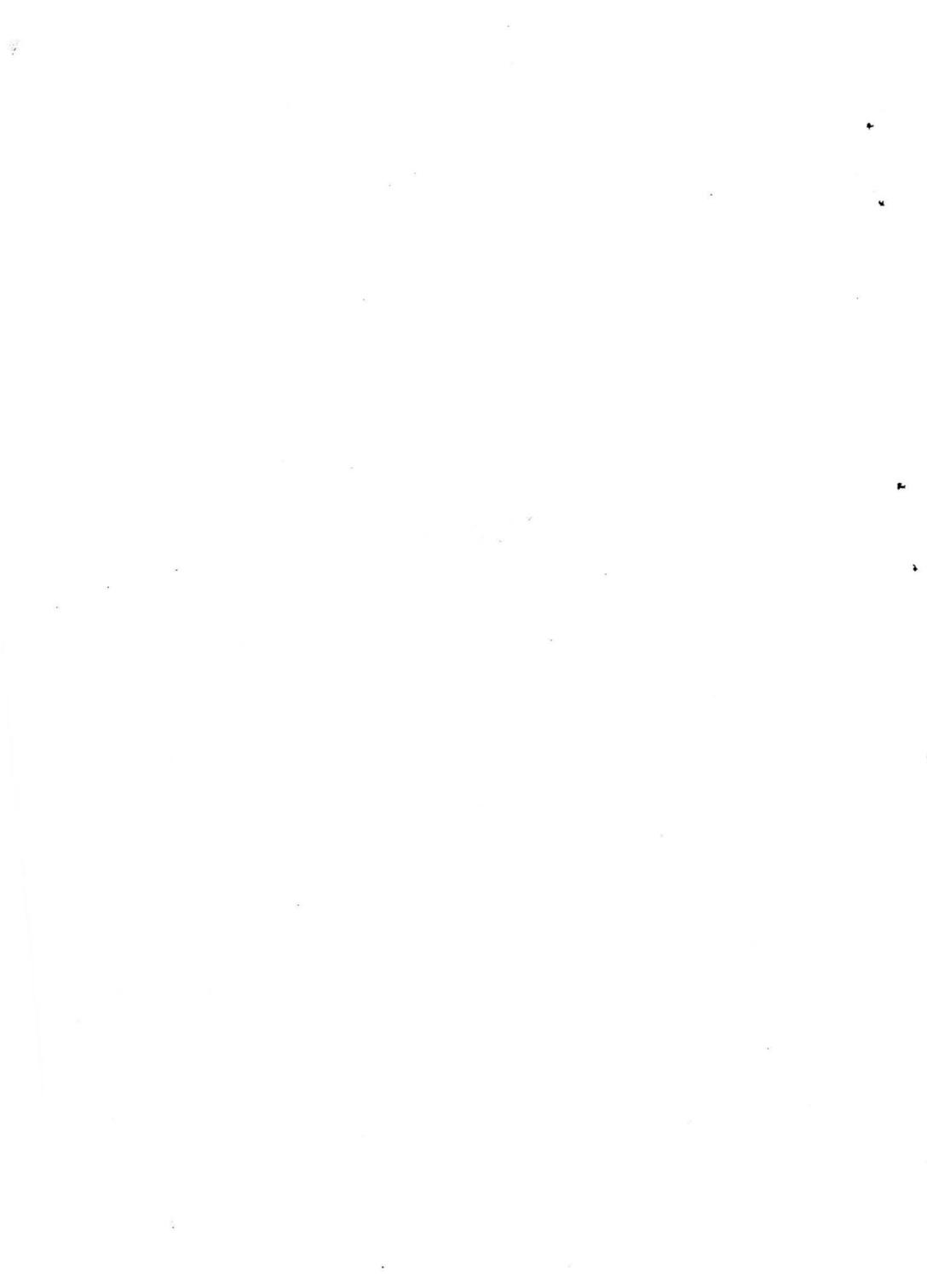
Walaupun sistim gotong royong kerja bakti itu telah mengalami perubahan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, sistim gotong royong tersebut masih juga dilaksanakan. Berkurangnya semangat kerja bakti dalam arti yang asli tidak menimpa seluruh warga tetapi hanya berlaku bagi sebagian orang. Artinya sebagian warga masyarakat masih ada melaksanakan gotong royong itu dengan sungguh-sungguh, terutama di pedesaan. Hal ini tentu perlu dipupuk dengan berbagai cara. Dalam hal kerja bakti yang bersifat spontan (ditinjau dari segi peserta) umumnya masih dilaksanakan dengan giat.

ooo0ooo



## **BAB V**

### **BEBERAPA ANALISA**



## BAB V

### BEBERAPA ANALISA

Akibat kemajuan pendidikan dan pembangunan dalam arti luas terjadilah pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Karena sistim gotong royong adalah bagian dari pada kebudayaan maka nilai budaya dalam sistim gotong royong itupun turut mengalami perubahan dan pergeseran.

Di daerah pedesaan di Nusa Tenggara Timur hal itupun terjadi walaupun belum dapat menghilangkan sistim gotong royong tersebut. Tetap bertahan dan tidak musnahnya sistim-gotong royong tersebut adalah karena akar-akarnya sangat kuat dan dalam tertanam dalam kehidupan masyarakat, jadi sudah membudaya dan dipraktikkan selama bertahun-tahun. Ditinjau dari segi gotong royong, dapat dikatakan seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat berakar pada sistim gotong royong itu.

Kemajuan pendidikan, pembangunan dan teknologi yang dilaksanakan dengan giat oleh pemerintah diterima dengan baik pula oleh masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong itu mengalami perubahan karena kemajuan itu tadi. Akan tetapi tidaklah berarti bahwa kemajuan itu memusnahkan sistim gotong royong melainkan sempat merubah beberapa segi saja dari sistim tersebut. Kemajuan pendidikan, pembangunan dan teknologi agaknya terlalu deras berkembang dalam masyarakat sehingga masyarakat belum sempat mengadakan penyesuaian dengan baik. Hal inilah rupanya yang menyebabkan goyahnya sendi-sendi gotong royong itu. Hal mana nampak dalam perubahan-perubahan yang telah disebutkan. Gotong royong, kemajuan pembangunan, pendidikan dan teknologi sebenarnya adalah unsur-unsur yang turut memperkuat sendi-sendi masyarakat Indonesia. Semua unsur-unsur harus dapat berkembang sejajar dan serasi untuk menciptakan suatu hari depan yang gemilang. Oleh karena itu antara semua unsur-unsur itu dalam perkembangannya harus diusahakan suatu keserasian dan persesuaian dengan memberikan kesempatan beradaptasi dan berintegrasi. Dengan demikian sistim gotong-royong diharapkan menjadi faktor penunjang pembangunan.

## INDEKS.

### A.

- Aagana, 27.
- Abni, 22, 28, 85
- Ada, 82
- Adonara, 9, 11, 12, 22, 28, 41, 59
- Ae Lape, 26
- Ae Lungi, 26
- Ae Unu, 112
- Afe muit, 94
- Ahelet, 97
- Ahel Unit, 97, 99
- Ahin mepokleo, 125
- Aiblelo, 24
- Aime nonot, 16
- Ajiana, 80
- Akle, 24
- Alak, 24
- Alis, 65
- Alor, 9, 11, 12, 22, 28, 34, 38, 41, 59, 65, 72
- Amaf, 79
- Amahurint, 48
- Ama Kelen, 48
- Ama Koten, 48
- Ama Maran, 48
- Amang, 78
- Amarasi, 10, 21, 24, 52, 68
- Ambenu, 24
- Ambera, 27
- Ambon, 31; 32, 33, 35
- Ameop nai kleo, 125
- Amfoang Selatan, 21, 24
- Amfoang Utara, 10, 21, 24
- Amui bia, 121
- Ammu, 78
- Ammu rue, 165

Ana monef, 47  
Aneng, 79  
Anfut pena, 160  
Antal labat, 125  
Apeina, 27  
Apena, 27  
Apenaha, 150  
Apollonius Scotte, 36  
Arab, 30  
Armida, 137  
Aroki, 12  
Asium muit, 94  
Ata anaf, 46  
Ata Kebelen, 79  
Ataleke, 80  
Ata tebe make, 80  
Ata tebe tau, 80  
Atta aju, 119  
Atoin amui mfui, 93  
Atoin metto, 17, 20, 24, 93  
Atoin to, 93  
Australia, 34, 41  
Awe pelnja, 96  
Aziana, 80

**B.**

Baa, 25  
Babi, 31  
Baen Puse, 96  
Bait Lena, 24  
Bajo, 30, 31, 41, 85  
Balawaeng, 91  
Balmoe, 24  
Banga miha, 26  
Banggu Udu, 81  
Banni Dime, 141  
Banni Gattu, 108  
Banni melare, 140

Bara Nes, 25  
Barang Nggongi, 11  
Barung, 41  
Batu Gede, 35  
Batun Kremet, 49  
Belagar, 22, 28, 85  
Belanda, 25, 27, 31, 33, 36, 37, 70  
Belu, 4, 6, 9, 10, 21, 24, 25, 30, 35, 38, 107, 118  
Belu Selatan, 6  
Belis, 79  
Bena, 11, 12  
Beo, 14, 81  
Besikama, 11, 12, 107  
Bet Aen Oek, 120  
Bhaga, 16  
Bikoni Sekon, 12  
Bilba, 25  
Bilikku, 78  
Bilismau, 24  
Bumar, 78  
Bimusu, 24  
Binael, 24  
Bis Tolen, 24  
Biupu, 24  
Biut Bessi, 24  
Boanio, 11  
Boenana, 24  
Bokai, 25  
Bokis, 11.  
Bokong, 12  
Bolok, 24  
Bongaya, 34  
Borang Menato, 172, 173, 174, 175  
Boro ammu, 119  
Bubuana, 109  
Bubuena, 109  
Buddha, 22  
Bugis, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 41

Buku Nusan, 24  
Bulung, 48  
Buntal, 11  
Buton, 30, 31, 41, 85

C.

Cak kilo, 78.  
Cina, 29, 30, 32, 33

D.

Dake Hue, 112  
Dana, 11  
Danga, 12  
Dara ammu Dawa, 26  
Dasi oan, 79  
Daur, 83  
Dawan, 6, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 43, 44, 50,  
53, 59, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 71, 75, 77.  
Dea, 16  
De Ekcano, 35  
Deing, 22, 28  
Delha, 25  
Deme, 26  
Dengka, 25  
Deo mengarru, 83  
Deo Rai, 83, 162, 165  
Deo Wie, 83  
Deo Woro, 83  
Desa, 81  
Deso teluk, 149  
Dida nuha, 112  
Dili, 36  
Dina Gedi, 26  
Ditate fatik, 110  
Diu, 25  
Do Hawu, 26  
Dole Dake, 112  
Dolmen, 84  
Dou ae, 93, 95

Dou lowe, 80  
Dua nggae, 83  
Dudu Mone, 26  
Duru, 18

E.

Ende, 10, 12, 22, 23, 27, 30, 31, 35, 36, 38, 41, 48, 72, 76  
Etus funas, 169.  
Etus ma tonas, 99, 167

F.

Fae Fore ulum, 110  
Fatu, 15  
Fatu Leu, 21, 24  
Fatamnutu, 60  
Fatumnasi, 34  
Feku, 58  
Flores, 6, 11, 13, 17, 19, 20, 22, 27, 31, 32, 34, 35, 41, 42, 49,  
55, 59, 60, 61.  
Flores Timur, 4, 6, 10, 12, 14, 22, 28, 34, 41, 90, 101, 102, 148,  
172.  
Fola Nes, 25  
Fukum, 43, 77, 80, 171  
Fut Ane Monef, 50  
Fut Seat, 99  
Futus, 64

G.

Gae dewa, 83  
Gae kiza, 80  
Gattu, 101, 107  
Gaura, 11  
Gawisia kae lewu, 76  
Geba, 108  
Gela, 74  
Gemohing 101  
Gera, 26  
Geromok, 91, 92  
Getamau, 49

Gili wua bolak malu, 149  
Glarang, 32  
Goa, 34  
Gopo, 26  
Gotong royong, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 13

## H.

Haba Dida, 26  
Haba ma terae, 101  
Habbu Wadu, 26  
Hafao hakawak, 145  
Haik, 55, 56, 57, 60  
Hakawak ta got, 145  
Hakotu maneonen, 132  
Hakserah, 140  
Hakes hamutuk, 171  
Halati nesun, 132  
Haletuk uma kakaluk, 169, 170  
Halo afuan, 139, 140, 141  
Hamanas lahan, 171  
Hamuka, 132  
Hanah, 83  
Hansisi, 24  
Hapowila, 48  
Happu pengoo, 48  
Hasai fini, 110  
Hau monef, 45, 46, 83  
Hau teas, 83  
Hawing, 63  
Heda, 20  
Hedara ammu, 78  
Hel unit, 96, 99  
Helong, 9, 13, 20, 24, 32, 35, 78  
Hemanga, 77  
Heregedi, 26  
Hese mbaru, 76  
Hilikiater, 11  
Hindau 22

Hinggi Kawuru, 67  
Homa, 91  
Hone koke, 172, 173  
Hoo, 80  
Hoo, 89  
Hu Bahhi, 26  
Hudi bada Rai, 133. 135  
Hue Dida, 112  
Hui Lelot, 24  
Hu Kika, 112  
Hukung, 79  
Huma mone, 26  
Hurint, 174  
Huru Kandhu, 14  
Huun, 78

I.

Ihi rai, 154  
Illibhou, 78  
I Mudelu, 12  
India, 29  
Inepare, 51  
Ingu, 78, 80  
Islam 23

J.

Jagung bose, 61  
Jagung titi, 61, 62  
Jagung uk, 61, 62  
Jagga ammu, 117, 118, 199  
Jagga ammu Deo Rai nga Rue, 161, 164  
Jagga doka desa, 161, 164.  
Jagga doka jara, 161, 163  
Jagga kowa, 111, 113, 114, 115  
Jagga ru jara ae, 161, 164  
Jara Doro, 26  
Jawa, 30, 31, 32, 33, 34, 73  
Jawa maddi, 26  
Jawa Tengah, 31

Jawa timur, 31  
Jela, 26  
Jinggi tiu, 134, 161  
Jue, 96

**K. Kabisu,**

Kabisu, 43, 78, 81  
Kabola, 28, 85  
Kaburea, 11  
Kakaama, 81  
Kakaluk 19  
Kalbuy, 24  
kanaf, 43  
Kanni padua, 14  
Kapitan, 79  
Kapp a hugee, 86  
Kapisak, 55  
Katoda, 50, 83  
Katolik, 22, 23, 35, 36  
Kawangu, 11  
Kawel, 28  
Kayu cendana, 14, 30, 33  
Kea peka, 24  
Kebelen, 79  
Kebunu, 26  
Kedang, 17, 22, 28  
Kehawek, 91  
Keka, 25  
Kekoro, 26, 82  
Kelaga ae, 18  
Kelaga ae wui, 18  
Kelaga damnu, 18  
Kelaga rai, 17, 18  
Kelaga rai duru, 18  
Kelaga wui, 18  
Kelen 85, 174  
Ketimutu, 15  
Kelong, 22

Kemak, 25  
Kenehe, 150  
Keo, 27, 85  
Keones, 25  
Kerabbu, 86, 87, 88  
Kerei wango tajji kepake, 140  
Kerja bakti, 4  
Kerogo, 26, 78  
keruntung, 88  
Ketiga, 27  
Kewodu, 63  
Kika Ga, 112  
Kika Liru, 112  
Kiki Kemudi, 14  
Klanbo, 24  
Knawar furi fore, 101, 107  
Koba cece cocok, 75  
Kodi, 11  
Koe, 24  
Koetjaraningrat, 1  
Koet natis, 24  
Kolana, 28  
Kolhua, 24  
Kolorae, 26  
Komang, 22, 28  
Komodo, 11, 13  
Konga, 11  
Kooma, 103  
Korbafo, 25  
Korke, 49, 84, 172, 175, 174  
Kowel, 22  
Kraeeng, 32, 79  
Kraeng Talo, 32  
Kramang, 22  
Kristen, 22  
Kristen Protestan, 23  
Krowe muhang, 22, 28  
Ksadan, 83

**Kuan, 14**

Kuan boke, 24

Kuanes, 77

Kuda ahuk, 110

Kuda lalet, 110, 111

Kui, 22, 28, 85

Kujang, 60

Kupang, 4, 6, 9, 10, 20, 21, 24, 25, 30, 31, 36, 37, 41, 49, 110

Kupang Timur, 21

Kwan, 81

Kwatek, 63

## **L.**

Labala, 22, 28

Labokere, 26

Laborek, 26

Ladohuki, 26

Lai Biti, 24

Lai Dat, 24

Laihu, 26

Lai kait, 24

Lai Kingis, 24

Lai Kopan, 24

Lai Kopan, 24

Lai Kuni, 24

Lai Lilap, 24

Lai Lopo, 24

Lai Nalli, 24

Lai Nusa, 24

Lai Opaut, 24

Lais beu, 104

Lais manehat, 104

Lai tabun, 24

Lai **Opaut**, 24

Lais beu, 104

Lais menehat, 104

Lai tabun, 24

Lamaholot, 9, 22, 28, 43, 48, 62, 63, 65, 72, 78, 117, 118

Lamaknen, 25  
Lamalera, 41  
Lamauring, 91  
Lambo, 60  
Lamma, 22, 28, 85  
Lamuli, 79  
Lamster, 30, 33  
Langouma, 78  
Larantuka, 35  
Lardu, 25  
Laru, 63  
Lasi babo nalakabneo, 127  
Lasi Kodath, 24  
Laura, 11  
Leba maddi, 26  
Lede talo, 26  
Lek nenomepot, 167  
Lek nenotabu, 169  
Lelain, 25  
Lelenuk, 25  
Lelo, 83  
Lembata, 28, 34, 41  
Lembor, 11  
Lendo, 32  
Leo, 43, 78  
Lerawulan Tana Ekan, 83  
Lete-lete, 60  
Lewo, 14  
Lia e, 26  
Lia Koi Ulu, 129, 131  
Lidak, 12  
Lifao, 36  
Lilabu, 26  
Lili, 10  
Lili fore Kadelek, 110  
Lio, 15, 17, 19, 20, 22, 27, 38, 43, 48, 50, 60, 72, 76  
Lisin Lai Nuhu, 24  
Lisi Lena, 24

Liu mui fui, 151  
Liurai Sonbai, 45  
Lobalain, 25  
Lodo ae, 26  
Loi fore, 110  
Loleh, 25  
Lomblen, 9, 11, 12, 17, 22  
Lopo, 19, 132, 168  
Lor, 18, 19

M.

Maddi Bore, 26  
Magari, 27  
Magelhaens, 35  
Majapahit, 32, 34  
Makaerlahan, 129  
Makasar, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 41  
Malak, 96  
Malua, 22, 28  
Maluku, 9, 31, 32, 35  
Manggarai, 10, 12, 16, 17, 21, 27, 30, 32, 34, 35, 54, 56, 75, 78  
Manggena, 27  
Maneta, 22, 28  
Manggikina, 27  
Mangirikuna, 27  
Mawakina, 27  
Manenon, 110  
Mānukone, 78  
Maramba, 44, 79  
Marae, 25  
Maran, 149, 174  
Marang, 79  
Mardomu, 136  
Maukia, 83  
Maureme, 12, 31  
Maung, 21, 27, 85  
Mauponggo, 11  
Mauta, 22, 28

Mautenda, 11  
Mbaen, 21, 27, 85  
Mbarugendang, 16  
Mbay, 11, 12, 21, 27, 85  
Mediri, 27  
Melagu, 26  
Melako, 27  
Melani, 27  
Melolo, 27  
Melayu, 32  
Mena, 11  
Menhir, 174  
Menia, 26  
Meo, 71  
Meop aen Oek, 101, 104  
Meop bahan niku, 169  
Meop hai kleo, 124  
Mepo moe lau, 151  
Merapu, 22, 77  
Mesara, 26  
Mhu Keo, 24  
Miasa, 24  
Miha Ngara, 112  
Minonaf, 45  
Mnane, 44, 50  
Moke, 63, 76  
Molbo, 109  
Mone ama, 43, 79, 163, 164  
Mone Dime, 141  
Mone Kaja, 93  
Mone Peluja, 93  
Mone Pelulu 107  
Mone Rai, 154  
Mone Rau, 141  
Mone Wati, 93  
Mori Kraeng, 32, 35, 83  
Moras tomas, 141  
Mosalaki, 44, 48, 76, 79

Mosa one nua, 81  
Muhang, 22, 28  
Mutis, 11

N.

Naago, 26  
Naallikapi, 26  
Naalliridi, 26  
Naallo, 26  
Nauma pakawarungu, 83  
Naannu, 80  
Naballu, 26  
Nabee, 26  
Nabura, 26  
Nadara, 16  
Nadawa, 27  
Nadaibu, 26  
Nadega, 26  
Nadene, 101  
Nadowu, 26  
Nabi, 65  
Nage, 27, 85  
Nagelode, 26  
Nahai, 26  
Nahakap Kuan bael fen, 165, 166  
Nahipa, 26  
Nahoro, 27  
Nahupu, 26  
Nahwen, 65  
Naie, 26  
Nai bodan nai, 79  
Naimaromak, 77, 83, 131  
Naimonet, 45  
Naipotanblua, 169  
Naisono, 24  
Naitepaf, 169  
Naitiblua, 169  
Najaka, 26

Najingi, 26  
Najohina, 26  
Najula, 27  
Najun, 26  
Nakahu, 26  
Nakaja, 26  
Nakaf, 168  
Nakale, 26  
Nakariuli, 26  
Nakuli, 26  
Naksupan, 215  
Nalaike, 26  
Nalailabu, 26  
Nalake Ume lena nani, 169  
Nalele, 27  
Nalira, 26  
Nalodowawa, 26  
Naluluweo, 26  
Namata, 26  
Namawulutaunamajiau, 83  
Nanawa, 26  
Namuhu, 26  
Naoneolenanmnunc, 100  
Neo neu unit, 100  
Napuhaga, 26  
Napujara, 26  
Napulabo, 26  
Napulay, 26  
Napuliju, 26  
Napulire, 26  
Napupuli, 26  
Napura, 26  
Naputitu, 26  
Napupenu, 26  
Naradi, 26  
Narebo, 26  
Narega, 26  
Narihi uli, 26

Narui, 26  
Nasonabak, 169  
Natadu, 26  
Natiaba mnahat mninat masisa, 160  
Natiabu, 99  
Natulu nafaliao, 101  
Natua, 26  
Nawatti, 26  
Nawei, 27  
Ndao, 4, 9, 21, 25, 53, 69  
Nedah, 83  
Nadebang, 22, 28  
Naefai bo neo umi, 169  
Neno bue leo umie, 169  
Nada jalli ma, 48  
Ngada, 10, 14, 16, 17, 21, 27, 32, 34, 38, 43, 72, 78  
Ngadhu, 16  
Ngaladukat, 78  
Ngalu, 11  
Ngararai, 112  
Nitahu tuan, 24  
Nitao, 24  
Nitahuama, 24  
Nitihu, 24  
Nifu, 48  
Noelmina, 12  
Nointobe, 48  
Nonot, 77  
Nua, 14  
Nube ape, 149  
Nue newa, 78  
Nuh natun, 24  
Nuni kowa, 116  
Nusak 25  
Nusa Tenggara Barat, 9  
Nusa Tenggara Timur, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 22  
24, 29, 30, 35, 36, 41, 42, 43, 49, 50, 63,  
66, 72, 77, 105, 113, 114, 119, 175, 176.

## O

Oehani, 24  
Oeletsala, 24  
Oematanunu, 24  
Oekusi, 36  
Oenale, 25  
Oenesu, 24  
Oepao, 25  
Oesao, 11, 12  
Onek haniki, 169  
Onen, 45  
Onen bak bak, 160  
Onen kuan, 169  
Otan, 24

## P.

Pae, 21, 85  
Pai laki niu rengga, 76  
Paki, 48  
Pakistan, 29  
Palue, 21, 27  
Panga, 78  
Pantai Baru 25  
Pantar, 11, 12, 22, 28, 32, 34, 35, 40, 41  
Papalele, 114  
Pape, 44  
Paraingu, 14, 81  
Pariti, 11  
Parmana, 31, 85  
Paru witu, 38  
Paut, 65  
Peabu hole, 82  
Pejaddi Kanni Kowa, 116  
Pekappa ana bada pewati, 96  
Pelliot, 30, 33  
Pelulu, 101, 107  
Pemane Kolo rai, 133  
Penatta ma are, 108  
Penatta Kowa, 115

Penatta wila, 48  
Pengaddu hole, 14  
Peo, 16  
Petitu ammu, 119  
Pewati, 95  
Pigafetta, 35  
Pilo nes, 25  
Mandasawu, 11  
Poe, 27  
Poe nako knan, 160  
Pohe, 101  
Pola sapitun, 65  
Portugis, 33, 35, 36, 37, 70  
Potomana, 11  
Pura, 28  
Putak 52  
Putis Lulat, 24

R.

Racang, 75  
Rae, 19  
Rae Kowa, 14  
Rae pudi, 26  
Rai ae, 112  
Raijua, 4, 10, 11, 21, 26, 27, 34, 113, 114  
Rajong, 27  
Ra leke pera, 76  
Rambangara, 11  
Rano, 11  
Rera wulan tana ekan, 172, 173, 174  
Rinca, 11  
Ringgou, 25  
Riung, 27  
Robo la liu, 26  
Rohi ga, 26  
Roko molas poco, 16  
Rongga, 21, 27, 85  
Rote, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 20, 25, 32, 35, 40, 43, 51, 55, 56, 62,  
65, 67, 72, 75, 78, 117, 118

Rote nes, 25  
Ruawangu, 78  
Rua, 26, 165  
Rue lima wana, 174  
Rumah pemali, 16

S.

Sabu, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 17, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 32, 34, 35,  
39, 41, 42, 43, 48, 51, 52, 62, 63, 65, 67, 73, 74, 78, 113,  
119, 161, 164  
Sabu Barat, 21  
Sabu Timur, 21  
Saodhoro, 16  
Satarmese, 11  
Seba, 26  
Sebada, 22  
Sebhaet, 97  
Seke pene, 47  
Seke pene lene mnuke, 157, 158  
Semau, 11, 24, 25  
Sengaji, 32  
Senu, 65  
Sesao, 78  
Serumang, 147  
Serang, 80  
Sifo nofa, 46, 50  
Sikka, 9, 10, 12, 22, 27, 70, 71, 72  
Siki timu, 24  
Silu fore, 110  
Sipopali, 78  
Siumbaen, 109  
Slaopun, 16  
Slena, 24  
Slulat, 24  
Smanaf, 50  
Soa, 11  
So au, 48  
So bhoka au, 76

Solini, 24  
Solor, 9, 10, 11, 12, 22, 23, 28, 34, 35, 36, 37, 41, 59, 78  
Sonbai, 60  
Suaka, 24  
Sulawesi, 31  
Sumatra, 31  
Sumba, 6, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 21, 27, 33, 38, 42, 43, 44,  
49, 50, 52, 53, 60, 63, 65, 57, 68, 72, 73, 77, 113.  
Sumi, 24  
Suti, 66

T.

Take lango, 96, 117, 118, 120  
Takka balla kowa, 116  
Talae, 26  
Talo, 26  
Tali miun, 65  
Talo rae, 26  
Tanalingu, 11  
Tandukambata, 14  
Tanglapui, 85  
Tanjung Bunga, 28, 172  
Tao Kelaga, 119  
Tarru duru, 17  
Tarru wui, 17  
Tatao uma, 117, 118  
Tauk, 111  
Taungguaso, 10, 76  
Taus Billie, 24  
Tefore, 110  
Telahamef, 123  
Telumuni, 123  
Temukung, 32, 81  
Tetanaun, 65  
Tene enen, 65  
Tenou, 10  
Tep Dapa, 83  
Tep Dale, 83  
Teruwu, 26

Termanu, 25  
Tetun, 8, 19, 21, 25, 43, 67, 72, 80  
Thie, 25  
Tiang laki-laki, 17  
Tiilangga, 56  
Timu, 26  
Timor, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 17, 20, 21, 23, 31, 32, 35, 36, 38,  
41, 42, 44, 49, 49, 52, 60, 67, 113.  
Timor Timur, 9, 12, 25, 34, 37  
Tiumula, 24  
Toasmain, 110  
Toba, 43  
Tobe, 44, 45, 46, 47  
Tobilolong, 24  
Tofa, 57  
Tofas, 109  
Toblene, 101, 104  
Too, 80  
Trong, 11  
Tualeu, 14  
Tuaf alakat, 129  
Tua teno, 81  
Tubak 10, 89  
Tuka, 115  
Tuno belo, 48  
Ture, 16  
Tutu marin, 174

## U.

Uak tukang, 92  
Ubi Kore, 26  
Udu, 26, 43, 78, 80, 82  
Udu Nahoro, 26  
Udu wie wango, 142  
Uin tuaf, 96, 99  
Uis Neno, 44, 47, 50  
Uis Pah, 46, 47, 50  
Wis Oe, 83  
Ulu Eko, 81

Uma, 46, 77, 78  
Uma Dawan, 131  
Uma Kain, 77  
Uma Kakaluk, 16, 171  
Uma leu, 46  
Unu Hu, 112  
Usi, 81  
Usif, 32, 34  
Uta, 65

V

Vivtoria, 35  
V.O.C. 70

W.

Wadu Baki, 26  
Wae Bako, 11  
Wae laku, 11  
Wae Rinca, 11  
Waingapu, 30  
Waiteba, 11  
Walths, C.W., 33  
Wangga, 16  
Wanokala, 11  
Wata kenaen, 62  
Watu Weke Wiwi, 38  
Wau, 78  
Wehali, 32  
Wehali Sahan Woe, 131  
Weli mone, 26  
Weombaru, 76  
Wersin, 22, 28  
Wewewa, 27  
Wewiku, 32  
Wiin, 10  
Wisi tanggung, 76  
Witi faran, 65  
Woinka, 85  
Wolo, 26

Weroma, 101, 106  
Woroma terae, 101, 106, 107, 116  
Wulla padu, 48  
Wululu, 22, 28  
Wulo, 65  
Wungu, 43, 78  
Wunu Kali, 76

Z

Zaa, 11

oooo0oooo

## BIBLIOGRAFI

1. Adams, Marie Jeany, "Structural Aspects of Village Art, *American Anthropologist.*, Vol. 5 no. 1, 1973.
2. Cense, A.A. Heeren, H. J. *Pelajaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar—Bugis di Pantai Utara Iria*, Djakarta, Bhratara, 1972.
3. Hidayat, Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*, Bandung, Tasito, 1976.
4. Kana, N.L., "Aturan dan Makna pada Rumah Sawu, *Cakrawala* no. 5 tahun VII, 1976.
5. Kudu, P.C., *Sejarah Wo-e dan Peranannya dalam Masyarakat Ngada*, Jurusan Sejarah Fakultas Keguruan Universitas Nusa Cendana, 1976.
6. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djakarta, Djembatan 1971.
7. ————— Berita Antropologi, No. 30, Th. IX/, Tahun 1977.
8. Laporan Inventarisasi Land Use 1967, Kantor Inventarisasi Land Use Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang, 1967.
9. Mengi Uly, H, *Ihi Rai Ditinjau dari Undang-Undang Pokok Agraria di Kecamatan Sabu Timur*, Kupang, Jurusan Civic Hukum Fakultas Keguruan Universitas Nusa Cendana, 1979.
10. Nusa Tenggara Timur dalam Angka, 1976, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang 1977.
11. Piet Petu SVD, *Nusa Nipa Nama Pribumi Nusa Flores*, (Warisan Purba), Ende, Nusa Indah, 1969.
12. Registrasi Penduduk 1975, Penduduk Daerah Tingkat II Kupang, Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten, Dati II Kupang, 1976.
13. Sastrodihardjo, R.S. *Beberapa Catatan tentang Daerah Sumba*, Djawatan Pertanian Rakjat, Propinsi Nusa Tenggara, 1957.
14. Survey Agro Ekonomi, Laporan Penelitian Penunjang Irigasi (Reklamasi Sederhana dalam Pengembangan Desa) Pemukiman Kem-

bali Penduduk di Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Selatan, Laporan, S.A.E., no. 12/74, Jakarta, 1977.

15. Schulte Nordholt, HG. The Politicals system of Atoni Timor, Amsterdam, The Hague, Martinus - Nijhoff, 1971.
16. Widiyatmika, M, Bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur dalam Peta, Kupang, Biro Penelitian Undana, 1974.

ooo0ooo

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Daftar Informan.

1. N a m a : Ama Upa Dima.  
Tempat dan tanggal lahir. : Sabu Timur, ± 50 tahun.  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Jingtitiu  
Pendidikan : —  
Bahasa yang dikuasai : Sabu  
Alamat sekarang : Bebae, Kec. Sabu Timur.
2. N a m a : Ama Banni Lihu.  
Tempat dan tanggal lahir : Bolouw, Sabu Timur, 65 tahun.  
Pekerjaan : Petani.  
Agama : Jingtitiu.  
Pendidikan : —  
Bahasa yang dikuasai : Sabu.  
Alamat sekarang : Bolouw, Sabu Timur.
3. N a m a : Mesakh Djawa Gigy.  
Tempat dan tanggal lahir : Bolouw, Sabu Timur, 56 tahun.  
Pekerjaan : Pendeta.  
Agama : Kristen Protestan.  
Pendidikan : Sekolah Theologia.  
Bahasa yang dikuasai : Sabu, Indonesia.  
Alamat sekarang : Bolouw, Sabu Timur
4. N a m a : Petrus Baki.  
Tempat dan tanggal lahir : Seba, Sabu Barat, 42 tahun.  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sabu Timur.  
Agama : Kristen Protestan.  
Pendidikan : Sekolah Guru A.  
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sabu dan Bahasa Indonesia.  
Alamat sekarang : Bolouw, Sabu Timur.
5. N a m a : Benyamin Bunga.  
Tempat dan tanggal lahir : Lederaemawide, Mesara, Kecamatan Sabu Barat, 42 tahun.

- Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar, Lederaemawide.  
 Agama : Kristen Protestan.  
 Pendidikan : Sekolah Guru A.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sabu.  
 Alamat sekarang : Lederaemawide, Mesara, Sabu Barat.
6. N a m a : B.W. Bunga.  
 Tempat dan tanggal lahir : Pedarro, Mesara, Sabu Barat, 51 tahun.  
 Pekerjaan : Pembantu Camat, Tua Adat.  
 Agama : Kristen Protestan.  
 Pendidikan : Sekolah Dasar.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sabu.  
 Alamat sekarang : Pedarro, Mesara, Sabu Barat.
7. N a m a : B. Lado.  
 Tempat dan tanggal lahir : Seba, Sabu Barat, 53 tahun.  
 Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar.  
 Agama : Kristen Protestan.  
 Pendidikan : Sekolah Guru A.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sabu.  
 Alamat sekarang : Raeloro, Seba, Sabu Barat.
8. N a m a : Ama Ropa Biri.  
 Tempat dan tanggal lahir : Kolorae, Mesara, Sabu Barat, 70 tahun.  
 Pekerjaan : Deo Rai wilayah Adat. Mesara, petani.  
 Agama : Jingi tiu.  
 Pendidikan : ---  
 Bahasa yang dikuasai : Sabu  
 Alamat sekarang : Kolorae, Mesara, Sabu Barat.
9. N a m a : Yakop Padjicana, BA  
 Tempat dan tanggal lahir : Seba, Kecamatan Sabu Barat, 44 tahun.  
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sabu Barat.

- Agama : Kristen Protestan.  
 Pendidikan : Sarjana Muda Ilmu Pendidikan  
 Fip Undana, Kupang.
- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Sabu.  
 Alamat sekarang : Seba, Sabu Barat.
10. N a m a : Ama Lena Keraba.  
 Tempat dan tanggal lahir : Namata, Seba, Sabu Barat, 70  
 tahun.  
 Pekerjaan : Pu Lodo (pejabat adat wilayah  
 adat Seba, petani.  
 Agama : Jingitiu  
 Pendidikan :  
 Bahasa yang dikuasai : Sabu.  
 Alamat sekarang : Namata, Seba, Sabu Barat.
11. N a m a : Anderias Bria Klau  
 Tempat dan tanggal lahir : Weoe, Belu Selatan, tahun 1925  
 Pekerjaan : Pamong Desa, petani  
 Agama : Kristen Katolik.  
 Pendidikan : Sekolah Dasar.  
 Bahasa yang dikuasai : Indobesia, Tetun.  
 Alamat sekarang : Weoe, Belu Selatan.
12. N a m a : Kasymir Fahik.  
 Tempat dan tanggal lahir : Weoe, Belu Selatan, 1917.  
 Pekerjaan : Tua Adat, petani.  
 Agama : Kristen Katolik.  
 Pendidikan :  
 Bahasa yang dikuasai : Tetun  
 Alamat sekarang : Weoe, Belu Selatan
13. N a m a : M. Taneo.  
 Tempat dan tanggal lahir : Oebesa, Timor Tengah Selatan,  
 45 tahun.  
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten  
 Timor Tengah Selatan.  
 Agama : Kristen Protestan  
 Pendidikan : OVO.  
 Bahasa yang dikuasai : Dawan, Indonesia.  
 Alamat sekarang : Soe, Timor Tengah Selatan.

14. N a m a : Petrus Taseseb.  
 Tempat dan tanggal lahir : Timor Tengah Selatan, 1914.  
 Pekerjaan : Pensiun TNI.  
 A g a m a : Kristen Protestan.  
 Pendidikan : Sekolah Dasar.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Dawan.  
 Alamat sekarang : Nifulina Tetaf, Timor Tengah Selatan.
15. N a m a : Josep Wao.  
 Tempat dan tanggal lahir : Waibalun, 1940.  
 Pekerjaan : Guru.  
 Agama : Kristen Katolik.  
 Pendidikan : Seminari Tinggi Ledalero.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Lamaholot.  
 Alamat sekarang : Waibalun, Kec. Larantuka, Flores Timur.
16. N a m a : Mathias Tasik.  
 Tempat dan tanggal lahir : Kuli, Rote, 1926  
 Pekerjaan : Petani.  
 Agama : Kristen Protestan.  
 Pendidikan : Sekolah Dasar.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Rote.  
 Alamat sekarang : Kuli, Kecamatan Lobalain, Rote.
17. N a m a : S. Nokas  
 Tempat dan tanggal lahir : Santin, 62 tahun.  
 Pekerjaan : Pensiun Fektor  
 A g a m a : Kristen Protestan  
 Pendidikan : VO.  
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Dawan.  
 Alamat sekarang : Santian, Timor Tengah Selatan.
18. Nama : J.A. Fallo,  
 Tempat dan tanggal lahir : Kefamenanu, 52 tahun.  
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Utara, anggota DPR.  
 Agama : Kristen Katolik.  
 Pendidikan : OVO.

- Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Dawan.  
Alamat sekarang : Kopeta Kefamenanu, Timor Tengah Utara.
19. N a m a : Berek Ola.  
Tempat dan tanggal lahir : Pepageka, Flores Timur, 50 tahun.  
Pekerjaan : Petani.  
Agama : Kristen Katolik  
Pendidikan :  
Bahasa yang dikuasai : Lamanolot  
Alamat sekarang : Pepageka, Flores Timur.

oooOooo

PETA ADMINISTRASI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
DAN  
DAERAH YANG DITELITI



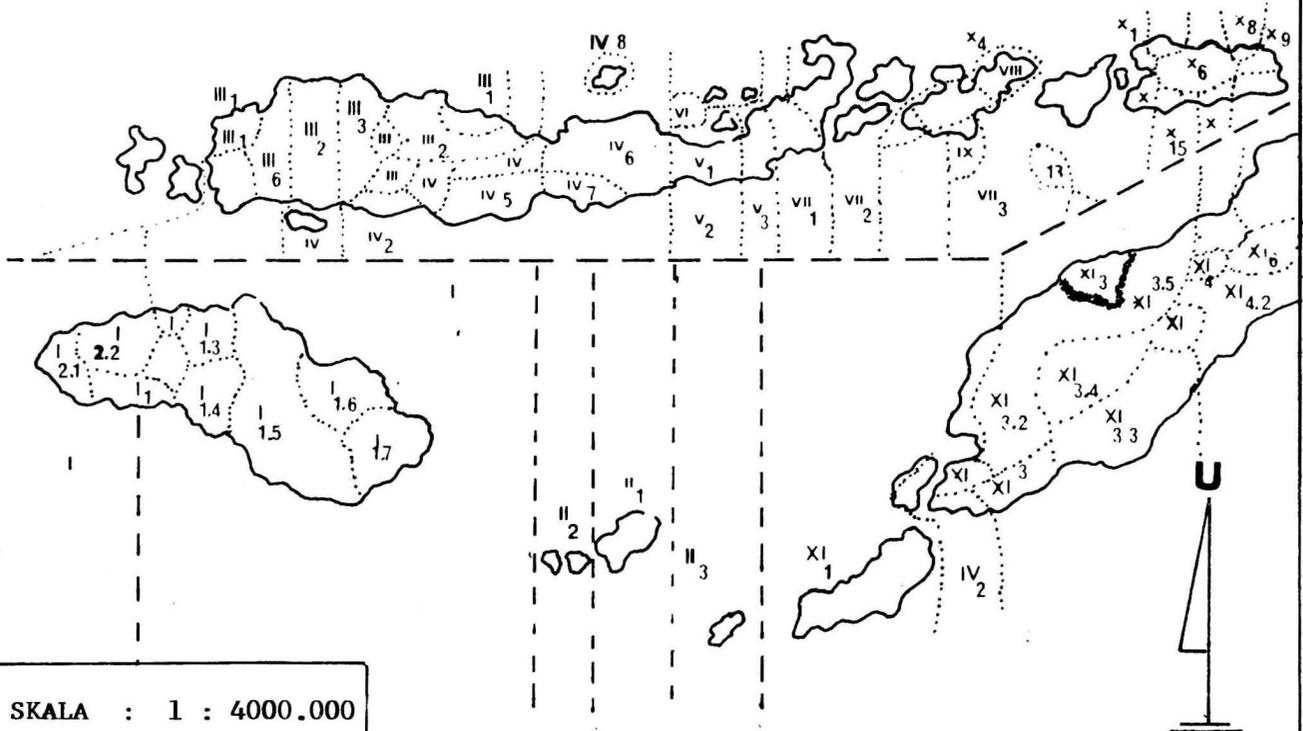
- xxxxxx BATAS PROPINSI  
- - - - - BATAS KABUPATEN  
 DAERAH YANG DITELITI

PETA PROP. NTT

SKALA : 1 : 4000.000



PETA BAHASA DI  
NUSA TENGGARA TIMUR



SKALA : 1 : 4000.000



## KETERANGAN PETA BAHASA.

- I. Kelompok Bahasa Sumba.
  1. Bahasa Sumba Timur.
    - 1.1. Dialek Manggikina.
    - 1.2. Dialek Manggakina.
    - 1.3. Dialek Mawakina.
    - 1.4. Dialek Manggarikuna.
    - 1.5. Dialek Manggena.
    - 1.6. Dialek Magara.
    - 1.7. Dialek Mapani.
  2. Bahasa Sumba Barat (Wewena).
    - 2.1. Dialek Apeina.
    - 2.2. Dialek Apena.
    - 2.3. Dialek Agama.
- II. Kelompok Bahasa Sabu-Huwa.
  1. Bahasa Sabu-Hawu.
  2. Bahasa Rajjua.
  3. Bahasa Ndao.
- III. Kelompok Bahasa Manggarai Riung.
  1. Bahasa Manggarai Khusus.
    - 1.1. Bahasa Manggarai Barat.
    - 1.2. Bahasa Manggarai Tengah.
    - 1.3. Bahasa Manggarai Timur.
    - 1.4. Bahasa Riung khusus.
    - 1.5. Bahasa Manggarai Peralihan.
    - 1.6. Bahasa Manggarai Pusat.
  2. Bahasa Palé.
  3. Bahasa Mbai.
  4. Bahasa Rajong.
  5. Bahasa Mbaen.
- IV. Kelompok Bahasa Ngada-Lio.
  1. Bahasa Rengga.

2. Bahasa Maung.
  3. Bahasa Ngada.
  4. Bahasa Nage.
  5. Bahasa Keo.
  6. Bahasa Lio.
  7. Bahasa Ende.
  8. Bahasa Palue.
- V. Kelompok Bahasa Sikka-Krowe-Muhang.
1. Bahasa Sikka
  2. Bahasa Krowe Muhang.
  3. Bahasa Muhang.
- VI. Bahasa Bajo Buton.
1. Bahasa Bajo.
  2. Bahasa Buton.
- VII. Kelompok Bahasa Lamaholot Solor.
1. Bahasa Lamaholot Barat.
  2. Bahasa Lamaholot Tengah.
  3. Bahasa Lamaholot Timur.
- VIII. Bahasa Kedang.
- IX. Bahasa Lebala.
- X. Kelompok Bahasa Alor Pantar.
1. Bahasa Lemma.
  2. Bahasa Mauta.
  3. Bahasa Deing.
  4. Bahasa Nedebang.
  5. Bahasa Belagar.
  6. Bahasa Kabola.
  7. Bahasa Abui.
  8. Bahasa Kawel.
  9. Bahasa Kamang.
  10. Bahasa Kolana.
  11. Bahasa Weruin.
  12. Bahasa Kramang.
  13. Bahasa Kui.
  14. Bahasa Malun.

15. Bahasa Maneta.
16. Bahasa Wululi.
17. Bahasa Seboda.
18. Bahasa Kelong.

XI. Kelompok Bahasa Timor.

1. Bahasa Rote.
2. Bahasa Helong.
  - 2.1. Bahasa Helong Tetun.
  - 2.2. Bahasa Helong Welaun.
3. Bahasa Dawan-Tasifeto-Uap-Metto.
  - 3.1. Dialek Fatuleu-Amfoang-Amabi.
  - 3.2. Dialek Amanuban.
  - 3.3. Dialek Amarasi.
  - 3.4. Dialek Molo-Miomafu.
  - 3.5. Dialek Bikoki-Insana.
  - 3.6. Dialek Ambenu-Vaquenu.
  - 3.7. Dialek Manlea.
4. Bahasa Tetun.
  - 4.1. Dialek Tasifeto.
  - 4.2. Dialek Tasi-Mane.
5. Bahasa Bunak.
6. Bahasa Kemak.

XII. Bahasa Melayu Kupang.

ooooooo

Perpus  
Jende